TUHAN SIAPAKAH NAMAMU ?

Oleh Rev. Yakub Sulistyo, S.Th. MA

TUHAN
SIAPAKAH NAMAMU?

O
L
E
H

Rev. Yakub Sulistyo, S.Th. MA

2008

DAFTAR ISI

PRAKATA

Buku "Tuhan, Siapakah namaMu" ini, merupakan gabungan dua buku yang pernah diterbitkan tahun 2004 tanpa publishing, yaitu buku "Nama Tuhan" dan buku "Pertanyaan umum seputar nama Yahweh dan Allah".

Penggabungan dua buku tersebut disertai dengan sedikit revisi yaitu menyempurnakan kata atau kalimat yang salah ketik maupun huruf-huruf Ibrani yang tadinya tidak diberi tanda masoret, agar yang tidak biasa membaca huruf Ibrani "gundul" dapat membacanya.

Akhir-akhir ini, Nama Allah menjadi bahan perbincangan dari segala kalangan masyarakat beragama, khususnya umat Kristen di seluruh Indonesia, baik yang tinggal di Indonesia maupun yang tinggal di berbagai belahan negara lain, yang dalam ibadahnya menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, karena digembalakan oleh pendeta dari Indonesia dan Arab atau oleh hamba hamba Tuhan yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Arab tentu saja dihadiri dan bagi komunitas orang-orang Indonesia maupun orang orang Arab yang tinggal di negara lain, berkenaan dengan munculnya nama Yahweh sebagai upaya untuk mengganti nama Allah yang selama ini telah dipakai oleh kalangan umat Kristen di Indonesia maupun umat Kristen di Arab.

Sejak dari tahun lima puluhan, nama ALLAH menjadi perbincangan di antara kalangan Theolog theolog dalam maupun luar negeri, hal ini bisa kita lihat dari terbitnya buku yang berjudul "DUNIA ARAB SEJARAH SINGKAT" buku ini ditulis oleh Philip K Hiti dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh U. Hutagalung dan O.D.P Sihombing. Hal ini terus berkembang sejak diterbitkannya traktat-traktat dari Kelompok Bet Yesua Hamasiah yang diterbitkan dan disebarkan untuk "kalangan sendiri" dan diekspose besar-besaran yang mengungkapkan nama Allah ditinjau dari sudut Arkheologis dan Historis sejak jaman pra Islam.

Gerakan penyingkapan nama Allah ini bagaikan bola salju yang semakin lama semakin besar dan tidak terbendung, menggilas semua yang ada di depannya sementara yang sudah

tergilas ikut bersama-sama “berputar” menuruni jurang yang terjal sehingga pada akhirnya menjadi suatu gerakan yang tidak mampu dibendung mengingat momentumnya terlalu besar dan terus semakin besar, walaupun usaha-usaha untuk membendung gerakan inipun ternyata gencar juga dilakukan, dengan menggelar seminar-seminar yang isinya mempertahan kan penggunaan kata Allah dalam kekristenan.

Banyak tudingan “miring” dilontarkan kepada gerakan baru ini, seperti dituding sebagai ajaran saksi Yehuwa yang “berganti baju”, sekte atau aliran sesat di akhir jaman, pengikut kelompok Bapak dr. Suradi yang difatwa mati oleh umat Islam dan masih banyak lagi. Bahkan akibat gerakan baru ini, tiba-tiba banyak gereja yang disingkirkan oleh Sinodenya karena dianggap membahayakan keberadaan Sinode tersebut, sehingga mereka berganti nama Sinode baru.

Gereja-gereja mengalami kegoncangan hebat setelah ada pengurus gereja atau majelis gereja yang membaca traktat tersebut ataupun telah mempelajari dari sumber-sumber yang lain maupun menerima informasi dari orang lain, sehingga para gembala mau tidak mau harus ekstra hati-hati dalam menyikapi gerakan baru ini agar jemaat gembalaannya tetap terproteksi dengan baik dan tidak sampai terjadi perpecahan ataupun perasaan tidak nyaman di antara gembala dengan domba-domba gembalaannya.

Sebelum Anda melanjutkan membaca buku ini, marilah kita mencermatinya dengan seksama, jangan terlalu cepat dalam mengambil sikap apriori. Janganlah posisikan diri kita merasa yang paling benar. Hindari diri kita dalam menyikapi hal ini seperti sikap orang orang Farisi, sebab saat kebenaran datang di depan mata mereka, mereka menolak kebenaran itu. Mereka mengaku sebagai ahli kitab atau ahli Torah, tetapi ketika Mesiakh datang, seperti yang telah dijanjikan oleh kitab Torah, ditolaknya. Mazmur 82: 6, 7.

Ada orang yang menganggap bahwa “Nama Tuhan” tidaklah terlalu penting untuk dipermasalahkan di dalam kekristenan dibandingkan dengan pelayanan penginjilan bagi jiwa-jiwa yang terhilang, mengingat masih banyak orang yang belum mengenal nama Sang Juru selamat dan mereka masih lebih perlu diselamatkan, apalagi sampai menimbulkan

permasalahan besar di dalam gereja, namun di sisi lain ada juga orang yang beranggapan bahwa “Nama Tuhan” merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dipermasalahkan, karena ini menyangkut suatu Pribadi. Dengan salah menyebut nama, berarti pribadi yang diagungkan dan disembah akan berbeda pula, sehingga penginjilan tidak salah arah, karena itulah maka “Nama Tuhan” perlu untuk disosialisasikan agar semua orang mengenal namaNya.

Harapan penulis kepada pembaca, sebelum membaca buku ini lebih lanjut, taruhlah sikap hati Anda dalam posisi netral, sediakan tempat bagi Ruakh haQodesh / Roh Kudus untuk memberi hikmat kepada Anda untuk dapat memahami dan mengerti isi buku ini dengan baik. Mengingat ada banyak bahasan yang menggunakan bahasa asli Kitab Suci sebagai Firman Tuhan, yaitu bahasa Ibrani untuk menjelaskan duduk permasalahan kepada pembaca, maka dianjurkan untuk membaca perlahan-lahan dan hati-hati sehingga dapat dipahami dengan baik pula.

Sikap hati dan pikiran yang apriori serta sombong, akan menyebabkan isi buku ini tidak mampu dipahami dan dicerna dengan baik, jadilah seperti Yokhanan / Yohanes pembaptis yang rendah hati dan berkata “Ia harus semakin besar, tetapi aku harus semakin kecil.” (Yokhanan / Yohanes 3: 30).

Seorang Farisi, pemimpin agama Yahudi yang bernama Nikodemus, dengan rendah hati datang pada waktu malam hari kepada Yeshua dan dengan rendah hati pula Nikodemus banyak bertanya kepada Yeshua tentang banyak hal yang belum dia pahami. Padahal menurut kebiasaan saat itu, sangat tidak mungkin untuk dilakukan oleh seorang pemimpin agama Yahudi untuk datang kepada Yeshua, namun dengan segala kerendahan hati seorang Nikodemus yang siap untuk belajar kepada Yeshua tentang kebenaran yang tidak dia pahami, maka akibatnya Nikodemus mendapat banyak pengetahuan bagi dirinya dan tentu saja Nikodemus menerima berkat-berkat rohani (Yokhanan 3: 1-21).

Semua ayat-ayat dalam Perjanjian Baru yang disajikan dalam bahasa Ibrani di buku ini diambil dari “Haverit Hakhadasa” Hebrew New Testament, The United Bible Societies, Israel Agency, 1976, by. Yanetz Ltd. Jerusalem dan

dari Biblica Hebraica Stuttgartensia, Morphologically Tagged Edition, Logos Research Systems, Inc.

Doa penulis, kiranya buku ini akan menjadi berkat bagi para pembaca dan masalah “Nama Tuhan” dapat dipahami dengan jelas, sehingga dalam menyembah, mengagungkan dan meninggikan namaNya dalam ibadah dapat lebih sejahtera bagi kehidupan Anda, karena tahu siapa nama Tuhannya yang sebenarnya!.

Dengan senang hati penulis juga siap untuk menerima masukan yang membangun untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dari pembaca.

Akhir kata, penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapa Yahweh di dalam nama Yeshua haMasiakh, yang telah berkenan memberi hikmat untuk dapat menyusun buku ini.
2. Seluruh keluarga penulis dan jemaat Tuhan yang Tuhan percayakan kepada penulis di Gereja Pimpinan Rohulkudus “Surya Kebenaran” Ambarawa yang mendukung dibuatnya buku ini.
3. P.T. Abiyah Pratama yang berkenan untuk menerbitkan buku ini melalui seorang hamba Yahweh yang tidak mau disebutkan namanya, sehingga melalui buku ini dipastikan Nama Yahweh akan semakin dikenal umatNya untuk disanjung, diagungkan dan disembah.
4. Rekan-rekan dari Persekutuan Doa “Kasih Karunia” dan Persekutuan Doa “Keluarga yang Berdoa” di Jakarta serta Persekutuan Doa “Sulut Berdoa” di Manado dan Persekutuan Doa “Tanah Merah Berdoa” di Bovendigul Papua yang senantiasa membantu penulis dalam doa.

BAB I

MUNCUL SEBAGAI PENGGENAPAN NUBUAT NABI DANIEL

Masalah “Nama Tuhan”, akhir-akhir ini menjadi bahan perbincangan di kalangan gereja-gereja Tuhan dari segala denominasi, tidak terkecuali dari aliran protestan, pantekosta sampai kharismatik, semuanya hampir terfokus kepada masalah yang satu ini dan menjadi kontroversi yang sangat menarik perhatian semua pihak.

Mengapa Nama Tuhan tiba-tiba menjadi masalah yang aktual? Sehingga jika ada gereja yang sampai tidak mengerti adanya gerakan pemulihan nama Tuhan ini, akan dianggap sebagai gereja yang kurang informasi atau gereja ketinggalan jaman. Yang menjadi pertanyaannya kenapa baru sekarang hal ini muncul dan ramai dibicarakan orang?.

Jika kita cermati dengan seksama, sebenarnya nama Tuhan telah dikenal dan dipanggil, jauh sebelum adanya nama-nama terkenal seperti Avraham, Yitskhaq, Ya’aqov, Moshe dan sebagainya, sebab nama Tuhan sudah dipanggil sejak jaman Enosh dilahirkan. Dalam Kitab Kejadian 4: 26

וּלְשֵׁת גַּם־הוּא יֻלַּד־בֵּן וַיִּקְרָא אֶת־שְׁמוֹ
אֱנוֹשׁ אָז הוּחַל לִקְרֹא בְּשֵׁם יהוה

Jika dibaca akan berbunyi : Uleshet gam-hu yulad-ben wayiq’ra et-shemo Enosh az hukhal liq’ro beshem Yahweh, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi : “Lahirlah seorang anak laki-laki bagi Shet juga dan anak itu dinamainya Enosh, waktu itulah orang mulai memanggil nama Yahweh.”

Kalau kita membaca Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, nama Yahweh tidak diketemukan karena diterjemahkan sebagai berikut : Lahirlah seorang anak laki-laki

bagi Shet juga dan anak itu dinamainya Enosh. Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN.

Dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, nama Yahweh diterjemahkan dengan TUHAN (huruf kapital semua).

Jadi jelaslah bahwa Nama Tuhan sebenarnya sudah bukan merupakan sesuatu yang baru, namun baru akhir-akhir ini saja muncul dan menjadi bahan perbincangan hingga menjadi terkenal di Indonesia.

Mengapa baru sekarang nama Yahweh mulai dijadikan bahan perbincangan di kalangan gereja-gereja, khususnya di seluruh Indonesia?

Masalah "Nama Tuhan" mulai menjadi bahan perbincangan dan diskusi dari berbagai kalangan Kristen, baik di gereja-gereja dari berbagai macam merk sinode, di persekutuan-persekutuan doa, sampai ke sekolah-sekolah tinggi Theologia. Hal itu terjadi karena penggenapan nubuatan Kitab Daniel, sebab dalam kenyataan tentu saja nama Yahweh sudah pernah dibaca dan dipelajari oleh pelayan Tuhan, khususnya yang sekolah Theologia, namun hanya sepintas lalu begitu saja dan tidak menjadi bahan penyelidikan ataupun menjadi perhatian yang serius karena Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia yang telah dijadikan standar kebenaran Firman Tuhan, telah menerjemahkan dengan TUHAN, sehingga tidak menjadi bahan penyelidikan.

Nubuatan yang bisa berkaitan dengan masalah nama Tuhan dapat dibaca dalam Kitab Daniel 12: 4, 9 yang berbunyi: "Tetapi engkau, Daniel, sembunyikanlah segala firman itu, dan meteraikanlah kitab itu sampai pada akhir jaman; banyak orang akan menyelidikinya, dan pengetahuan akan bertambah. Tetapi ia menjawab : Pergilah, Daniel, sebab firman ini akan tinggal tersembunyi dan termeterai sampai akhir zaman."

Firman Tuhan mengatakan bahwa akhir jaman ditandai dengan adanya "pengetahuan akan bertambah", hal ini sebenarnya bukan hanya masalah pengetahuan rohani yang tentu saja berkaitan dengan firman Tuhan, melainkan pengetahuan sekuler juga.

Sebagaimana kita ketahui bersama, di segala bidang di dunia ini yang berkaitan dengan *science* mengalami revolusi besar-besaran yang mencengangkan, misalkan dalam bidang

kedokteran mengalami perubahan hebat dengan diketemukan nya teknologi bayi tabung, *cloning* manusia, adanya rekayasa genetika, dan sebagainya. Di bidang ilmu pengetahuan antariksa dengan diciptakannya pesawat supersonik yang jauh melebihi kecepatan suara dan penemuan-penemuan planet-planet baru dan semua seluk beluk masalah antariksa dan sebagainya.

Kemajuan teknologi elektronik yang langsung bisa dipergunakan oleh manusia secara umum sangat mengheran kan. Coba kita ikuti bagaimana orang menciptakan komputer dengan begitu cepatnya sehingga seringkali bagi kalangan orang yang tingkat sosial ekonominya sederhana sampai tidak mampu mengikuti perkembangannya, rasanya baru kemarin beli komputer yang canggih, ternyata hanya dalam waktu hitungan bulan sudah muncul ciptaan baru yang lebih unggul.

Namun dibalik pengetahuan-pengetahuan akhir jaman yang muncul, secara rohani ternyata nama Tuhan menjadi bahan penyelidikan banyak orang. Nama merupakan sesuatu yang sangat penting, itulah sebabnya setiap manusia yang lahir di dalam dunia ini mempunyai nama diri.

Manusia pertama, Adam, ketika belum jatuh kedalam dosa, pernah memberi nama setiap binatang di dunia “Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, ... ” Kejadian 2: 20.

Nama itu mempunyai arti yang penting bagi pribadi yang menyandangnya, dan semua orang akan memberi nama yang mempunyai arti baik dan mulia bagi pribadi yang bersangkutan. Misal di Pulau Jawa, orang ada yang bernama Bejo yang berarti Untung, tidak ada orang yang bernama Sial yang berarti tidak beruntung, karena akan dianggap dalam kehidupannya akan mengalami kesialan atau malapetaka terus menerus, bahkan pernah dijumpai ada orang yang mengganti nama yang sudah diberikan oleh orang tuanya karena dianggap tidak baik artinya atau tidak sesuai dengan keinginan hatinya.

Nama diri diberikan dengan tujuan supaya jangan sampai salah dengan pribadi orang lain disamping adanya ciri-ciri yang lain dari si penyandang nama tersebut.

Di dalam Alkitab, semua nama mempunyai arti, misalkan Benaya, salah seorang gagah perkasa diantara tiga puluh

pahlawan Dawid, mempunyai arti Yahweh membangun atau melimpahkan keturunan (2 Shmuel 23: 20). Berekhya ayahnya ZedekiYah yang dibunuh di tempat kudus, namanya mempunyai arti diberkati oleh Yahweh (Mattai / Matius 23: 35), sedangkan ZedekiYah putra Yosia dan raja terakhir Yehuda berarti Yahweh keadilanku. Mat berarti pemberian oleh Yahweh, Yokhanan mempunyai arti Yahweh itu berkasih karunia, Yoav Absalom (2 Samuel 18: 14) mempunyai arti Yahweh adalah Bapa, serta Yeshua mempunyai arti keselamatan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Munculnya Nama Tuhan yang bernama Yahweh merupakan penggenapan nubuatan Nabi Daniel, di mana nama Yahweh yang sudah ratusan tahun tidak disebut dalam kekristenan, khususnya di Indonesia dan di belahan dunia lainnya yang digembalakan oleh pendeta yang menggunakan bahasa Indonesia serta yang berbahasa Arab, akibat bertambahnya pengetahuan sebagai penggenapan nubuatan nabi Daniel, orang menjadi perhatian terhadap sebuah nama yang sangat penting ini.

Nubuat nabi Daniel pernah diulang oleh Yeshua ketika Dia sedang mengajar tentang tanda-tanda akhir jaman dengan mengatakan: “Jadi apabila kamu melihat Pembinasa Keji berdiri ditempat kudus, menurut firman yang disampaikan oleh nabi Daniel, para pembaca hendaklah memperhatikannya.” Mattai / Matius 24: 15.

Mengaplikasikan ayat tersebut, yang dimaksudkan nubuatan dari nabi Daniel adalah pengetahuan tentang sebuah nama yang sudah ratusan tahun hilang, yaitu nama Yahweh di negara yang kekristenannya telah terpengaruh agama suku, khususnya di Indonesia, menjadi tanda-tanda akhir jaman.

Coba kita renungkan bersama dalam mengaplikasikan ayat tersebut (bukan secara tekstual), sebagai orang percaya kepada Yeshua, di manakah tempat kudus yang dimaksudkan itu? Tentu saja tempat-tempat di mana firman Tuhan disampaikan yaitu di gereja-gereja, di tempat-tempat persekutuan orang-orang percaya berkumpul, di mana dalam persekutuan tersebut nama Yeshua ditinggikan. Lalu apakah artinya “Berdiri di tempat Kudus”? Tentu saja jika diaplikasikan dengan kehidupan kita saat ini adalah tempat di mana orang

berdiri di tempat kudus yaitu mimbar, tempat orang menyampaikan kebenaran, tempat di mana Alkitab dibuka untuk diuraikan kepada jemaat untuk menyampaikan kebenaran dari firman Tuhan yang tertulis di dalamnya.

Lalu siapakah yang dimaksud dengan “Pembinasa Keji” dalam nubuatan Tuhan Yeshua yang mengacu pada nubuatnya nabi Daniel? Hampir semua theolog menganggap itu adalah “Antikris” (2 Tesalonika 2: 3 – 4, Daniel 11: 31). Tetapi menurut pendapat penulis, bisa saja hal itu justru menunjuk kepada pemimpin rohani seperti pendeta, penginjil, guru-guru agama dan semua orang yang berdiri di belakang mimbar untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan, namun mereka tidak berani menyampaikan kebenaran yang sesungguhnya kepada umat yang mendengarkan firman Tuhan.

Seperti pengamatan penulis, sudah banyak dan amat banyak mimbar dipakai bukan untuk memberitakan kebenaran firman Tuhan dengan murni, melainkan untuk mencari uang bagi diri si pengkhotbah itu sendiri. Memang tidak dipungkiri bahwa siapapun membutuhkan uang, sebab uang bisa menjadi sarana untuk melakukan apa saja, tetapi sebagai orang yang dipercaya oleh Tuhan untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan, mimbar bukanlah tempat yang tepat untuk mendapatkan uang yang semata-mata untuk kepentingan diri pribadinya sendiri saja. Dan banyak motivasi-motivasi lain dibalik penyampaian kebenaran firman Tuhan yang bukan untuk kemuliaan “Nama Tuhan” melainkan untuk meninggikan diri agar namanya semakin melejit, terkenal di antara deretan nama-nama pemberita firman yang lain atau merendahkan diri diatas puncak gunung yang tinggi.

Kata-kata “Hikmat Tuhan” telah sering didengar dan dipakai para pemberita firman sebagai kemasan yang rapi untuk menutupi ketakutannya dalam memberitakan kebenaran firman Tuhan. Dalam hal ini bukan berarti dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan tidak dibutuhkan “Hikmat Tuhan”, namun jangan sampai kata-kata hikmat Tuhan dijadikan alasan untuk tidak berani menyampaikan kebenaran firman Tuhan, yang harus disampaikan, agar didengar oleh semua umat-umat Tuhan yang membutuhkan kebenaran firman Tuhan.

Kebenaran tentang nama Tuhan sudah harus dan sudah waktunya untuk disampaikan kepada umatNya saat ini, nama itu sudah ratusan tahun hilang dan akan dibahas pada bab 5.

Sampai di sini penulis berharap agar pembaca jangan apriori terlebih dahulu, ikuti saja lembar demi lembar dengan seksama dan tetap menaruh hati pada sisi netral dan haus akan kebenaran firman Tuhan.

BAB 2

SESEMBAHAN AVRAHAM, YITSKHAQ, DAN YA’AQOV

Mengacu dari Kitab Kejadian 4: 26 tersebut dalam bab 1, nama Yahweh sudah dikenal oleh orang dan jika ditarik garis keturunan, maka akan sampai kepada nama Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov.

Lembaga Alkitab Indonesia dalam menerjemahkan Kitab Keluaran 3: 15 sebagai berikut : “Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Moshe / Musa: Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: Itulah namaKu untuk selama-lamanya dan itulah sebutanKu turun temurun.”

Mengacu kepada ayat tersebut, orang yang tidak sekolah Theologia akan berpendapat bahwa kata “Allah” dalam bahasa Indonesia berperan sebagai pengganti atau menggantikan kata “Tuhan” dan kata “TUHAN” dalam huruf kapital semua akan berperan sebagai nama diri, karena menyangkut pada kata “Itulah namaKu” dan “Itulah sebutanKu”.

Namun terjemahan tersebut akan membingungkan walaupun bisa bermakna sebagai “sesuatu yang disembah oleh” dengan terjemahan Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. Akan lebih jelas jika ditulis “Allahnya” jika Lembaga Alkitab Indonesia menjadikan kata “Allah” sebagai kata untuk mengganti kata “Tuhan”, sebab kata “Allah Abraham” itu bisa juga bermakna sebagai suatu nama yang terpisah dari kata Allah itu sendiri.

Dalam Kitab Suci berbahasa Ibrani, Kitab Keluaran 3: 15 ditulis sebagai berikut :

וַיֹּאמֶר עוֹד אֱלֹהִים אֶל־מֹשֶׁה כֹּה־תֹאמַר
אֶל־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל יהוה אֱלֹהֵי אֲבֹתֵיכֶם

אֱלֹהֵי אַבְרָהָם אֱלֹהֵי יִצְחָק
וֵאלֹהֵי יַעֲקֹב שְׁלָחַנִי אֲלֵיכֶם זֶה־שְּׁמִי
לְעֹלָם וְזֶה זִכְרִי לְדֹר דֹּר

Jika dibaca akan berbunyi : Wayomer Od Elohim El-Moshe ko-tomar El-beni Yisrael Yahweh Elohei Avoteikem Elohei Av’raham Elohei Yitskhaq we'Elohei Ya'aqov shelakhani aleikem ze-she’mi le'olam weze zik’ri ledor dor, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan lebih tepat berbunyi : “Dan berfirman lagi Elohim kepada Moshe: Selanjutnya katakanlah kepada putra-Ku Yisrael: **Yahweh** Elohimnya nenek moyang kalian Elohimnya Av’raham, Elohimnya Yitskhaq dan Elohimnya Ya’aqov, telah mengutus aku kepadamu: ***Inilah namaKu*** untuk kekal selamanya dan ***inilah pengingat Aku dari generasi ke generasi***.”

Jadi dari ayat-ayat tersebut membuktikan bahwa “Nama Tuhan” yang disembah oleh Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov itu bernama Yahweh.

Untuk terjemahan El, Elohim, Elohei, Tuhan, Lord, Adonai akan dibahas dalam bab 5.

Sesembahannya Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov tersebut adalah “Tuhan” yang menciptakan manusia, langit dan bumi serta segala isinya, jika dibuka dalam Kitab Yirmeyahu / Yeremia 33: 2 dalam bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, nama Yahweh tidak diketemukan sebab diterjemahkan sebagai berikut : “Beginilah firman TUHAN, yang telah menjadikan bumi dengan membentuknya dan menegakkannya, TUHAN ialah namaNya. Dan dari terjemahan tersebut maka orang akan berpikir dan mengerti bahwa yang menciptakan langit dan bumi itu bernama “TUHAN”. Padahal kata “TUHAN” entah dalam huruf kapital semua maupun “Tuhan” dengan huruf “T” nya saja yang besar, maupun “tuhan” tanpa ada satupun huruf kapital, akan kedengaran sama jika dibaca dan orang pasti akan mengalami kesulitan dalam membedakannya dan mengartikannya, yang mana yang nama diri dan yang mana yang sebutan. Apalagi jika dibacakan.

Nama diri itu seperti Yanto, Charles, Andi dan sebagainya, sedangkan sebutan itu seperti Pendeta, Guru, Dosen, Ayah, Presiden dan sebagainya.

Kitab Yirmeyahu / Yeremia 33: 2 dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

כֹה־אָמַר יהוה עֹשָׂהּ יהוה יוֹצֵר
אוֹתָהּ לַהֲכִינָהּ יהוה שְׁמוֹ

Jika dibaca akan berbunyi : Ko-amar Yahweh osah Yahweh yotser otah lahakina Yahweh shemo, di mana dalam terjemahan dalam bahasa Indonesia akan lebih tepat sebagai berikut : Selanjutnya berfirman Yahweh yang telah menjadikan, Yahweh telah membentuknya untuk mengokohkannya, Yahweh ialah namaNya.

Terjemahan ini sangat jelas bahwa Yahweh itu nama sesembahan keturunannya Yisrael yang menciptakan langit dan bumi.

Demikian juga dalam Kitab Mazmur 124: 8 dalam Alkitab bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia ditulis sebagai berikut : Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi. Dalam ayat ini nama Yahweh tidak ada, namun dalam Kitab berbahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

עֶזְרֵנוּ בְּשֵׁם יהוה עֹשֵׂה שָׁמַיִם וָאָרֶץ

Jika dibaca akan berbunyi : Ez’renu beshem Yahweh ose shamayim wa'arets, yang jika diterjemahankan ke dalam bahasa Indonesia akan lebih tepat berbunyi : Pertolongan kita dalam nama Yahweh, Yang menjadikan langit dan bumi.

Satu lagi penulis akan coba mengungkapkan dalam Kitab Yeshayahu / Yesaya 42: 5, di mana jika membaca dari Alkitab terjemahan bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia nama Yahweh tidak akan diketemukan sebab diterjemahkan sebagai berikut : “Beginilah firman Allah, TUHAN yang menciptakan langit dan membentangkannya, yang menghamparkan bumi dengan segala yang tumbuh diatasnya, yang memberikan nafas kepada umat manusia yang mendudukinya dan nyawa kepada mereka yang hidup diatasnya.”

Dari ayat tersebut yang mengacu kepada terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, nama Yahweh tidak dikenal sebab nama pencipta langit dan bumi telah berubah menjadi TUHAN.

Dalam bahasa Ibrani Kitab Yeshayahu / Yesaya 42: 5 ditulis sebagai berikut :

כה־אָמַר הָאֵל יהוה בּוֹרֵא הַשָּׁמַיִם
וְנוֹטֵיהֶם רֹקַע הָאָרֶץ וְצֶאֱצָאֶיהָ נֹתֵן
נְשָׁמָה לָעָם עָלֶיהָ וְרוּחַ לַהֹלְכִים בָּהּ

Jika dibaca akan berbunyi : Ko-'amar ha’El Yahweh bore hashamayim wenoteihem roqa’ ha'arets we tse’etsa’eiha noten neshama la’am aleiha weruakh lahol’kim bah. Yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan lebih tepat sbb. “Selanjutnya berfirman El itu, Yahweh menciptakan langit itu dan membentangkan hamparan bumi itu dan segala yang tumbuh di atasnya, memberi nafas kepada orang di situ dan udara kepada yang bergerak di dalamnya.”

Dari terjemahan yang diambil dari bahasa Ibrani tersebut, maka sangat jelas bahwa nama Yahweh muncul sebagai sesembahannya Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov yang menciptakan langit dan bumi. Tidak ada sesembahan lain yang menciptakan langit dan bumi selain sesembahannya Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov yang bernama Yahweh.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani di tanah Arab mempermasalahkan nama Allah sudah sejak lama. Orang-orang Arab mengharap agar orang-orang Yahudi dan Nasrani jangan mempermasalahkan nama Allah karena orang Arab menganggap masalah nama Allah itu sama, karena itu dalam Qur’an Surat 2 Al-Baqarah ayat 139 mengatakan : “Qul a tuhajjunana fillahi wa huwa rabbuna wa rabbukum, wa lana a maluna wa lakum a malukum, wa nahnu lahu mukhlisun” yang artinya : Katakanlah, apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepadaNya kami mengikhlaskan hati.”

Demikian pula dalam Qur’an Al Huda yang berbahasa Jawa, ayat tersebut di atas diterjemahkan sebagai berikut : Dhawuha sira Muhammad: Apa sira padha ambantah ing aku

tumrap Agamaning Allah? Ing mangka Panjenengane iku Pangeranku lan uga pangeran kabeh. Lan tumrap aku kabeh ganjarane amalku lan tumrap sira ganjarane amalira kabeh; lan aku kabeh padha tulus ikhlas marang PanjenengaNe"

Dan memang benar orang-orang Yahudi dan Nasrani mempersalahkan nama Allah dan mempersalahkan mereka, hal ini terbukti dalam Qur'an Surat 5 Al Maidah ayat 59 yang bunyinya : Qul ya Ahlal-Kitabi hal tanqimuna minna illa an amanna billahi wa ma unzila ilaina wa ma unzila min qablu wa anna aksarakum fasiqun. Yang artinya : "Katakanlah: Hai ahli Kitab, apakah kamu memandang kami salah hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan diantara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?" Dalam Qur'an Al Huda diterjemahkan sebagai berikut: "Dhawuha sira Muhammad: He wong ahli Kitab, apa ora to anggonira gething lan nyacad marang kita mung jalaran kita iki padha iman marang Allah, lan marang Kitab kang wus diturunake ing sadurunge, jalaran sanyatane akeh-akehe sira iku padha duraka?"

Lebih jauh dalam Qur'an Surat 29 Al Ankabut ayat 46 mengatakan: "Wa la tujadilu Ahlal-Kitabi illa billati hiya ahsan, illal lazina zalamu minhum wa qulu amanna bil-lazi unzila ilaina wa unzila ilaikum wa ilahuna wa ilahukum wahiduw wa nahnu lahu muslimun." Yang artinya : "Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu satu; dan kami hanya kepadaNya berserah diri."

Pada akhirnya orang-orang Arab memerangi orang-orang Yahudi dan Nasrani di tanah Arab seperti yang tertulis dalam Qur'an Surat 9 At-taubah 29 yang bunyinya: Qatilul-lazina la yuminuna billahi wa la bil yaumil –akhiri wa la yuharrimuna ma harramallahu wa rasuluhu wa la yadinuna dinal-haqqi minal-lazina utul-kitaba hatta yu'tul –jizyata 'ay yadiw wa hum sagirun. Yang artinya: "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka

tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan rasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (Agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."

Akibatnya, dalam terjemahan Hadist Shahih Muslim 1743 dikatakan: Dari Umar bin Khaththab r.a, katanya dia mendengar rasullulah saw. bersabda: "Akan kuusir orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah 'Arab, sehingga tidak ada yang ketinggalan selain orang-orang muslim." *)[1]

Jadi orang-orang Yahudi dan Nasrani di Arab, tidak pernah beriman kepada Allah. Apa yang disampaikan dalam buku "Kontroversi Nama Allah" berikut ini, tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, yaitu : "Umat Kristen di Indonesia mestinya merasa bangga dengan kata Allah ini. Kata Allah bukan milik eksklusif umat Islam. Kata Allah adalah milik umat Kristen Arab. Kata Allah telah digunakan oleh bapak-bapak Kristen Arab jauh-jauh abad sebelum umat Islam menggunakannya. Kata Allah adalah warisan yang diberikan oleh leluhur-leluhur umat Kristen Arab kepada kita. Lucu sekali, atau mungkin lebih tepat fasik sekali, umat Kristen di Indonesia yang menolak kata Allah! Kita seharusnya belajar dari sejarah." *)[2]

Kata "Allah" sendiri sudah dikenal jauh sebelum Islam datang di Arab. Namun "Allah" dalam pengertian orang-orang Arab pra Islam itu berbeda dengan "Allah" dalam Islam. Menurut Winnet, seperti dikutip oleh al-Faruqi dalam *The Cultural Atlas of Islam*. Allah bagi orang-orang Arab pra-Islam dikenal sebagai dewa yang mengairi bumi sehingga menyuburkan pertanian dan tumbuh-tumbuhan serta memberi minum ternak. Islam datang dengan mengubah konsep Allah yang selama itu diyakini oleh orang Arab, yaitu Allah dalam Islam dipahami sebagai Tuhan yang Mahaesa, tempat berlindung bagi segala yang ada, tidak

[1] Terjemahan Hadist Shahih Muslim 2003 Jilid I, II, III & IV, Ma'mur Daud, Hal. 290

[2] Kontroversi Nama Allah, I.J.Satyabudi, Wacana Press, 2004, Hal. 111.

beranak dan tidak diperanakkan. Juga tidak ada satu apa pun yang menyerupaiNya.*)[3]

Lalu dengan telah mengubah pengertian ALLAH yang sebenarnya adalah berhala, menjadi Tuhan yang Mahakuasa, apakah di alam nyatanya ALLAH yang tadinya hanya berhala belaka bisa benar benar berubah menjadi Tuhan yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya ? Namun jika umat Islam mengakuinya sebagai Sang Khalik, tentu saja kita menghargai pendapat mereka, namun itu bukan sesembahan yang disembah oleh Bapa Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov seperti yang tertulis dalam Kitab Suci Nasani. Apa kata firman Tuhan dalam hal ini? Mari kita baca dan renungkan Yirmeyahu / Yeremia 16: 20 "Dapatkah manusia membuat elohim bagi dirinya sendiri? Yang demikian bukan Elohim." Jadi kita pun bisa menjawabnya bahwa semua manusia itu bisa membuat elohim bagi dirinya sendiri, namun itu bukan Elohim yang benar. Dan memang kenyataan yang ada di dunia ini semua manusia mempunyai kecenderungan membuat elohimnya masing-masing. Dan bangsa-bangsa memang telah mempunyai elohimnya sendiri-sendiri, tetapi semuanya adalah berhala. Firman Tuhan telah menegaskan dengan jelas bahwa elohim bangsa-bangsa adalah berhala. Kita bisa membacanya di Kitab 1 Tawarikh 16: 26 yang dalam huruf Ibrani tertulis sebagai berikut :

כִּי כָּל־אֱלֹהֵי הָעַמִּים אֱלִילִים וַיהוה
שָׁמַיִם עָשָׂה

Yang jika dibaca akan berbunyi : Ki kol elohei ha'ammim elilim waYAHWEH shamayim asa, yang artinya Sebab segala elohim bangsa bangsa adalah berhala, dan YAHWEHlah yang menjadikan langit. Dapatkah kita memberi contoh sesembahan yang manakah yang disembah oleh bangsa bangsa di luar bangsa Israel yang bukan berhala? Tentu kita akan hanya dapat menemukan sesembahan yang bukan berhala adalah hanya yang disembah bangsa Israel yang disembah Avraham,

---

[3] Passing Over. Melintasi Batas Agama. Pengantar Dr. Nurcholish Madjid, PT. Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta 2001. Hal. 85

Yitskhaq dan Ya'aqov saja bukan? Dan Dia bernama YAHWEH, sesuai dengan apa yang tertulis dalam Kitab Yeshayahu / Yesaya 42: 8A yang dalam huruf Ibrani tertulis sebagai berikut :

אֲנִי יהוה הוּא שְׁמִי

Yang jika dibaca akan berbunyi : Ani Yahweh hu shemi, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi : "Aku ini YAHWEH, itulah namaKu." Sangat jelas bukan? Kalimat yang semudah ini menjadi dangat sulit dan tidak bisa dipahami karena dalam Alkitab bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia nama Yahweh telah diubah menjadi TUHAN.

"Allah" yang diyakini oleh umat Kristen di Indonesia, sebenarnya karena menganggap sebagai sebutan saja, walaupun tanpa dasar yang kuat dan dipaksakan untuk menjadi bahasa Indonesia baku. Hal ini adalah merupakan suatu pemahaman yang keliru, sebaiknya kita mengkajinya terlebih dahulu apakah "Allah" itu merupakan nama diri dari sesuatu sesembahan lain atau bukan, dan apakah Allah itu merupakan sebutan saja (generic name/ gelar) dari sesuatu yang disembah. Ciri-ciri kata sebutan/gelar dari suatu yang disembah adalah selalu bisa dibuat dalam bentuk jamaknya / bentuk plural, tetapi kalau nama diri (personal name) selalu tidak bisa dibuat bentuk jamaknya / bentuk pluralnya, contohnya kata "ilah" adalah kata sebutan atau kata gelar bagi sesuatu yang di sembah, dan kata ilah ini bisa dibuat dalam bentuk kata jamaknya yaitu "alihah" dan bentuk singkatnya adalah "il". Sebagai contoh yang lain, kata "Eloah" adalah merupakan kata sebutan atau gelar bagi sesuatu yang di sembah, dan kata Eloah ini juga dapat dibuat bentuk jamaknya, bentuk jamak dari Eloah adalah Elohim, dan bentuk singkatnya adalah El. Jadi kata il, ilah, alihah dan kata El, Eloah, Elohim adalah bukan merupakan nama diri tetapi merupakan kata sebutan atau gelar dari sesuatu yang disembah. Jadi dalam proses penerjemahan suatu bahasa yang satu ke suatu bahasa yang lain, kata sebutan dari suatu bahasa dapatlah diterjemahkan menjadi kata sebutan di dalam bahasa setempat atau dalam bahasa yang lain. Tentunya dengan kata sebutan yang fungsinya sama atau artinya yang sama. Contohnya dalam menerjemahkan suatu kata dari bahasa Ibrani

kedalam bahasa Arab kata sebutan EL dapat diterjemahkan menjadi IL, kata sebutan ELOAH menjadi ILAH, kata sebutan ELOHIM menjadi ALIHAH. Kata sebutan atau kata gelar dari suatu bahasa tidak dapat diterjemahkan atau dialih bahasakan ke bahasa setempat atau ke bahasa lain dengan menyalinnya dengan sesuatu nama diri (personal name) dari sesembahan setempat, contohnya kata sebutan ELOHIM tidak dapat diterjemahkan dengan “SEMAR, SIWA, KUAN KONG, KUAN IM, ZEUS” dan lain-lain, yang kesemuanya contoh ini adalah merupakan nama diri dari sesuatu pribadi sesembahan. Begitu juga dengan nama diri atau personal name dari suatu pribadi tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa manapun juga, apalagi disalin dengan sesuatu yang merupakan nama diri juga dari sesuatu pribadi setempat. Nah, apakah kata “Allah” adalah merupakan nama diri dari sesuatu pribadi ataukah kata “Allah” hanya merupakan kata sebutan dari sesuatu pribadi saja? Kalau kata “Allah” adalah hanya merupakan kata sebutan atau gelar, tentunya harus dapat dibuat dalam bentuk jamaknya atau bentuk pluralnya. Lalu apakah bentuk jamak dari “Allah”?? Kalau “Allah” tidak ada bentuk jamaknya berarti “Allah” adalah merupakan nama diri (personal name) dari ilah mereka. Nah, bila hal ini “Allah” adalah nama diri dari sesembahan mereka (sesembahan bangsa Arab), maka menjadi salahlah kita yang selama ini menyalin nama Tuhan kita yang sebenarnya adalah bernama YAHWEH (Yeshayahu / Yesaya 42: 8 Keluaran 3: 15) menjadi ALLAH yang sebenarnya juga merupakan nama diri dari figur pribadi yang mereka sembah (sesembahan bangsa Arab), yang juga adalah sebenarnya tidak disembah oleh Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov. Namun di sisi lain, banyak juga orang Kristen khususnya di Indonesia yang mengganggap bahwa “Allah” itu sebagai nama sesembahan yang disembah oleh Bapa Avraham, Yitskhaq dan Ya’akov dan sampai sekarang justru akibat mengutamakan sebutan yang rancu ini, namaNya yang sebenarnya justru ditolak, karena itu ada juga yang mengganggap bahwa sesembahannya orang Kristen dengan Islam itu sama yaitu “Allah”, hanya beda nabi saja, yang satu melalui nabi Muhammad, sedangkan lainnya nabi Isa atau Yeshua haMasiach. Akhirnya nama YAHWEH tidak dikenal, buktinya banyak yang dianggap sesat dan ditolak oleh gereja-

gereja. Hal ini bisa terjadi karena kitab sucinya orang Kristen di Indonesia telah mengganti nama Tuhan yang sebenarnya adalah YAHWEH telah diganti dengan ALLAH dan nama YAHWEH telah disalin dengan kata TUHAN yang sebenarnya merupakan kata sebutan bagi sesuatu yang dihormati satu satunya. Sehingga nama YAHWEH tidak dimuat lagi dalam satu ayatpun di kitab sucinya orang Kristen di Indonesia. Hal inilah yang mengakibatkan orang Kristen di Indonesia merasa asing dengan nama YAHWEH atau bahkan banyak orang Kristen di Indonesia yang tidak mengenal lagi nama YAHWEH. Dan itu jugalah yang menyebabkan orang orang Kristen di Indonesia hanya mengenal bahwa Yeshua adalah ALLAH, yang mana orang Kristen di Indonesia hanya mengenali figur pribadi ALLAH merupakan sesuatu pribadi yang telah begitu besar kasihnya terhadap dunia ini sehingga ALLAH telah mengaruniakan Putranya yang tunggal Yeshua haMasiakh. Sehingga orang orang Kristen di Indonesia ini selalu memuji-muji ALLAH bukan memuji YAHWEH. Padahal itu semua adalah karya atau perbuatan YAHWEH untuk menyelamatkan umat umatnya termasuk umat-umatNya yang di Indonesia. Ironis sekali bukan? Padahal YAHWEH tidak mau memberikan kemuliaanNya kepada yang lain termasuk kepada patung (berhala) Yeshayahu / Yesaya 42: 8 yang dalam huruf Ibrani ditulis sebagai berkut :

אֲנִי יהוה הוּא שְׁמִי וּכְבוֹדִי לְאַחֵר
לֹא־אֶתֵּן וּתְהִלָּתִי לַפְּסִילִים

Huruf-huruf Ibrani tersebut kalau dibaca akan berbunyi: Ani Yahweh hu shemi uk'vodi le'akher lo'eten ut'hillati laph'silim yang artinya : AKU INI YAHWEH, ITULAH NAMAKU, Aku tidak akan memberikan kemuliaanKu kepada yang lain, dan kemuliaanKu kepada patung, demikianlah Yahweh berfirman bahwa kemuliaanNya tidak akan diberikan kepada yang lain. Bagaimana mungkin yang datang ke dunia menjadi Yeshua haMasiach untuk menebus dosa2 kita semua adalah Yahweh tetapi kita di gereja umat-umatNya memuji-muji nama yang bukan Yahweh, memuji-muji nama sesembahan lain, nama elohim lain, yang bukan disembah oleh Bapa Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov !

Apakah kemuliaan Tuhan dalam hal ini tidak beralih kepada nama yang lain? Bukankah Yahweh berfirman bahwa kemuliaan Tuhan tidak boleh diberikan kepada yang lain termasuk di Yehoshua / Yosua 23: 7 firman Tuhan mengatakan bahwa kita tidak boleh mengakui nama sesembahan lain sebagai sesembahan yang disembah oleh Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov yang menjelma menjadi Yeshua Hamasiah sebagai penyelamat umat manusia.

Walaupun kesalahan tersebut telah terjadi dan berlangsung selama ratusan tahun, khususnya di Indonesia, namun dengan tersingkapnya kebenaran ini, seharusnya para hamba Tuhan meresponi dengan positif dan dengan hati yang damai. Sebab Kitab Keluaran 23: 13 juga mengatakan bahwa kita DILARANG untuk memanggil nama sesembahan lain dan nama itu DILARANG kedengaran dari mulut kita, sebab Tuhan Yahweh Mahacemburu.

BAB 3

JANGAN MEMANGGIL NAMANYA DENGAN SEMBARANGAN

Kitab Keluaran 20: 7 dalam terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia berbunyi sebagai berikut: “Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.” Dalam terjemahan tersebut, nama Yahweh hilang sebab telah diganti dengan TUHAN, namun dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

לֹא תִשָּׂא אֶת־שֵׁם־יהוה אֱלֹהֶיךָ לַשָּׁוְא כִּי לֹא
יְנַקֶּה יהוה אֵת אֲשֶׁר־יִשָּׂא אֶת־שְׁמוֹ לַשָּׁוְא

Dan Kitab Ulangan 5: 11 dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia berbunyi: “Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.” Dan dalam terjemahan tersebut, nama Yahweh juga hilang sebab telah diganti dengan TUHAN, namun dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

לֹא תִשָּׂא אֶת־שֵׁם־יהוה אֱלֹהֶיךָ לַשָּׁוְא כִּי לֹא
יְנַקֶּה יהוה אֵת אֲשֶׁר־יִשָּׂא אֶת־שְׁמוֹ לַשָּׁוְא

Jika dibaca, kedua ayat tersebut sama dan berbunyi : Lo tissa et-shem Yahweh Eloheika lashawe ki lo Yenaqqe Yahweh et asher-yissa et shemo lashawe. Dan kalau diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia akan lebih tepat sebagai berikut: “Jangan menyebut Nama Yahweh, Elohimmu dengan sembarangan, sebab dipandang bersalah orang menyebut nama Yahweh dengan sembarangan.”

Banyak orang yang salah dalam mengartikan ayat ini, sehingga ada yang berpendapat bahwa dengan dilarang menyebut nama Yahweh dengan sembarangan lalu tidak disebut, sebab orang Yahudi juga tidak menyebut nama Yahweh.

Mengacu kepada pemahaman bahwa orang Yahudi tidak memanggil nama Yahweh, ada yang berpendapat dan dianggap keliru dan sesat jika orang memanggil nama Yahweh untuk mengacu kepada nama Tuhan Sang Pencipta yang disembah oleh Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov !

Orang Yahudi tidak memanggil nama Yahweh bukan berarti tidak mengenal nama Yahweh, mereka tidak memanggil nama Yahweh karena mereka mengkuduskan nama Yahweh dan merasa tidak layak untuk memanggilNya karena dosa-dosa yang mereka telah perbuat saat berada di pembuangan, di Babel. Selama mereka di Babel mereka menyembah berhala seperti: Baal Terracotta head of Babylonian demon pada 6th or 7th Century BC, dan a Bull in Glazed tile from the walls of Babylon *)[4]

Akibat dosa-dosa bangsa Yahudi tersebut maka mereka setiap menemukan kata Yahweh, mereka menggantinya dengan Adonai atau Ha-Shem (nama itu).

Perlu diketahui bahwa Adonai dan Ha-Shem itu bukan nama, melainkan sebutan dan apa yang dilakukan oleh orang Yahudi itu bukan atas kehendak Sang Empunya Nama (Yahweh) itu sendiri, tetapi merupakan inisiatif dari orang-orang Yahudi itu guna menghindari penyebutan nama Yahweh dengan tidak layak, karena bangsa Yahudi setelah pembuangan dari Babel merasa tidak layak lagi memanggil nama yang sangat kudus itu karena dosa-dosanya.

Justru Yahweh, Sang Empunya Nama meminta agar namaNya disebut dan dipanggil-panggil untuk mengagungkan namaNya.

Kitab Keluaran 3: 15 dalam bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia tertulis sebagai berikut : "Selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Moshe / Musa: Beginilah kau katakan kepada orang Israel: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub,

[4] Hands Book to the Bible, Eerdmans' Psalm 331, 1Sam235

telah mengutus aku kepadamu: Itulah namaKu untuk selama-lamanya dan itulah sebutanKu turun-temurun.” Memang dalam terjemahan tersebut tidak memuat nama Yahweh, namun jika dibaca dalam bahasa Ibrani yang tertulis sebagai berikut :

וַיֹּאמֶר עוֹד אֱלֹהִים אֶל־מֹשֶׁה כֹּה־תֹאמַר
אֶל־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל יהוה אֱלֹהֵי אֲבֹתֵיכֶם
אֱלֹהֵי אַבְרָהָם אֱלֹהֵי יִצְחָק
וֵאלֹהֵי יַעֲקֹב שְׁלָחַנִי אֲלֵיכֶם זֶה־שְּׁמִי
לְעֹלָם וְזֶה זִכְרִי לְדֹר דֹּר

Jika dibaca akan berbunyi : Wayomer Od Elohim el-Moshe Ko-tomar el-benei Yisrael Yahweh Elohei Avoteikem Elohei Avraham Elohei Yitskhaq We'Elohei Ya'aqov Shelakhani Aleikem Ze-shemi Le'olam Weze Zik’ri Ledor dor yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan lebih tepat berbunyi : “Selanjutnya berfirmanlah Elohim kepada Moshe / Musa: Beginilah kau katakan kepada anak-anaknya Israel: Yahweh, Elohimnya Avraham, Elohimnya Yitskhaq dan Elohimnya Ya’aqov, telah mengutus aku kepadamu: Inilah namaku untuk selama lamanya dan inilah pengingat Aku dari generasi ke generasi.”

Dari ayat tersebut, sangat jelas bahwa Yahweh Sang Pencipta, Sang Empunya Nama, menghendaki agar namaNya disebut kekal selamanya.

Demikian juga dalam Kitab Yeshayahu / Yesaya 12: 4 dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia tertulis sebagai berikut : “Pada waktu itu kamu akan berkata: Bersyukurlah kepada TUHAN, panggillah namaNya, beritahukanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa, masyhurkanlah, bahwa namaNya tinggi luhur.” Jika mengacu kepada ayat tersebut dalam terjemahan bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, nama Yahweh kembali tidak dapat dijumpai, sebab telah berubah menjadi TUHAN. Namun jika membaca dalam bahasa Ibrani yang tertulis sebagai berikut :

וַאֲמַרְתֶּם בַּיּוֹם הַהוּא הוֹדוּ לַיהוה

קִרְאוּ בִשְׁמוֹ הוֹדִיעוּ בָעַמִּים
עֲלִילֹתָיו הַזְכִּירוּ כִּי נִשְׂגָּב שְׁמוֹ

Jika dibaca berbunyi sebagai berikut : We'amar'tem bayyom hahu hodu laYahweh qir'u vish'mo hodiu va'amim alilotaiw haz'kiru ki nish'gav shemo yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan lebih tepat sebagai berikut : Pada waktu itu kamu akan berkata: Bersyukurlah kepada Yahweh, ***panggillah namaNya***, beritahukanlah perbuatanNya di antara bangsa-bangsa, masyhurkanlah, bahwa namaNya tinggi luhur.

Demikian juga dalam 1 Tawarikh 16: 7 – 8, jika dibaca dalam terjemahan bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, tentu saja tidak akan menemukan nama Yahweh juga, sebab dalam terjemahan tersebut ditulis sebagai berikut : "Kemudian pada hari itu juga, maka Dawid untuk pertama kali menyuruh Asaf dan saudara-saudara sepuaknya menyanyikan syukur bagi TUHAN. Bersyukurlah kepada TUHAN, panggillah namaNya, perkenalkanlah perbuatanNya di antara bangsa-bangsa!"

Namun dalam Kitab Suci berbahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

בַּיּוֹם הַהוּא אָז נָתַן דָּוִיד בָּרֹאשׁ לְהֹדוֹת
לַיהוה בְּיַד־אָסָף וְאֶחָיו הוֹדוּ לַיהוה
קִרְאוּ בִשְׁמוֹ הוֹדִיעוּ בָעַמִּים עֲלִילֹתָיו

Yang jika dibaca akan berbunyi: Bayom hahu az natan Dawid bar'osh lehodot laYahweh beyad-asaf we'ekhaiw, hodu laYahweh qir'u vish'mo hodiu va'amim alilotaiw yang artinya Pada hari itulah, pada awalnya Dawid menyuruh Asaf dan saudara-saudaranya untuk bersyukur bagi Yahweh, bersyukurlah pada Yahweh, panggillah dalam namaNya, perkenalkanlah perbuatanNya diantara bangsa-bangsa.

Jadi Kitab Suci menganjurkan untuk umat-umatNya memanggil namaNya yang kudus, sesuai dengan keinginan Sang Empunya Nama itu sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan "Jangan memanggil dengan sembarangan" itu adalah seperti menggunakan nama

Yahweh untuk berdusta, misalkan untuk berhutang uang kepada orang lain lalu berjanji akan mengembalikan hutang di dalam nama Yahweh dua hari lagi akan dibayar lunas, ternyata tidak melunasi hutang tersebut, itu sama saja dengan memanggil namaNya dengan sembarangan (Imamat 19: 12). Mengutuk orang dengan menggunakan nama Yahweh, memanggil nama Yahweh dengan tidak hormat, apalagi mengutuki nama Yahweh, mengganti nama Yahweh dengan sembarangan, memanggil nama Yahweh dengan tidak tulus dan asal-asalan saja, apalagi menganggap nama Yahweh itu sesat.

Ada juga orang yang beranggapan bahwa Tuhan itu tidak mempunyai nama, karena tatkala Moshe berada di gunung Horeb dan melihat semak duri yang menyala tetapi tidak dimakan api (Keluaran 3: 2) terjadilah dialog antara Moshe dengan Tuhan yang meminta Moshe untuk memimpin orang Yisrael keluar dari Mitsrayim / Mesir menuju ke tanah Kanaan. Moshe berkata kepada Tuhan “Tetapi apabila aku mendapatkan orang Yisrael dan berkata kepada mereka: Tuhan nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka bertanya kepadaku: Bagaimana tentang namaNya? - apakah yang harus kujawab kepada mereka?” Firman Tuhan kepada Moshe / Musa : “Aku adalah Aku” Lagi firmanNya: Beginilah kau katakan kepada orang Yisrael itu; Akulah Aku, telah mengutus aku kepadamu. “ (Keluaran 3: 14 – 15).

Kalimat “Firman Allah kepada Moshe / Musa: ”AKU ADALAH AKU” inilah yang dianggap oleh banyak orang bahwa Tuhan itu tidak punya nama.

Hal ini karena dianggap bahwa kata AKU ADALAH AKU itu merupakan jawaban dari Tuhan kepada Moshe yang memang telah menanyakan namaNya. Padahal yang benar bukanlah demikian maksud jawaban Tuhan kepada Moshe tersebut, melainkan di ayat 14 itu Tuhan hanya memberitahukan keberadaanNya, lagipula terjemahan AKU ADALAH AKU kurang tepat kalau ditinjau dari bahasa Ibrani, sedangkan pertanyaan Moshe tentang namaNya, dijawab oleh Tuhan di ayat 15.

Kalau dibaca dalam Kitab Keluaran 3: 14 dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים אֶל-מֹשֶׁה אֶהְיֶה אֲשֶׁר אֶהְיֶה

וַיֹּאמֶר כֹּה תֹאמַר לִבְנֵי יִשְׂרָאֵל
אֶהְיֶה שְׁלָחַנִי אֲלֵיכֶם

Jika dibaca akan berbunyi senagai berikut: Wayomer Elohim el-Moshe ehyeh asher ehyeh Wayomer ko tomar livnei Yisrael ehyeh selakhani aleikhem. Yang artinya : “Dan berfirman Elohim sesembahan Moshe: ”AKU ADA YANG AKU ADA” dan berfirman katakan kepada keturunan Yisrael “AKU ADA” mengutus aku kepadamu. Dalam ayat tersebut, pengertiannya Yahweh memberitahukan keberadaanNya, bahwa Dia ada dan Dialah yang mengutus Moshe dan hal ini harus diberitahukan kepada keturunan Yissrael supaya tidak ada penolakan oleh orang-orang Yisrael terhadap Moshe. Jadi bukannya Tuhan tidak bernama.

Memang manusia semua punya nama, dan yang memberi nama tentu saja orang tua masing-masing dan orang tua tersebut juga punya nama dan yang memberi nama tentu saja orang tuanya lagi, dan jika diteruskan ke atas, siapakah yang memberi nama Tuhan? Ya tentu saja diriNya sendiri seperti yang terdapat dalam Keluaran 3: 15.

Selama ini justru orang berpikir bahwa nama Tuhan sesembahan Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov itu bernama “Allah”. Coba baca semua teks dari Alkitab terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia yang sudah diungkapkan di atas, padahal kalau kembali kepada Sang Empunya Nama, Dia tidak mau namanya diubah dan diganti dengan Allah.

Hal itu terjadi karena Lembaga Alkitab Indonesia tidak mengindahkan Kaidah penerjemahan, untuk hal ini akan dijelaskan pada Bab 5.

Dengan penjelasan di atas, seharusnya masalah Nama sesembahannya Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov yang menciptakan langit dan bumi yang bernama Yahweh, sudah tidak boleh lagi diubah dan diganti dengan Allah, karena Allah itu tidak bisa menggantikan sebagai pengganti kata Tuhan.

Ada yang berpendapat bahwa Allah itu sebagai pengganti kata Tuhan karena ini di Indonesia. Perlu direnungkan bahwa Tuhan itu bukan nama pribadi / personal name melainkan sebutan / generic name.

Jika orang Kristen tetap ngotot dan mengatakan bahwa karena ini di Indonesia maka Tuhan bisa diganti dengan Allah, berarti sudah melanggar firman Tuhan yang menghendaki agar namaNya disebut dan tidak digantikan dengan nama sesembahan lain.

Kalau Allah menggantikan kata Tuhan, mau tidak mau orang harus mengakui bahwa kata “TUHAN” dalam huruf kapital semua, itu menjadi Nama Pribadi seperti pengertian terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia untuk Keluaran 3: 15, atau coba kita pelajari lagi kitab Ulangan 6: 4, dalam Alkitab terjemahan bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia berbunyi sebagai berikut : “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa.” Jika diteliti dengan saksama mengacu kepada kata Allah sebagai pengganti kata Tuhan, maka akan kacau terjemahannya, dimana dari kalimat "TUHAN itu Allah kita" akan mengacu kepada sebutan semua dan tidak ada nama pribadi, artinya kata TUHAN (hurufiah) mau tidak mau harus menjadi nama pribadi. Misalkan: Megawati itu presiden kita, maka Megawati itu sebagai nama pribadi sedangkan kata presiden sebagai sebutan.

Padahal semua orang tahu bahwa “TUHAN” itu (tidak peduli ditulis dengan huruf kapital semua atau “T” depannya saja yang kapital, atau huruf kecil semua) bukan nama pribadi melainkan sebutan seperti Ayah, Dokter, Guru, Nelayan dsb.

Sekarang bagaimana terjemahan yang tepat untuk ayat tersebut? Kitab Ulangan 6: 4 dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

שְׁמַע יִשְׂרָאֵל יהוה אֱלֹהֵינוּ יהוה אֶחָד

Yang jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut : Shema (dengarlah) Yisrael (Israel) Yahweh (Yahweh) 'Eloheinu (Elohim kita) Yahweh (Yahweh) 'Ekhad (satu) yang jika diterjemahkan dengan benar akan berbunyi: Dengarlah hai keturunan Yisrael, Yahweh itu Elohim kita Yahweh itu Satu.

Mencermati terjemahan tersebut, susunan kata bahasa Indonesia dapat memberi penjelasan bahwa Yahweh itu nama diri sedangkan Elohim itu sebutan.

Pernyataan para theolog bahwa kata Allah sudah menjadi bahasa Indonesia untuk menggantikan kata Tuhan sebenarnya tidak mempunyai dasar yang kuat dan hanya untuk

mempertahankan agar nama Allah tetap dipakai dan nama Yahweh tidak muncul. Demikianpun dengan pernyataan theolog bahwa Allah itu berasal dari Al ilah juga tidak punya dasar yang kuat. Untuk hal ini akan dijelaskan dalam Bab 5.

Komplain dari Penyembah Allah

Karena “Allah” itu bukan sebutan seperti yang diduga oleh orang Kristen di Indonesia untuk mengganti kata “Tuhan” atau dapat berarti sama dengan “Tuhan”, maka orang-orang yang menyembah Allah tidak bisa terima kalau kata Allah dipakai sebagai pengganti sebutan kata Tuhan, sebab bagi orang Islam Kata “Allah” itu merupakan nama Pribadi, hal itu karena Qur’an Surat 112 Al Ikhlas ayat 1 – 3 mengatakan sebagai berikut, : “Qul huwallaahu ahad (Katakanlah ALLAH itu Esa) Allah hussomad (ALLAH adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu) Lam yalid wa lam yuulad (Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan) Wa lam yaqul lahu kufuan ahad (Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia).” Artinya, Islam berpedoman bahwa ALLAH itu ESA dan Tidak ada istilah lain yang harus berada menyatu dengan Nama tersebut, sementara pengikut Yesus Kristus, yang dalam bahasa Ibrani bernama Yeshua haMasiakh, memiliki istilah yang menyakitkan mereka walaupun sebenarnya istilah tersebut tidak ada dalam Kitab Suci umat Nasrani, seperti Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh, dan bagi umat Katholik ada istilah Bunda Allah.

“Buku Pintar Tentang Islam” karangan Syamsul Rijal Hamid yang diterbitkan Oleh Pustaka Amani - Jakarta mengungkapkan, kata "Allah" mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan Pencipta alam semesta ini. Banyak bangsa di zaman kuno telah mengenal Tuhan Pencipta alam semesta, tetapi dengan nama berbeda-beda. Bangsa Yunani mengenal dengan nama Zeus, bangsa Romawi dengan nama Yupiter, bangsa Yahudi dengan nama Yahweh, bangsa Persia dengan nama Mazda, dan bangsa Arab sejak sebelum datangnya Islam pada abad ke 7 mengenalnya dengan Allah. Lebih lanjut Buku Sejarah Islam (Tarikh Pramodern) Karangan Prof. K. Ali yang diterbitkan oleh Srigunting, Rajagrafindo Persada - Jakarta,

Halaman 8 pada perikop "Sejarah Islam" mengatakan sebagai berikut: "Sumbangan bangsa Yahudi dalam seni dan pengetahuan tidak terlalu menonjol, tetapi sumbangan mereka dalam bidang agama cukup besar. Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan literatur peninggalan bangsa Yahudi yang khas. Ketika bangsa-bangsa lain menyembah dewa-dewa yang banyak, bangsa Yahudi meyakini Tuhan Yang Maha Esa. Mereka juga mengembangkan kitab tentang moral yang tersusun dalam 'Sepuluh Perintah Tuhan' yang disampaikan oleh Tuhan Jehova kepada Musa yang sedang berkontemplasi di Sinai. Itulah ajaran Monoteisme Kristen dan Islam."

Bagaimana mungkin orang yang di luar Kristen saja mengetahui Nama Tuhan yang disembah orang Yahudi / Yisrael adalah Yahweh (Jehova – logat Inggris untuk huruf Yod He Wav He yang seharusnya berbunyi Yahweh. Red.) sedangkan orang Kristen sendiri menyangka bahwa Tuhan yang disembah orang Yahudi / Yisrael bernama Allah! Ini sangat ironis, tragis dan sangat keterlaluan.

Keberatan saudara-saudara kita umat Islam berkenaan dengan penggunaan kata "Allah" dalam iman Kristen atau Katholik dapat dipahami dan dimengerti, karena memang "Allah" itu sesembahan mereka dan itu harus kita hargai, sebab dengan menggunakan kata "Allah" sebagai pengganti kata Tuhan dan dipakai dalam iman Kristen atau Katholik, akan sangat menyakiti hati saudara-saudara umat Islam karena dalam iman Kristen dan Katholik ada penggunaan istilah Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh dan Bunda Allah, sedangkan Allah menurut iman Islam adalah tidak beranak dan tidak diperanakkan!

Keberatan-keberatan tersebut terdapat dalam naskah – naskah berikut ini :

1. Dalam Koran Jawa Pos, Minggu Pahing 23 September 2001, Dr. Kautsar Ashari Noer menulis kolom yang berjudul: "Tuhan Kepercayaan" Dalam tulisan itu Dr. Kautsar menyatakan realitas bahwa "Seorang ulama marah besar ketika membaca bagian sebuah buku yang memuat pandangan bahwa Tuhan adalah satu, tetapi disebut dengan banyak nama, seperti Yahweh, God, Allah, Brahman dan Tao. Ulama tersebut marah karena pandangan pluralis itu merusak kaidah Islam dan dengan demikian berbahaya bagi

umat Islam. Baginya, paham tersebut adalah pelecehan terhadap Islam. Karena itu menurut dia, paham yang dianggap sesat tersebut tidak boleh dibiarkan berkembang. Bagi sang ulama, Allah adalah satu-satunya Tuhan yang sebenarnya, Yahweh, Brahman, Tao bukanlah Tuhan yang sebenarnya, tetapi adalah Tuhan palsu, Tuhan buatan manusia.

2. Majalah Sabilii, No. 14 Tahun XI tanggal 30 Januari 2004 halaman 58 yang berisi sebagai berikut : "Secara etimologi kata "Allah" (Arab=terdiri dari huruf Alif, lam, lam dan ha' dengan tasydid sebagai tanda idgham lam pertama pada lam kedua). Kata "Allah" adalah ghairu musytaq (tidak ada asal katanya dan bukan pecahan dari kata lain), karena kata ini tidak bisa diubah menjadi bentuk tatsniyah (ganda) dan jama' (plural). Demikian pula kata ini tidak dapat dijadikan sebagai mudhaf. Kata "Allah" juga disebut sebagai isim murtajal, maksudnya kata "Allah" adalah nama asal bagi Dzat Yang Wajib Ada, Yang Maha Suci, Maha Agung dan yang berhak disembah (ma'bud). Tidak ada satupun makhluk yang berhak memakai nama "Allah". Maka manusia hanya boleh memakai nama Abdullah (hamba Allah), Abdurrahman (hamba Allah yang Maha Rahman), dll. Karena itulah maka kata "Allah" tidak boleh diterjemahkan kedalam bahasa apapun. Maka terjemah "Allah" menjadi God (bahasa Inggris) atau Tuhan (Indonesia) adalah tindakan yang batil. Karena God bisa diubah menjadi bentuk jama' (Gods) dan Tuhan bisa diubah menjadi bentuk jamak (Tuhan-tuhan). Sedangkan "Allah" tidak bisa diubah menjadi bentuk jamak.

3. Buku "Al Qowa'idul Mutsla" memahami nama dan sifat Allah karangan Syaik Muhammad bin Shalih al-Utsaimin Rahimahullah yang diterbitkan oleh Media Hidayah, Yogyakarta tahun 2003 halaman 67-68 tertulis sebagai berikut : Menamai Allah dengan nama yang tidak Dia kehendaki menjadi nama-Nya, seperti yang dilakukan oleh orang Nashrani dengan nama "Tuhan Bapak" dan para filsuf dengan nama "Kautsa Prima". Tindakan semacam itu tidak

dibenarkan karena nama-nama Allah sifatnya tauqifiyah. Menamai Allah dengan nama yang tidak Dia kehendaki menjadi nama-Nya termasuk tindakan penyelewengan atau penyimpangan. Nama-nama yang dibuat oleh mereka itu batil dan Allah berlepas diri dari nama-nama buatan mereka itu.

4. Koran Berita Harian, tanggal 12 April 2001 yang terbit di Kuching - Malaysia dengan judul Buku Agama bukan Islam guna Allah akan dirampas mengungkapkan sbb. : Unit Penapisan Filem dan Kawatan Penerbitan (UPFKP) kementerian dalam negeri Cawangan Sarawak meminta penjual buku di negeri ini menghentikan serta merta penjualan buku bukan Islam, yang didapati menggunakan perkataan "Allah" bagi penggantian perkataan "tuhan". Ini karena penerbitan dan pengedaran berleluasa buku-buku seumpama itu boleh mengelirukan, sekaligus menyebabkan berlakunya salah faham diantar umat Islam dengan penganut agama lain di negeri ini.

5. Surat keberatan berstempel resmi dari Majlis Ta'lim Al-Rodd Wonosobo, kepada Pimpinan Lembaga Alkitab Indonesia yang ditanda tangani oleh Ketua dan Sekretarisnya tertanggal 28 Mei 2004 Nomor : 015 / MT. AL-RODD/V.2004 Perihal : KLARIFIKASI NAMA SESEMBAHAN, berisi sbb. :
   "Yang bertanda tangan di bawah ini, kami MAJLIS TA'LIM AL-RODD yang berkedudukan di wilayah Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah Indonesia ingin menyampaikan beberapa hal berkaitan dengan pemakaian Nama sesembahan bagi Ummat NASRANI yang sesungguhnya.
   Setelah kami pelajari dan kami tela'ah dengan seksama, cermat, teliti serta penuh hati-hati dari bahasa asli Al-Kitab Ummat Nasrani ternyata memang tidak memuat satupun kata "ALLAH" sebagai NAMA SESEMBAHAN maupun sebagai SEBUTAN untuk yang disembah Ummat Nasrani, yang ada hanyalah Nama "YAHWEH" atau "ELOHIM/ELOAH/EL" yang merupakan sebagai sebutan bagi yang disembah (YAHWEH) sedangkan ALLAH adalah NAMA PRIBADI yang kami sembah, jadi tidak dibenarkan

untuk diterjemahkan maupun untuk menterjemahkan NAMA atau KATA apapun serta dipakai untuk menyebut sesembahan manapun juga.

Untuk itulah Kami sebagai Ummat Islam menghimbau dan menyerukan kepada Lembaga Alkitab Indonesia agar :

1. Menarik semua Al-Kitab yang sudah beredar di seluruh Indonesia yang di cetak oleh Lembaga Al-Kitab Indonesia apapun resikonya, karena Lembaga Alkitab Indonesia selama ini telah melakukan kesalahan yang fatal dan bertindak bathil (berbohong) terhadap penganutnya.
2. Mencetak, memperbanyak dan menyebarkan Al-Kitab yang sesuai dengan sumbernya yaitu dengan meng-ESA-kan Tuhan sesuai dengan sebutan-Nya. Sehingga tidak ada lagi istilah "Allah Bapa", "Allah Anak" dan sebagainya yang merupakan penghinaan serta pelecehan terhadap Ummat MUSLIM khususnya di Indonesia.
3. Menyebarkan himbauan ini ke pemimpin-pemimpin gereja-gereja agar diketahui keberatan kami Ummat MUSLIM.- di Indonesia.

Demikian himbauan dan seruan Kami dengan harapan dan pertimbangan supaya Ummat Nasrani dan Ummat Muslim tidak lagi saling menghina dan melecehkan sehingga dapat terciptalah kerukunan hubungan yang harmonis, saling bergandeng tangan, tidak saling mencurigai dan dapat melaksanakan ibadah tanpa ada beban sedikitpun, sehingga terciptalah Negara Indonesia yang damai, tenteram, utuh demi persatuan dan kesatuan Bangsa yang kita cintai ini.

6. Surat resmi Teguran Keras Para Mubaligh Indonesia dengan kop surat dari Ikatan Mubaligh Seluruh Indonesia yang ditujukan kepada Dirjen Bimas Kristen Departemen Agama RI dan Lembaga Alkitab Indonesia tertanggal 1 Nopember 2004, yang ditandatangani oleh Ketua dan Sekjennya sebagai tindak lanjut dari surat dari Majlis Ta’lim Al-rodd - Wonosobo, yang berisi sebagai berikut:

   Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal “Ikatan Mubaligh Seluruh Indonesia”

yang berkedudukan di Jakarta ingin menyampaikan dukungan kepada **MAJLIS TA`LIM AL-RODD WONOSOBO** dalam suratnya tentang **KLARIFIKASI NAMA SESEMBAHAN** tertanggal 28 Mei 2004 yang ditujukan kepada **LEMBAGA ALKITAB INDONESIA** berkaitan Nama sesembahan bagi Umat Kristen (**NASRANI**) harus ditanggapi secara serius demi persatuan dan perdamaian antar umat beragama.

Kami tegaskan kepada Dirjen Bimas Kristen Departemen Agama Republik Indonesia dan Lembaga Alkitab Indonesia agar memperhatikan teguran ini dengan serius agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan mengajarkan dengan benar sesembahan umat nasrani yang berakar pada Ibrani yaitu **YAHWEH**. Sedangkan **ALLAH** adalah sesembahan bagi Agama Islam.

Untuk itulah Kami, “Ikatan Mubaligh Seluruh Indonesia” menyeruhkan dengan tegas kepada Dirjen Bimas Kristen selaku pembina umat nasrani dan Lembaga Alkitab Indonesia segera:

1. Menarik semua Alkitab yang sudah beredar dan yang akan diedarkan maupun buku-buku rohani dan traktat yang masih memakai nama sesembahan umat muslim yaitu **ALLAH.**
2. Mencetak dan menerbitkan Alkitab dan buku-buku rohani dan traktat dengan memakai sesembahan umat Nasrani sesuai dengan sumber aslinya.-
3. Memberikan peringatan keras kepada para Pendeta, Pendeta Muda, Pendeta Pembantu dan para Evanglis untuk tidak menggunakan kata **ALLAH** dalam penyampaian Firman, Khotbah, Seminar dan lain-lain.
4. Memberikan teguran keras kepada Gereja-Gereja yang masih memakai kata **ALLAH** untuk segera menghentikan cara-cara mereka yang akan merusak persatuan dan kesatuan antar umat beragama.
5. Menyebarkan teguran keras ini kepada seluruh Pemimpin Gereja, Sinode-Sinode dan para Hamba-Hamba Tuhan di seluruh Indonesia.

Catatan : Umat Nasrani boleh menggunakan kata **ALLAH** tapi cara ibadahnya harus sama dengan ibadah umat Muslim di Indonesia.

Demikian teguran kami dengan harapan agar umat nasrani dan muslim tidak saling mengkafirkan dan melecehkan sehingga dapat terciptalah kerukunan dan hubungan yang harmonis, saling bergandengan tangan dalam menjunjung tinggi keimanan masing-masing.

Dengan adanya keberatan-keberatan dari pihak Islam untuk penggunaan nama Allah bagi umat Kristen, seharusnya umat Kristen lebih bersyukur karena memang dari bahasa aslinya, yaitu Ibrani, tidak pernah ada satupun kata Allah untuk sesembahannya Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov. Bahkan dengan keberatan-keberatan tersebut, umat Kristen akan lebih tepat dalam menunjuk kepada Pribadi Sang Pencipta yang menjelma menjadi Yeshua haMasiach. Namun yang terjadi justru sebaliknya, dengan keluarnya surat tersebut bukannya menyadarkan kesalahan orang Kristen yang selama ini tidak mengenal nama Tuhannya sendiri, namun justru menimbulkan ketakutan dan ada seorang Kristen dari Jakarta yang anti Nama Yahweh yang berinitial RLT, malah menyebarkan opini publik bahwa surat tersebut dibuat oleh penulis, padahal penulis sempat terangkan saat RLT menelepon penulis. Namun karena surat tersebut ditembuskan kepada:

1. Presiden Republik Indonesia di Jakarta
2. Menteri Agama Republik Indonesia di Jakarta.
3. Majlis Ulama Indonesia di Jakarta sebagai laporan.
4. Ketua Umum PBNU di Jakarta
5. Ketua Umum Muhamadiyah di Jakarta
6. Panglima TNI di Jakarta
7. Kepala Staf Angkatan Darat di Jakarta
8. Kepala Staf Angkatan Laut di Jakarta.
9. Kepala Staf Angkatan Udara di Jakarta
10. Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia di Jakarta
11. Para Gubernur di seluruh Indonesia
12. Para Bupati / Wali Kota di seluruh Indonesia
13. Para camat di seluruh Indonesia
14. Para Lurah / Kepala Desa di seluruh Indonesia

15. Majlis Ta`lim Al-Rodd di Wonosobo.
16. Pertinggal.

Dan orang yang berinitial RLT tersebut coba-coba menjadi penyidik dadakan, maka terciptalah hujatan-hujatan kepada penulis akibat ulah RLT yang juga ketakutan dengan adanya surat dari Ikatan Mubaligh Seluruh Indonesia tersebut.

Dalam berjalannya waktu, masalah tersebut masih diangkat lagi, dan ini sebagai bukti / realitas bahwa umat Islam memang tidak suka umat Kristen dan Katholik menggunakan kata Allah, yaitu dengan larangan terbit “the Catholic weekly News paper” oleh petinggi Islam dan oleh pemerintah Malaysia jika masih menggunakan kata “Allah” untuk menerjemahkan kata Ibrani elohim. Hal itu dimuat di “the Jakarta Morning Observer” Saturday, December 22, 2007 dan di “the Jakarta Post” Saturday, December 29, 2007

Sebenarnya, dengan umat Kristen memperhatikan komplain dari penyembah Allah tersebut, kehidupan antar umat Islam dan Kristen akan jauh lebih baik sehingga tidak akan dijumpai lagi konflik horisontal di antara dua golongan pemeluk agama besar tersebut, karena tidak saling mengkafirkan. Sebab bagi umat Islam, Allah jelas merupakan sesembahan milik umat Islam dan umat Islam berprinsip bahwa Allah itu tidak beranak dan tidak diperanakkan serta umat Islam yang tidak mengimani Yeshua sebagai Tuhan dan Juru Selamat tidak merasa terganggu dengan penggunaan kata Allah untuk menunjuk pada pribadi Yeshua, karena di dalam Qur’an Surat 5 Al Ma’idah ayat 17 dalam terjemahan bahasa Indonesia mengatakan : “Telah kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam.”

Dengan keberatan-keberatan tersebut seharusnya justru membuka mata rohani dan menempelak umat Kristen untuk tidak memanggil nama Yahweh dengan sembarangan sebab Yahweh tidak berkenan namaNya dipanggil dengan sembarangan, apalagi diganti dengan nama sesembahannya agama lain.

Dalam Kitab Keluaran 23: 13 dalam Alkitab berbahasa Indonesia terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia ditulis sebagai berikut: “Dalam segala hal yang Kufirmankan kepadamu haruslah kamu berawas-awas; nama allah lain janganlah kamu

panggil, janganlah nama itu kedengaran dari mulutmu.", terjemahan itu kurang jelas maknanya dibandingkan dengan apa yang tertulis dalam bahasa Ibrani yaitu sebagai berikut :

וּבְכֹל אֲשֶׁר־אָמַרְתִּי אֲלֵיכֶם תִּשָּׁמֵרוּ וְשֵׁם
אֱלֹהִים אֲחֵרִים לֹא תַזְכִּירוּ
לֹא יִשָּׁמַע עַל־פִּיךָ

Yang jika dibaca akan berbunyi : "Uv'kol asher-amarti aleikhem tishameru weshem elohim akherim lo tazkiru lo yishama al-phika" yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia akan lebih tepat berbunyi : "Dalam segala hal yang Kufirmankan kepadamu haruslah kamu berawas-awas, nama sesembahan lain jangan kamu panggil, jangan nama itu kedengaran dari mulutmu."

Melalui penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah itu ternyata "sesembahan lain" yang bukan sesembahannya Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov. Jadi seharusnya dengan keberatan-keberatan tersebut, justru akan memurnikan umat Kristen dalam menyembah kepada Tuhan, namun menjadi sangat ironis karena orang-orang atau hamba-hamba Tuhan yang tidak memahami hal ini, justru menghujat dan mengatakan bahwa gerakan ini merupakan gerakan sesat di akhir jaman.

Padahal lebih lanjut, firman Tuhan memperingatkan dengan keras kepada umat-umatNya agar jangan sampai ada sesembahan lain, apalagi menyembah kepadanya, seperti dalam Mazmur 81 ayat 10 berikut ini :

לֹא־יִהְיֶה בְךָ אֵל זָר וְלֹא תִשְׁתַּחֲוֶה
לְאֵל נֵכָר

Yang jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut : Lo yihye bekha el zar welo tistakhawe le'el nekar, yang artinya : "Jangan ada diantaramu sesembahan lain, dan janganlah engkau menyembah kepada sesembahan asing."

BAB 4

NAMA YANG TIDAK DIKENAL OLEH UMATNYA

Memang sangat ironis jika orang yang percaya kepada Tuhan Yeshua haMasiakh sebagai Tuhan dan Juru Selamat secara pribadi, tetapi tidak mengenal dari perwujudan siapakah Yeshua itu sebenarnya?

Ada orang yang rajin dan mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh, sehingga Alkitab sudah dibaca dari Kitab pertama hingga kitab terakhir (Kejadian – Wahyu) bukan hanya satu kali, bahkan ada yang sudah menyelesaikan pembacaan hingga berkali-kali, namun masih tetap juga tidak mengenal siapa nama yang menciptakan langit dan bumi.

Banyak orang tidak mengerti jika sebenarnya yang menjadi Tuhan dalam wujud manusia yaitu Yeshua haMasiakh adalah Yahweh. Orang lebih mengenal bahwa yang menjadi Yeshua adalah Allah, sehingga ketika muncul pengajaran tentang Yahweh dan mengganti nama Allah, terjadi keributan dan perpecahan di tubuh gereja Tuhan yang seharusnya tidak boleh terjadi. Ini sebagai bukti bahwa nama Yahweh memang tidak dikenal oleh umatNya sendiri, sungguh sesuatu yang tragis, bahkan nama Yahweh ditolak habis-habisan.

Hal itu memang bisa dimaklumi karena Alkitab berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, yang telah dijadikan patokan dan tolok ukur suatu kebenaran oleh seluruh gereja-gereja di Indonesia, ternyata tidak memuat nama Yahweh dalam satu ayat pun, masih beruntung nama Yahweh ditulis di Kamus Alkitab, di bagian belakang kitab Wahyu di bagian huruf TUHAN di mana pada kata TUHAN ditulis sebagai berikut “Salinan dari nama Allah Israel yaitu Yahweh.”

Sebenarnya definisi dari TUHAN dalam Kamus Alkitab tersebut juga kurang tepat, sebab “Nama” tidak bisa disalin, nama diri tidak bisa berubah. Misalkan ada seseorang yang bernama Eko, walaupun Pak Eko ini berada di Amerika namun saat ditanya oleh orang Amerika dengan pertanyaan : What’s

your name? Pak Eko tidak akan menjawab “My name is One” walaupun Eko itu dalam bahasa Jawa berarti satu.

Jadi Eko tidak bisa disalin ke dalam bahasa apapun, walaupun Eko itu mempunyai arti pada budaya setempat di mana nama Eko itu ada. Namun setelah menjadi nama, maka nama Eko tidak bisa lagi disalin ke dalam bahasa apapun, kalau terjadi perbedaan, bisa saja karena masalah logat.

Namun menurut nubuatan firman Tuhan, akibat dari ketidaktahuan inilah maka gereja mengalami perpecahan dan terjadi pro dan kontra mengenai nama Allah atau Yahweh sebab ada jemaatNya yang sudah betah membelakangi Yahweh, sehingga kalau harus mengganti Allah dan berubah menjadi Yahweh terasa janggal, kikuk, aneh, sehingga merasa lebih baik tetap menyebut Allah, toh yang penting saat menyebut Allah pikirannya tertuju kepada Yahweh.

Sebenarnya ungkapan di atas hanya alasan yang dibuat-buat saja, sebab kalau dalam pikirannya sudah mengetahui dan menyetujui bahwa sang pencipta langit dan bumi yang menjelma menjadi Yeshua itu bernama Yahweh, mengapa tidak langsung diucapkan saja? Toh sudah mengerti, bukankah firman Tuhan juga mengatakan “Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.” Mattai / Matius 12: 37.

Perasaan tersebut memang disebabkan karena sudah betah membelakangi nama Yahweh seperti yang tertulis dalam Kitab Hoshea / Hosea 11: 7 yang dalam bahasa Ibrani ditulis demikian :

וְעַמִּי תְלוּאִים לִמְשׁוּבָתִי וְאֶל-עַל יִקְרָאֻהוּ
יַחַד לֹא יְרוֹמֵם

Yang jika dibaca akan berbunyi: “We’ami te’lu’im lim’shuvati we’el-al yiq’rauhu yakhad lo yeromem” yang dalam bahasa Indonesia akan berbunyi “UmatKu betah dalam membelakangi Aku; mereka memanggil kepada baal dan berhenti meninggikan namaKu.”

Bapa Yahweh ingin umat-umatNya mengucapkan dari mulutnya apa yang terkandung di dalam hati dan pikirannya, hal itu bukannya Yahweh tidak Mahatahu. Coba kita pelajari bersama dalam Kitab Kejadian 3: 9 di mana Bapa Yahweh

Sang Pencipta ketika berjalan-jalan di taman Eden dan memanggil Adam dengan lembut “Dimanakah engkau?”, apakah Bapa Yahweh tidak tahu di manakah Adam saat itu? Apakah karena Adam bersembunyi sehingga Yahweh tidak tahu keberadaan Adam?

Tuhan Yahweh adalah Pribadi yang Mahatahu, bahkan Dia mengetahui rahasia hati (Mazmur 44: 22). Ketika bangsa Yisrael mengalami penderitaan yang hebat di bawah penindasan akibat perbudakan orang-orang Mitsrayim / Mesir saja, Yahweh mengetahui dan mendengar mereka mengerang, berseru-seru dan keluh kesah serta teriakan mereka sampai ke telingaNya (Keluaran 2: 23-24).

Dia memang menghendaki ada ucapan yang keluar dari mulut seseorang sebagai bukti apa yang terkandung di dalam hati dan pikirannya, sebab apa yang keluar dalam ucapan itu berasal dari hati, karena firman Tuhan mengatakan : “Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya.” Luqas / Lukas 6: 45.

Lebih jauh coba kita lihat firman yang berikut : “Lalu tibalah Yeshua dan murid-muridNya di Yerikho, bersama-sama dengan murid-muridNya dan orang banyak yang berbondong-bondong, ada seorang pengemis yang buta, bernama Bartimeus, anak Timeus, duduk diinggir jalan, ketika didengarnya, bahwa itu adalah Yeshua orang Nazaret, mulailah ia berseru : “Yeshua anak Dawid, kasihanilah aku!” (Marqos / Markus 10: 46-48), Yeshua bertanya kepada Bartimeus : “Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?.” Ayat 51A. Coba kita renungkan bersama, mengapa Yeshua bertanya kepada Bartimeus dengan pertanyaan “Apa yang kau kehendaki Aku perbuat bagimu?.” Apakah Yeshua tidak tahu kalau Bartimeus ingin melihat? Sudah barang tentu Yeshua tahu kalau Bartimeus ingin melihat, tetapi memang Tuhan menghendaki ada ucapan yang keluar dari mulutnya.

Berbicara mengenai “Yang penting pikirannya tertuju kepada Yahweh walaupun ucapannya mengatakan Allah”, coba kita renungkan contoh berikut ini untuk memberi perumpamaan, untuk menjelaskan kepada orang-orang yang berprinsip

demikian. Di dalam perkumpulan orang banyak, coba Anda minta salah seorang di antara sekumpulan orang tersebut untuk maju dan tampil ke depan di antara orang-orang yang ada, coba panggil namanya! Tentu saja orang yang namanya Anda panggil itu akan maju kedepan karena namanya disebut dan didengar oleh banyak orang, namun dalam pikiran Anda, Anda menunjuk nama orang lain yang Anda kehendaki untuk maju, pasti pada akhirnya Anda akan berkata “Maaf karena yang saya maksudkan dalam pikiran saya tadi bukan Anda.” Kalau Anda mencoba perumpamaan ini, pasti orang yang namanya Anda panggil tersebut akan mundur dengan perasaan malu.

Untuk mengenal namaNya yang kudus, memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, sebagaimana seseorang bisa menerima Yeshua sebagai Tuhan dan Juru selamat karena anugerahNya, maka orang Kristen pun tidak semudah itu menerima Yahweh sebagai Tuhan Sang Pencipta yang bermanifestasi dalam diri Yeshua haMasiakh, sebab memang hal inipun merupakan anugerah dan mudah-mudahan saudara yang sedang membaca buku ini, diberi anugerah yaitu hati untuk mengenal namaNya, seperti yang tertulis dalam Kitab Yirmeyahu / Yeremia 24: 7 yang dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

וְנָתַתִּי לָהֶם לֵב לָדַעַת אֹתִי כִּי אֲנִי יהוה
וְהָיוּ־לִי לְעָם וְאָנֹכִי אֶהְיֶה לָהֶם
לֵאלֹהִים כִּי־יָשֻׁבוּ אֵלַי בְּכָל־לִבָּם

Ayat tersebut jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut : “We’natatti lahem lev ladaat oti ki ani Yahweh wehayu-li le’am we’anoki eh’ye lahem le’Elohim ki-yashuvu elai bekal-libbam”, yang artinya Aku akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku, bahwa Akulah Yahweh. Mereka akan menjadi umatKu dan Aku akan menjadi Elohim mereka sebab mereka akan bertobat kepaaKu dengan segenap hatinya.

Memang untuk mengenal nama Yahweh atau mengenal kebenaran juga merupakan anugerah dan anugerah itu datang dari Tuhan Yeshua haMasiakh. Baca dalam Kitab Mattai / Matius 11: 27.

Pendidikan tinggi ataupun kedudukan tinggi, tidak menjamin seseorang dapat mengerti kebenaran ini, namun bukan berarti belajar Theologia itu salah atau tidak berguna, tetapi terbukti ada banyak para Theolog yang mengerti bahasa Ibrani namun tetap tidak bisa mengerti akan Nama Sang Pencipta dan para gembala sidang yang telah berkiprah puluhan tahun menggembalakan domba-domba Tuhan yang berjumlah ribuan umat juga tidak bisa mengerti dan menerima masalah nama Yahweh ini, karena itulah maka mereka jangan dijadikan tolok ukur suatu kebenaran, coba baca 1 Yokhanan / Yohanes 5: 20 berikut ini :

וְיָדַעְנוּ כִּי בֶן־הָאֱלֹהִים בָּא וַיִּתֶּן־לָנוּ לֵב
לְהַשְׂכִּיל אֹתוֹ אֲשֶׁר הוּא אָמֵן וְלוֹ אֲנַחְנוּ
אֲשֶׁר הוּא אָמֵן הוּא יֵשׁוּעַ הַמָּשִׁיחַ בְּנוֹ זֶה
הוּא אֱלֹהֵי אָמֵן וְחַיֵּי־עַד

Yang jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut: “weyada ‘nu ki ben-haelohim ba wayyiten-lanu lev le’has’kil oto asher hu amen welo a’nakh’nu asher hu amen hu Yeshua haMasiakh beno ze hu elohei amen wekhayei-ad”, yang jika diterjemahkan akan lebih tepat berbunyi sebagai berikut: “Akan tetapi kita tahu, bahwa Putra Elohim telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam PutraNya yaitu Yeshua haMasiakh. Dia adalah Elohim yang benar dan hidup yang kekal.”

Jelaslah sudah bahwa untuk mengenal yang benar, yang dalam hal ini mengenai nama sesembahannya Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov yaitu Yahweh, hanya bisa terjadi jika diberi karunia oleh Yeshua haMasiakh, untuk mengenal yang benar, kiranya pembaca dapat karunia ini.

Memang Yahweh menjadi nama yang tidak dikenal oleh umatNya sendiri, karena Alkitab berbahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia tidak mencantumkan Nama yang dahsyat tersebut, karena nama Yahweh telah diganti dengan TUHAN dengan huruf kapital semua, padahal TUHAN walaupun menggunakan huruf kapital semua atau hanya “T”nya saja yang

kapital, tetap nama Yahweh menjadi tidak dikenal, dan hal ini harus dipulihkan, coba kita cermati huruf-huruf Ibrani di bawah ini dari Kitab Yeshayahu / Yesaya 42: 8 A :

אֲנִי יהוה הוּא שְׁמִי

Yang jika dibaca akan berbunyi : “Ani Yahweh hu shemi“ yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi : “Aku ini YAHWEH, itulah namaKu.” Sangat jelas bukan? Memang aneh jika kalimat yang semudah ini tidak bisa dipahami. Coba ayat ini dibandingkan dengan Alkitab bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia.

Menurut Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, siapa nama sesembahannya orang Yisrael?. Tentu semua orang yang membaca akan berkata bahwa namaNya adalah “TUHAN” karena versi Lembaga Alkitab Indonesia ditulis sebagai berikut : “Aku ini TUHAN, itulah namaKu.”

Akibat terjemahan yang salah inilah menyebabkan umat Kristen di Indonesia tidak mengenal nama Tuhannya sendiri, malah nama Yahweh dianggap sesat, justru banyak gereja-gereja yang mulai melakukan firman Tuhan dan berani merestorasi kesalahan yang sudah berlangsung ratusan tahun di Indonesia malah dihakimi, dihujat, dikucilkan, bahkan difitnahkan yang jahat dan segala macam tudingan miring hanya karena mengenal nama Yahweh yang memang seharusnya dikenal dan disembah.

Padahal Kitab Suci mengungkapkan bagaimana orang Yahudi sangat menghargai, sangat menghormati dan sangat mengkuduskan nama Yahweh, sehingga siapa yang menghujat pasti dihukum mati dengan dilontari dengan batu, seperti yang tertulis dalam Kitab Imamat 24: 16 yang dalam bahasa Ibrani ditulis demikian :

וְנֹקֵב שֵׁם־יהוה מוֹת יוּמָת רָגוֹם יִרְגְּמוּ־בוֹ
כָּל־הָעֵדָה כַּגֵּר כָּאֶזְרָח בְּנָקְבוֹ־שֵׁם יוּמָת

Yang jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut: “We’noqev shem-Yahweh mot yumat ragom yir’ge’mu-vo kal-ha’eda kager ka’ez’rakh benaq’vo-shem yumat”. Yang jika dibaca dalam bahasa Indonesia akan berarti sebagai berikut :

“Siapa yang menghujat nama Yahweh, pasti dihukum mati dan dilontari batu oleh seluruh jemaat.

Inilah fenomena di akhir jaman, di mana umat Kristen bahkan para “hamba Tuhan” tidak mengenal nama Tuhannya sendiri, sementara umat Islam justru paham dan menghendaki agar nama Tuhannya umat Kristen disebut dan jangan menyebut nama Tuhan yang bukan menjadi Tuhannya, sehingga kehidupan umat beragama bisa berjalan bersama-sama dengan baik dan tidak terjadi konflik horisontal. Memang aneh tetapi nyata!

Akibat orang tidak mengenal namaNya, maka sesuatu yang bukan nama, telah dianggap sebagai nama, misalkan :
- Jehova Jireh, Yahweh yang Menyediakan (Kejadian 22: 14)
- Jehova Nissi, Yahweh Panji-panjiku (Keluaran 17: 15)
- Jehova Tzidkenu, Yahweh Kebenaranku (Yirmeyahu / Yeremia 23: 6)
- Jehova Shalom, Yahweh Damai Sejahteraku (Khabaquq / Habakuk 6: 24)
- Jehova Makadeshkem, Yahweh Yang menguduskan (Keluaran 31: 13).
- Jehova Rapha, Yahweh yang menyembuhkan (Keluaran 15: 26)
- Jehova Shamah, Yahweh hadir di situ (Yehezqel / Yehezkiel 48: 35)
- Jehova Tsebaot, Yahweh Semesta Alam (1 Shemuel / Samuel 1: 3)
- Jehova Ro'i, Yahweh Gembalaku (Mazmur 23: 1) *)[5]

Selain hal tersebut, ternyata juga telah beredar buku-buku rohani yang berjudul “Nama-nama Allah” dan “Nama-nama Roh Kudus” *)[6] serta buku lain yang berjudul Nama Allah (Asma Allah). *)[7] yang mengungkapkan ada 31 nama “Allah” yang sesungguhnya bukan nama.

Bagaimana umat Islam tidak marah jika “ALLAH” yang adalah NAMA PRIBADI diubah oleh orang yang tidak

---

[5] Theologi Dasar I Oleh Charles Ryrie, Andi Offset Yogyakarta, 1992, hal. 62-64

[6] Nama-nama Allah dan Nama-nama Roh Kudus, Elmer L. Towns

[7] Nama Allah (Asma Allah), Pdt. Markus Agung.

memahami siapakah ALLAH, menjadi 31 nama PRIBADI dan dipaksakan menjadi sebutan, sedangkan alasannya adalah kontekstual.

Bagaimana jika ada agama lokal yang sudah sejak jaman kuno hanya mengenal dan menyembah "Lucifer" sebagai Tuhan Sang Khalik di dalam kehidupan mereka, apakah untuk memenuhi konsumsi "kontekstual" lalu nama Yahweh diganti dengan Lucifer?

Kontekstual dimaksudkan agar mudah dimengerti oleh orang yang belum mengenal nama Yahweh agar dapat dengan mudah "menerima" nama Yahweh, sehingga dirasa tidak perlu mengubah kebiasaan menyembah kepada sesembahan tertentu yang sudah terlebih dahulu dikenal oleh penduduk lokal, merupakan suatu kekeliruan yang fatal. Seharusnya justru yang sudah mengenal nama Yahweh memberi pengertian dan memperkenalkan nama Yahweh kepada yang belum mengerti dan belum mengenal, dahulu juga orang tidak mengenal siapa Yeshua, toh setelah diterangkan orang akhirnya mengenal dan mengerti siapa Yeshua!

Dengan pertolongan Ruakh haQodesh / Roh Kudus, mudah-mudahan buku ini mampu membuka wawasan pikiran yang selama ini salah dan dapat memperkenalkan nama sesembahannya Bapa Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov yang sebelumnya tidak dikenal.

BAB 5

KESALAHAN TERJEMAHAN

Selama ini, umat Kristen di Indonesia telah terindoktrinasi bahwa Alkitab terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia adalah sebagai tolok ukur kebenaran Firman Tuhan, sehingga setiap orang yang berani mengubah, akan dianggap sesat atau melanggar Firman Tuhan dan layak untuk menerima hukuman. Hal itu karena mengacu kepada ayat firman Tuhan yang mengatakan “Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Janganlah engkau menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu menguranginya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah Yahweh, Elohimmu yang kusampaikan kepadamu. (Mattai / Matius 5: 18, dan Ulangan 4: 2).

Melalui buku ini, penulis menyarankan agar pembaca jangan menjadikan Alkitab terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia sebagai tolok ukur kebenaran, karena penerjemah Lembaga Alkitab Indonesia juga manusia biasa yang tentu saja tidak luput dari kesalahan, jika akan menjadikan tolok ukur kebenaran, tentu saja Kitab Suci yang ditulis dalam bahasa asli (Ibrani) di mana ayat demi ayat mula-mula ditulis, sebab terjemahan apapun dapat saja salah, termasuk terjemahan Alkitab berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa para penerjemah Lembaga Alkitab Indonesia telah amat sangat berjasa dalam menterjemahkan Kitab Suci dan telah dipakai Tuhan untuk mempertobatkan ribuan bahkan jutaan orang untuk mengenal pribadi Sang Juru Selamat yang bernama Yeshua haMasiakh di Indonesia, namun penulis dapat membuktikan bahwa Lembaga Alkitab Indonesia tidak menterjemahkan Kitab Suci ke dalam

bahasa Indonesia dari bahasa aslinya (Ibrani), melainkan dari bahasa Inggris.

Beda Kanon

Hal itu dapat dibuktikan dengan ditemukannya banyak kesalahan terjemahan dan kanonisasi yang dipakai tidak sesuai dengan kanonisasi dalam Kitab Suci yang berbahasa Ibrani.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, kanonisasi yang dipakai oleh Lembaga Alkitab Indonesia adalah menggunakan kanonisasi Yunani, di mana urut-urutan kitabnya seperti yang telah dimiliki oleh seluruh umat Kristen di Indonesia yaitu : Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan, Yosua, Hakim-hakim, Rut, 1 dan 2 Samuel, 1 dan 2 Raja-raja, 1 dan 2 Tawarikh, Ezra, Nekhemyah/Nehemia, Ester, Iyob/Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, Yeshayahu / Yesaya, Yirmeyahu / Yeremia, Ratapan, Yehezqel / Yehezkiel, Daniel, Hoshea / Hosea, Yoel, Amos, Obadyah / Obaja, Yonah / Yunus, Mikah / Mikha, Nakhum / Nahum, Khabaquq / Habakuk, Ts’pan’yah / Zefanya, Khagai / Hagai, Z’kar’yah / Zakharia, Mal’aki / Maleakhi.

Adapun Kitab Suci Perjanjian Lama yang menggunakan Kanonisasi Ibrani urut-urutan kitabnya sebagai berikut : Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan, Yosua, Hakim-hakim, 1 dan 2 Samuel, 1 dan 2 Raja-raja, Yeshayahu / Yesaya, Yirmeyahu / Yeremia, Yehezqel / Yehezkiel, Hoshea / Hosea, Yoel, Amos, Obadyah / Obaja, Yonah / Yunus, Mikah / Mikha, Nakhum / Nahum, Khabaquq / Habakuk, Ts’pan’yah / Zefanya, Khagai / Hagai, Z’kharyah / Zakharia, Mal’aki / Maleakhi, Mazmur, Amsal, Iyob / Ayub, Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, Ester, Daniel, Ezra, Nekhemyah / Nehemia, 1 dan 2 Tawarikh.

Kitab Suci Perjanjian Lama yang kanonisasi Ibrani, ini yang dipakai oleh orang-orang Yahudi di mana susunannya sesuai dengan kronologi waktu di mana nama Yahweh mulai dihilangkan yaitu sejak jaman Ezra, ketika bangsa Yisrael dipulihkan dari Babel.

Untuk memperbaiki kanonisasi ini, Lembaga Alkitab Indonesia telah menerbitkan Kitab Suci Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia dengan menggunakan kanonisasi Ibrani yang urut-urutannya seperti tersebut di atas, namun dengan Lembaga Alkitab Indonesia menerbitkan Kitab Suci Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia yang menaruh ayat-demi ayat secara berdampingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Ibrani, justru kelihatan kalau Lembaga Alkitab Indonesia tidak menterjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani, sebab alamat ayat banyak terjadi perbedaan, misalkan : Pada Halaman 1013 dalam bahasa Indonesia, Kitab Yoel pasal 2 sampai ayat yang ke 32, sedangkan yang dalam bahasa Ibrani Kitab Yoel pasal 2 hanya sampai ayat 27 lalu berganti menjadi pasal 3 ayat 1 dan pasal 3 hanya terdiri dari 5 ayat saja, sehingga dalam terjemahan bahasa Indonesia, Kitab Yoel menunjukan pasal 3 ayat 1 dalam terjemahan bahasa Ibrani menjadi pasal 4 ayat 1.

Pada halaman 1086, Kitab Mal'aki / Maleakhi dalam bahasa Indonesia pasal 3 sampai pasal 18 lalu diteruskan pasal 4 terdiri dari 6 ayat, sedangkan Kitab Mal'aki / Maleakhi dalam bahasa Ibrani pasal 3 sampai ayat 24.

Pada halaman 1269, Kitab Iyob / Ayub berbahasa Indonesia pasal 38 sampai ayat 38 lalu beralih ke pasal 39 ayat 1, sedangkan Kitab Iyob / Ayub berbahasa Ibrani pasal 38 sampai ayat 41 lalu berganti menjadi pasal 39 dan masih banyak lagi yang lainnya!

Selain kesalahan dalam memberikan alamat ayat yang tidak sesuai dengan alamat ayat dalam bahasa Ibrani, Alkitab terjemahan bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia juga terus mengadakan revisi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada, dan ini membuktikan kalau penerjemah Lembaga Alkitab Indonesia juga tidak luput dari kesalahan sehingga tidak bisa dijadikan patokan kebenaran firman yang tidak boleh diubah sama sekali, sedangkan dari Lembaga Alkitab Indonesia sendiri juga mengubah-ubah isinya agar mendekati kebenaran sesuai dengan bahasa Ibrani. Contohnya : Kitab Suci terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2001 ukuran saku, berbeda dengan terbitan yang sama untuk tahun sebelum dan sesudahnya, sebab terbitan tahun 2001, Kitab Yokhanan 1: 1

diterjemahkan : “Pada mulanya ada firman” sedangkan terbitan tahun sebelum dan sesudahnya, diterjemahkan “Pada mulanya adalah firman.” Begitu juga dengan isi Kitab Efesus 3: 14-15 yang diterbitkan tahun 2001 diterjemahkan sebagai berikut : “Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang dariNya semua keluarga yang di dalam surga dan di atas bumi menerima nama Nya.” Sedangkan terjemahan tahun sebelum dan sesudahnya, diterjemahkan sebagai berikut : “Itulah sebabnya aku sujud kepada Bapa, yang dari padaNya semua turunan yang di dalam sorga dan di atas bumi menerima namanya.”

Perbedaan dari ayat tersebut adalah untuk terbitan tahun 2001 ditulis “yang dariNya semua keluarga” sedangkan terbitan tahun sebelum dan sesudahnya diterjemahkan “yang dari padaNya semua turunan” dan untuk terbitan tahun 2001 kalimat “menerima nama Nya” dengan “N” huruf kapital, sedangkan untuk terjemahan terbitan sebelum dan sesudahnya pada kalimat “menerima namanya” dengan “n” huruf kecil, perbedaan ini mengandung makna yang besar.

Penulis ingin menyampaikan lagi bahwa pemahaman yang mengungkapkan kalau “Alkitab bahasa Indonesia” terbitan Lembaga Alkitab Indonesia bebas dari kesalahan supaya dicermati lagi, untuk itulah penulis ingin mengungkapkan lagi bahwa penerjemah Lembaga Alkitab Indonesia juga manusia biasa yang juga tidak lepas dari kelemahan-kelemahan, karena penerjemah Lembaga Alkitab Indonesia bukan Tuhan yang bebas dari kesalahan.

Misalkan dalam Kitab Yehezqel / Yehezkiel 34: 16 dalam Alkitab bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia ditulis sebagai berikut : “Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan ***Kulindungi***; Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya.”

Perhatikan kata “Kulindungi”, lalu bagaimana dengan Kitab suci terjemahan yang lainnya? Mari kita baca dan bandingkan dengan Kitab Suci berbahasa Inggris dalam berbagai versi.

King James Version : “I will seek that which was lost, and bring again that which was driven away, and will bind up that which was broken, and will strengthen that which was sick: but ***I***

will destroy the fat and the strong; I will feed them with judgment.”

The Scriptures Version: “I shall seek out the lost and bring back the strayed. And I shall bind up the broken and strengthen what was sick, but the fat and the strong ***I shall destroy***. I shall feed them with right-ruling.”

New King James Version: “I will seek what was lost and bring back what was driven away, bind up the broken and strengthen what was sick; but ***I will destroy*** the fat and the strong, and feed them in judgment.”

New International Version: “I will search for the lost and bring back the strays. I will bind up the injured and strengthen the weak, but the sleek and the strong ***I will destroy***. I will shepherd the flock with justice.”

Itu sekedar salah satu contoh terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia yang juga tidak luput dari kesalahan. Sekarang apa kata kitab suci yang berbahasa Ibrani dari Kitab Yehezqel / Yehezkiel 34: 16?.

אֶת־הָאֹבֶדֶת אֲבַקֵּשׁ וְאֶת־הַנִּדַּחַת אָשִׁיב
וְלַנִּשְׁבֶּרֶת אֲחַבֵּשׁ וְאֶת־הַחוֹלָה אֲחַזֵּק
וְאֶת־הַשְּׁמֵנָה וְאֶת־הַחֲזָקָה אַשְׁמִיד
אֶרְעֶנָּה בְמִשְׁפָּט

Jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut: Et-ha’ovedet avaqqesh weet-hanniddakhat ashiv welannish’beret ekhevosh we’et-hakhola akhazeq we’et-hash’mena weet-hakhazaqa ashmid er’ena vemish’pat. Yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan lebih tepat bukan “KULINDUNGI” melainkan “DIRUNTUHKAN” karena menggunakan kata Ashmid yang dalam bahasa Ibrani diberi garis bawah tersebut di atas.

Salah satu contoh lagi bahwa Lembaga Alkitab Indonesia salah dalam menterjemahkan Kitab Suci, dapat dilihat dalam Kitab Kejadian 16: 12 dimana Lembaga Alkitab Indonesia menterjemahkannya sebagai berikut: “Seorang laki-laki yang lakunya seperti keledai liar, demikianlah nanti anak itu; tangannya akan melawan tiap-tiap orang dan tangan tiap-tiap

orang akan melawan dia, dan di tempat kediamannya ia akan menentang semua saudaranya.”

Padahal kalau dilihat dan dibaca dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Ibrani, ditulis sebagai berikut:

וְהוּא יִהְיֶה פֶּרֶא אָדָם יָדוֹ בַכֹּל וְיַד
כֹּל בּוֹ וְעַל־פְּנֵי כָל־אֶחָיו יִשְׁכֹּן

Jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut: “Wehu yih’ye pere adam yado vakol weyad kol bo wead-p’ni kal-ekhaiw yish’kon” yang jika diterjemahkan dengan lebih tepat akan berbunyi sebagai berikut: “Dan dia (laki-laki) akan menjadi manusia liar tangannya akan menentang setiap orang dan setiap tangan orang menentang dia dan di kediamannya akan menentang saudaranya.”

Terjemahan yang tepat tersebut sebenarnya sama dengan terjemahan dalam bahasa Inggris dari banyak versi, di antaranya adalah:

Darby Bible: “And he will be a ***wild-ass of a man***, his hand against every man, and every man's hand against him; and he shall dwell before the face of all his brethren.”

King James Version: “And he will be ***a wild man***; his hand will be against every man, and every man's hand against him; and he shall dwell in the presence of all his brethren.”

Webster Bible: “And he will be ***a wild man***; his hand will be against every man, and every man's hand against him; and he shall dwell in the presence of all his brethren.”

Yang jadi tolok ukur kebenarannya di sini, sebenarnya bukan mengacu kepada terjemahan dari bahasa asing lainnya, sebab bisa saja terjemahan bahasa Inggrispun mengalami kesalahan dalam menerjemahkannya, penulis selalu mengacu kepada bahasa aslinya yaitu bahasa Ibrani.

Dalam bahasa Ibrani ternyata bukan keledai liar melainkan manusia liar! Yaitu PERE (liar) ADAM (manusia). Sebab kalau “keledai liar” itu bahasa Ibraninya sebagai berikut:

חֲמוֹר = Khamor (keledai) פּרא = Pere (liar)

Pere khamor (keledai liar)

Perlu diperhatikan bahwa antara “Khamor” atau Keledai dengan “Adam” atau manusia tentu sangat berbeda jauh, sebab “khamor” adalah binatang sedang “adam” adalah manusia, tentu akan menghasilkan interpretasi yang beda juga.

Ini merupakan bukti lagi bahwa Lembaga Alkitab Indonesia telah melakukan kesalahan penerjemahan, memang kita perlu menyadari karena penerjemahnya juga manusia biasa. Bukan berarti kalau dipenuhi Ruakh haQodesh / Roh Kudus berarti bebas dari kesalahan dan siapa yang berani mengubah Kitab Sucinya berarti manusia-manusia terkutuk, justru hal ini terungkap, karena Penyembah Nama Yahweh dan penulis diberi hikmat oleh Tuhan untuk lebih kritis, khususnya untuk Nama Pribadi Tuhan.

Ini sekaligus membuktikan bahwa seluruh isi Kitab Suci terbitan Lembaga Alkitab Indonesia tidak menerjemahkan dari bahasa aslinya, melainkan dari bahasa Inggris “Good News Bible”, sebagai bukti, mari kita lihat terjemahannya untuk ayat tersebut diatas.

Good News Bible: “But your son will live like a wild donkey; he will be against everyone, and everyone will be against him. He will live apart from all his relatives.”

Inilah bukti-bukti bahwa terjemahan bisa saja mengalami kesalahan, namun bukan berarti Alkitabnya yang salah, melainkan terjemahannya. Memang kita perlu memakluminya karena penerjemah Lembaga Alkitab Indonesia juga manusia biasa dan bagaimanapun telah dipakai Tuhan untuk mempertobatkan ratusan bahkan jutaan jiwa untuk menerima Yeshua haMasiakh sebagai Tuhan dan Juru Selamat secara pribadi.

Dalam menerjemahkan, juga perlu diperhatikan kaidah terjemahan yang sangat vital yaitu masalah nama diri atau personal name, dengan sebutan atau generic name. Personal name itu contohnya seperti : Yanto, Bambang, Charles, Clinton, Bejo, dan sebagainya, sedangkan Generic name atau sebutan contohnya seperti: Ayah, Dosen, Pendeta, Dokter, Presiden dsb.

Di antara kerancuan terjemahan Alkitab yang dilakukan oleh Lembaga Alkitab Indonesia adalah dengan tidak bisa dibedakannya antara sebutan dan nama diri, karena itu dalam Alkitab terjemahan bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab

Indonesia ada yang tertulis: TUHAN, Tuhan, tuhan, ALLAH, Allah, allah, TUHAN Allah, Tuhan ALLAH dan TUHAN ALLAH.

Dalam kaidah penerjemahan, “nama diri” atau personal name walaupun megandung arti dari bahasa setempat dimana nama tersebut disebut, namun setelah menjadi nama diri, tidak boleh lagi diterjemahkan. Misalkan : “Pak Eko adalah seorang guru.”, terjemahan yang benar dalam bahasa Inggris adalah : Mr. Eko is a teacher. Terjemahan tersebut menjadi salah jika Eko diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris juga sehingga menjadi : Mr. One is a teacher, sebab walaupun Eko yang dalam bahasa Jawa itu dapat berarti “Satu” namun kata “Eko” setelah menjadi nama diri, tidak boleh lagi diterjemahkan, apalagi jika “Eko” diganti dengan nama diri yang lain seperti Yanto misalkan sehingga dari “Pak Eko adalah seorang guru” berubah menjadi “ Mr. Yanto is a teacher”

Kerancuan seperti itulah yang selama ini terjadi di dalam Alkitab bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, contohnya : Kejadian 1: 1 dari terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, diterjemahkan sebagai berikut : “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi”

Orang yang tidak sekolah Theologia, dengan membaca ayat tersebut akan berpikir bahwa yang menciptakan langit dan bumi itu bernama Allah.

Mari kita pelajari bersama dari ayat ini dalam bahasa Ibrani, yaitu :

בְּרֵאשִׁית בָּרָא אֱלֹהִים אֵת הַשָּׁמַיִם וְאֵת הָאָרֶץ

Ayat tersebut jika dibaca akan berbunyi : Bereshit (pada mulanya) bara (menciptakan) Elohim (Elohim) et hashamayim (langit itu) We'et (dan) Ha'arets (bumi itu) yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi : Pada mulanya Elohim menciptakan langit dan bumi.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa "Elohim" itu bukan "Nama Pribadi / Personal name" melainkan "Sebutan / Gelar / Generic name" contohnya Ayah, Pendeta, Dosen, Hakim dan sebagainya. Kata Elohim sebenarnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa manapun, khususnya bahasa Indonesia karena kata Elohim tersebut bukan nama diri / nama pribadi.

Namun dalam perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia, tidak memiliki kata yang tepat untuk menggantikan kata Elohim, maka kata Elohim dianjurkan supaya tetap dipakai dalam terjemahan kedalam bahasa Indonesia, namun kata Elohim itu merupakan bentuk jamak dari Eloah yang bentuk singkatnya adalah El yang berarti Kuat atau Kekuatan / Kausa Prima (the Mighty), dan bisa berarti “Seseorang yang berkuasa”, untuk jelasnya akan diterangkan di halaman lain dalam bab ini di bagian “Akar kata Semitik EL”

Kesulitan menerjemahkan “Elohim” juga telah mulai disadari oleh umat Kristen dibelahan dunia yang menggunakan Kitab Suci dalam bahasa Inggris, sehingga Kitab Suci berbahasa Inggris sudah mulai direvisi, untuk itulah dari sebagian besar kata yang menggunakan “God” telah direvisi dan diterjemahkan menjadi “Elohim” sedangkan kata “Lord” dikembalikan menjadi “Yahweh” bahkan masih menggunakan huruf Ibrani Yod He Wav He untuk menulis Yahweh. Untuk membuktikan hal ini, dapat dilihat di website revisi King James Version secara online dari Kitab Kejadian sampai Wahyu di alamat website sbb. : http://www.eliyah.com/scripture/ atau Kitab Suci “the Scripture” Hebraic Roots Version by James S. Trimm.

Ada banyak "Elohim" di dunia ini. Ada orang yang mengagung-agungkan matahari sebagai sumber kehidupan dan menjadikannya sebagai obyek sesembahannya atau sebagai Elohimnya, adapun manusia sering menyebut Elohimnya dengan Tuhan, Adonai, Lord atau Rob sebagai upaya manusia dalam menghormati Elohimnya, karena kata itu dipakai seseorang yang merasa derajatnya lebih rendah untuk memanggil yang lebih diagungkan, atau yang derajatnya lebih tinggi. Adapun kata Tuhan, Adonai merupakan bentuk eksklusif dari kata Tuan dan Adon (Hebrew) yang juga berarti Tuan, karena penyebutan Tuhan atau Adonai hanya ditujukan kepada Sang Kausa Prima atau yang merupakan satu-satunya yang tidak boleh disamakan dengan sesuatu apapun. Demikian juga dengan penyebutan Lord atau Rob adalah sebagai upaya manusia dalam mengagungkan kepada yang derajatnya lebih tinggi, namun kata Tuhan, Adonai, Lord, Rob dan sebagainya, bukan nama diri melainkan sebutan kehormatan.

Dalam masyarakat kuno malah benda-benda tertentu ada yang dianggap mampu memberikan kehidupan bagi dirinya dan dijadikannya sebagai "Elohim". Itulah sebabnya menyadari kekeliruan terjemahan tersebut, maka King James Version telah mengadakan restorasi, walaupun masih dalam bentuk online.

Selama ini, orang Kristen berpikir bahwa kata “Allah” itu sudah menjadi bahasa Indonesia dan sudah dijadikan sebagai pengganti kata “Tuhan” sehingga dipakai dalam Kitab Suci kita.

Kita semua menyadari bahwa dalam perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia, banyak kata yang diambil dari perbendaharaan kata bahasa asing, namun suatu kata dari bahasa asing baru bisa disebut sebagai bahasa Indonesia haruslah memenuhi kriteria-kriterianya yaitu bisa diterima oleh semua agama dan semua suku / lapisan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, contohnya: Kata “Almari” yang adalah perbendaharaan kata yang diadopsi dari bahasa Arab yang berarti tempat untuk menyimpan pakaian, maka semua agama / suku yang ada di Indonesia dan orang-orang dari kalangan apa saja akan mengerti dan dapat dipakai sebagai perbendaharaan bahasa Indonesia untuk menyatakan benda yang sama, sedangkan kata "Allah" tidak bisa diterima oleh saudara kita umat Hindu dan Budha, karena bagi penganut agama Hindu dan Budha tidak bisa memakai istilah kata "Allah" guna menyebut sesembahannya. Contohnya: Allah Siwa, Allah Brahma ataupun Allah Budha.

Jika kata "Allah" itu sebagai pengganti kata Tuhan, tentu Sila Pertama Pancasila bisa diganti dengan “KeALLAHan Yang Maha Esa”, bukankah Tuhan itu bukan nama pribadi? Lalu siapa Nama Pribadi Sang Pencipta yang menjelma menjadi Yeshua haMasiakh menurut Kitab Suci umat Kristen? Bukankah Tuhan yang disembah oleh Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov itu bernama Yahweh?

Mari kita perhatikan Alkitab bahasa Indonesia terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia dari Kitab Ulangan 6: 4 yaitu "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa." Jika kita teliti dengan saksama mengacu kepada kata Allah sebagai pengganti kata Tuhan, maka akan kacau terjemahannya, dimana dari kalimat "TUHAN itu Allah kita" akan mengacu kepada sebutan semua dan tidak ada nama pribadi,

artinya kata TUHAN (hurufiah) mau tidak mau harus menjadi nama pribadi. Misalkan : Megawati itu presiden kita, maka Megawati itu sebagai nama pribadi sedangkan kata presiden sebagai sebutan. Lalu bagaimana dengan “Tuhan itu Allah kita” mana yang nama pribadi dan mana yang sebutan? Bukankah akhirnya menjadi sebutan semua, lalu siapa nama pribadi Tuhan itu sesungguhnya?

Jika kita Membaca Kitab Suci yang berbahasa Ibrani, Kitab Ulangan 6: 4 akan tertulis sebagai berikut :

שְׁמַע יִשְׂרָאֵל יהוה אֱלֹהֵינוּ יהוה אֶחָד

Jika dibaca akan berbunyi : Shema (dengarlah) Yisrael (hai keturunan Yisrael) Yahweh (Yahweh) 'Eloheinu (Elohim kami) Yahweh (Yahweh) 'Ekhad (satu) yang jika diterjemahkan dengan benar akan berbunyi : Dengarlah hai keturunan Yisrael, Yahweh itu Elohim kami Yahweh itu Satu.

Dengan membaca dari kitab suci yang berbahasa Ibrani maka amat jelas bahwa Yahweh itu nama pribadi / personal name sedangkan Elohim merupakan sebutan atau generic name.

Sebenarnya kesalahan terjemahan sehingga nama “Allah” masuk ke dalam Alkitab saat ini semakin nyata dipertegas saat dicetaknya Kitab Suci Hindia Belanda pada akhir tahun 1930 di mana komite penyalin dibawah pimpinan D.s. W.A. Bode bekas pendeta dan theolog dosen di Minahasa dibantu oleh t.A.W. Keiluhu bersama-sama dengan p.t. Prof. Dr. H. Kraemer yang ditentukan oleh “Bijbelgenootscappen” menterjemahkan al-Kitab Melajoe jang baharoe yang dipesan oleh “British and Foreign Bible Society” di London dan Nederlandsch Bijbelgenotscap di Amsterdam ketika mengalami kesulitan dalam menterjemahkan nama sang pencipta langit dan bumi, untuk itu terpaksa dibantu oleh dua orang “Melajoe Djati” ahli sastra (bukan ahli agama) yang tentu saja beragama Islam telah memasukkan nama “Allah’ kedalam kitab terjemahan tersebut sebagai pengganti nama Tuhan sang pencipta, namun dalam pekerjaan besar tersebut komite penyalin menyadari akan kesulitan terjemahan, maka komite penyalin tersebut siap

untuk dikoreksi jika sekali waktu kelak ada yang bisa mengungkapkan terjemahan dengan benar *[8]).

Padahal jika mengacu kepada Kitab Suci yang berbahasa Ibrani, nama Yahweh tidak perlu diterjemahkan maka tidak akan mengalami problem seperti yang sedang terjadi saat ini.

Komite penyalin tersebut di atas tidak menyadari bahwa kata ”Allah” yang dimasukkan tersebut sebenarnya adalah nama pribadi atau personal name, bukan generic name atau hanya sekedar sebutan.

Namun demi usaha untuk tidak terjadi kegoncangan gereja Tuhan akibat kesalahan terjemahan tersebut, ada yang berpendapat bahwa kata “Allah” itu merupakan kontraksi atau asal kata dari “al ilah”. Bahkan Lembaga Alkitab Indonesia menanggapi traktat “Siapakah yang bernama Allah” dengan memberikan penjelasan ke gereja-gereja dengan judul: “Penggunaan Allah dalam Alkitab” yang berisi sbb. : *el, elohim, eloah* adalah nama pencipta alam semesta dalam bahasa Ibrani, bahasa asli alkitab perjanjian lama. Dalam bahasa Arab, *allah* (bentuk ringkas dari *al ilah*) merupakan istilah yang seasal (cognate) dengan kata Ibrani *el, elohim, eloah*.

Lebih lanjut Lembaga Alkitab Indonesia menerangkan sebagai berikut : Jauh sebelum kehadiran agama Islam, orang Arab yang beragama Kristen sudah menggunakan (menyebut) *allah* ketika mereka berdoa kepada *el, elohim, eloah*. Bahkan tulisan-tulisan Kristiani dalam bahasa Arab pada masa itu sudah menggunakan *allah* sebagai padan kata untuk *el, elohim, eloah*.

Sekarang ini, allah tetap digunakan dalam alkitab bahasa Arab, baik terjemahan lama (Arabic Bible) maupun terjemahan yang baru (today’s Arabic Version).

Dari dahulu sampai sekarang, orang Kristen di Mitsrayim / Mesir, Libanon, Iraq, Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura dan di berbagai negara di Asia serta Afrika yang dipengaruhi oleh bahasa Arab terus menggunakan (menyebut) kata *allah* – jika ditulis biasanya menggunakan huruf kapital “ALLAH” untuk

---

[8] Het Nieuwe Testament, British and Foreign Bible Society National Bible Society of Scotland Nederlandsch Biblegenootschap London-Edinburgh-Amsterdam 1940, Gerdukt bij G.C.T.van Dorp & Co, Semarang, Hal. 2

menyebut pencipta alam semesta dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, baik dalam ibadah maupun dalam tulisan-tulisan.

Dalam terjemahan-terjemahan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, kata “Allah” sudah digunakan terus-menerus sejak terbitan Injil Mattai / Matius dalam bahasa Melayu yang pertama (terjemahan Albert Corneliz Ruyl, 1629), begitu juga dalam Alkitab Melayu yang pertama (terjemahan Melchior Leijdecker, 1733) dan Alkitab Melayu yang kedua (terjemahan Hillebrandus Cornelius Klinkert, 1879) sampai saat ini.

Dalam *Septuaginta*, yaitu terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, kata Ibrani *el, elohim, eloah* diterjemahkan dengan kata Yunani *Theos*, yang sama artinya dengan “Allah”. Jadi mengikuti cara itu, maka *Theos* dalam Perjanjian Baru juga diterjemahkan dengan “Allah”.

Demikianlah tanggapan dari Lembaga Alkitab Indonesia dalam menyikapi masalah nama Sang Pencipta agar gereja-gereja tidak goncang.

Menanggapi tanggapan dari Lembaga Alkitab Indonesia tersebut, para pendeta yang tetap ngotot mempertahankan “Allah” berdalih bahwa “al” dalam bahasa Arab, yaitu “the” dalam bahasa Inggris merupakan *definite article* untuk menyatakan sesuatu yang sudah pasti. Sedangkan “ilah” bahasa Arab, “God” bahasa Inggris, artinya yang disembah atau sesembahan. Al ilah diringkas menjadi Allah berarti sesembahan yang itu (sambil menunjuk ke atas) yang sudah pasti, Tuhan Pencipta alam semesta, Bapa di surga.

Sebenarnya dengan penjelasan Lembaga Alkitab Indonesia tersebut di atas, Lembaga Alkitab Indonesia justru terjebak dalam kata “allah” (huruf kecil semua) untuk menggantikan berhala-berhala, tentunya harus diartikan dengan “al ilah” juga. Mengetahui kesalahan ini, Lembaga Alkitab Indonesia merevisi Alkitabnya dengan menerbitkan Terjemahan Baru Perjanjian Baru edisi ke-2 yang menampilkan kata “ilah” untuk menggantikan “allah” (huruf kecil semua).

Jika Lembaga Alkitab Indonesia mengungkapkan “al ilah” diringkas menjadi “Allah” yang merujuk kepada sebutan Bapa di surga dan “ilah” untuk berhala akan menjadi rancu karena dalam bahasa Ibrani, Bapa surgawi atau berhala serta el, elohim, atau eloah ditulis sama rata dan huruf Ibrani tidak mengenal huruf

besar ataupun kecil yang ada adalah huruf-huruf tertentu yang ditulis bagian akhir memang ada yang berbeda. Jadi untuk membedakannya dilihat dari kalimat atau kepada siapa mereka menyembah. Contoh : Samu***el***, Dani***el***, Yehezq***el***, Natana***el***, Yo***el*** dan lain-lain, mereka adalah penyembah El, Elohim, atau Eloah yang merujuk kepada Bapa surgawi.

Jika el, elohim, eloah oleh Lembaga Alkitab Indonesia diterjemahkan dengan “al ilah” yang diringkas “allah”, Bila el / elohim itu berarti sama dengan “al ilah / allah” bagaimana dengan kata “**ha Elohim**” dalam Keluaran 3: 11 yang tertulis sebagai berikut :

“ וַיֹּאמֶר מֹשֶׁה אֶל-הָאֱלֹהִים......”

Yang jika dibaca akan berbunyi : “wayomer Moshe el-ha Elohim .... “. Jika mengacu kepada terjemahan yang berpatokan pada Lembaga Alkitab Indonesia tersebut di atas maka terjemahannya akan berbunyi : Dan berkata kepada ***al al ilah*** (***The the God***), tentu saja terjemahan ini jadi janggal !.

Jika Lembaga Alkitab Indonesia menjelaskan bahwa “Allah” adalah sebutan kepada Bapa di surga, mengapa Isma***el***, Gabri***el***, Isra***el*** tidak dipanggil oleh bangsa Arab dengan Isma***’al***, Jibra***’al***, Isra***’al***?.

Apakah “**il**” yang merupakan singkatan dari “***ilah***” yang berasal dari ***el*** menunjuk kepada nama diri dari berhala? Di Alkitab ada tertulis “kuasa ilahi”, kuasa siapakah ini? Mengapa tidak ditulis “kuasa Allahi?” Ini membuktikan bahwa el sepadan (cognate) dengan il, bukan Allah. Hal itu karena Isma***el*** yang artinya “Elohim mendengar” dipanggil oleh orang Arab Isma**il,** Isra***el*** yang berarti “Elohim memberi kemenangan” dipanggil atau disebut oleh orang Arab dengan Isra**il,** Gabri***el*** yang mempunyai arti “Pembawa berita dari Elohim” oleh orang Arab dipanggil Jibr**il**.

Bagaimana peranan orang Arab Kristen di jaman PRA Islam hingga saat ini? Mereka dikenal dua golongan yaitu :

1. Nama-nama berakhiran ***il*** adalah berasal dari ***el*** yaitu pribadi yang menyembah kepada Yahweh, seperti : Ismail, Israil, Jibril, Qabil, dll sehingga Samuel menjadi Samuil karena orang Arab yang beragama Kristen dan berbahasa Arab tahu tentang Alkitab.

2. Nama-nama yang berakhiran “LLAH” yaitu untuk orang-orang yang menyembah ALLAH seperti Abdu***llah***, Amiru***llah***, Syaifu***llah***, Ayatu***llah*** dll.

Sebagaimana ALLAH bisa disingkat LLAH, demikian pula dengan nama Yahweh, bisa disingkat dengan YAH. Misalkan : ObadiYAH, EliYAH, NetanYAHu, YermiYAH, HalleluYAH dll.

Selain dari pada itu semua, perlu dicermati bahwa dunia saat ini memanggil nama Bapa di surga dengan beraneka ragam sebutan seperti : Tuhan, Allah (hanya huruf “A” yang kapital), Gusti, Tete Manis, Sang Hyang Widhi, Lord, God, Adonai, Elohim, El Shadai, El Gibor, El Roi, Gott padahal sebenarnya semuanya itu bukan nama, tetapi hanya sebutan, gelar atau generic name, namun untuk kata “Allah” tidak bisa dijadikan sebagai pedoman baku dan menjadi bahasa Indonesia untuk mengganti kata “Tuhan” sebab ada agama lain yaitu Hindu dan Budha tidak bisa memakai nama “Allah” sebagai sebutan untuk mengganti kata Tuhan.

Namun seperti yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa “Allah” itu sebenarnya adalah nama pribadi sesembahannya umat Islam yang sudah dikenal sejak jaman PRA Islam di tanah Arab, bukan sesembahannya orang Yahudi di mana Kekristenan seharusnya menyembahNya.

Jadi orang Kristen yang masih menjadikan Allah sebagai Tuhan Sang Pencipta, seharusnya konsekuen seperti saudara-saudaranya umat Islam yaitu kalau berdoa menghadap ke barat dan berkiblat ke Mekah.

Di antara semua uraian tersebut di atas, ada juga yang tetap mempertahankan “Allah” dengan mengatakan bahwa Pada inskripsi Zabad 512 Masehi diawali doa ***bism al ilah*** yang sepadan dengan ***bismillah*** dan Al pada Allah adalah hamzah wasl sehingga definite article “***al***” bisa hilang dalam kata : Wallahi, billahi, lillahi, al-hamdu lillah.

Menanggapi hal tersebut, mari kita cocokkan dalil itu, Jika al illah (Allah) bisa dihilangkan al (defenite article) nya, tentu tinggal kata ilah (dengan satu huruf L), sedangkan contoh-contoh yang sudah ada tetap tertulis dengan huruf L ganda, maka kata-kata ini tetap tertuju kepada ALLAH, hanya

penyingkatan nama menjadi “LLAH” bukan penghilangan definite article al.

ALLAH adalah nama diri atau Personal Name, sedangkan “Al ilah” adalah ***sebutan*** untuk Bapa di surga. Jadi “bism al ilah (dengan nama al ***ilah*** dari ata be shem ha ***Elohim***) ***tidak sama*** dengan ***bismillah*** (dengan nama ALLAH).

Allah bukan berasal dari bahasa Ibrani

Kata Allah bukan berasal dari bahasa Ibrani, melainkan dari bahasa Arab, Allah juga bukan kata yang bercorak semitis yang dipengaruhi Yudaisme atau Kekristenan. Dalam kitab Tenakh (Perjanjian Lama yang berbahasa Ibrani) tidak ditemukan ALLAH, walaupun ada bunyi yang seperti mirip kata “Allah” namun memiliki arti yang jauh berbeda dan tidak ada sangkut pautnya dengan nama maupun sebutan, karena yang ada adalah :

- allah (h, tidak dibaca) yang dalam Kitab 1 Raja 8: 21 dan 2 Tawarikh 6: 22 berarti Sumpah.
- allah (h, tidak dibaca) dalam Kitab Yehoshua / Yosua 24: 26 berarti Pohon besar.
- elah (h, tidak dibaca) dalam Kitab Kejadian 36: 41 adalah nama kaum dan dalam 1 Raja 16: 6-8 adalah nama raja.

Walaupun sudah diketahui bahwa Allah adalah nama pribadi, namun dengan argumentasi yang lain, ada usaha-usaha orang untuk nama Allah tetap dipertahankan dan disebut dalam Kekristenan dengan dalih bahwa telah diketemukannya inskripsi kuno kristiani yang mencantumkan nama Allah yaitu :

1. Inskripsi Ummul Jimal, yang diketemukan pada tahun 500 Masehi, ditemukan adanya kata “Allah Ghafran”
2. Inskripsi Ummul Zabad, yang diketemukan pada 512 Masehi ditulis dalam huruf Aram,, Yunani dan Arab diketemukan di sebuah gereja kuno yang dalam tulisannya ditulis dan diawali dengan “bismillah”.
3. Inskripsi Haran, yang diketemukan dengan huruf Arab dan ada tanda Salibnya.

4. Inskripsi Namarah, yang diketemukan pada 328 Masehi di tulis dalam huruf Aram Nabati, yaitu sebuah peralihan ke dalam huruf Arab.

Inskripsi-inskripsi itu dianggap sebagai bukti bahwa Allah masih tetap bisa dipakai dalam kekristenan karena komunitas Kristen non Chacedonian yaitu Ortodox Syria, Mestorian dan Koptik telah lebih dahulu menggunakan nama Allah.

Sebenarnya anggapan tersebut keliru karena jika dilihat dari sejarahnya, bahwa kekristenan masuk ke tanah Arab sejak abad pertama, demikian pula dengan kelompok orang-orang Yahudi di tanah Arab, maka kekristenan jelas telah terpengaruh oleh agama suku yang sudah sejak jaman pra Islam telah pernah mengagungkan benda-benda ritual yang disembah yang bernama Allah diantara beberapa benda lain lainnya yang bernama Allata, Al Uza, Al Manah, Al Hubal dan sebagainya, yang dianggap serupa dengan eloah, elah ataupun elohim.

Dan lagi semua bukti penemuan tersebut di atas bukanlah firman Tuhan, namun sangat aneh jika sampai memiliki otoritas melebihi firman Tuhan, sehingga dihalalkan menjadi firman Tuhan dan mengalahkan perintah firman Tuhan yang diyakininya. Ini sangat ironis sekali.

Terjemahan Bahasa Asing

Apapun argumentasi yang diungkapkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia untuk tetap mempertahankan nama Allah, sangat lemah karena kalau diperhatikan dari Alkitab yang diterjemahkan dari berbagai macam bahasa, ternyata nama Yahweh tidak diubah, hanya sedikit perbedaan penyebutan dan itu bukan menterjemahkan nama Yahweh melainkan karena logat.

Di bawah ini penulis sampaikan, beberapa contoh ayat Alkitab yang diterjemahkan dari berbagai macam bahasa di mana nama Yahweh tidak diterjemahkan, tentu saja dalam Kitab Suci terjemahan yang dimaksud, bukan hanya satu ayat saja di mana nama Yahweh tidak diubah seperti yang disampaikan di bawah ini, karena ini hanya sekedar contoh saja dan semua

ayat-ayat diambil dari Kitab Bible Society dari masing-masing negara yang bersangkutan.

1. Illokano (Bahasa daerah di Philipina).

Ibagamto kadagiti Israelita, a siak ni YAHWEH a Dios dagiti kapuonanyo, ti Dios da Abraham, Isaac ken Jacob, imbaonka kadakuada. Daytoy ti naganko iti agnanayon. Isunto ti pangawag kaniak dagiti amin a kaputotan. Exodo 3: 15 (Keluaran 3: 15).

2. Arab.

Dalam bahasa Arab tentu saja ditulis dengan huruf Arab (lihat halaman 114), namun jika dibaca, akan berbunyi :

Wa qoo lallaahu aidhon li Musa : Haakadzaa taquulu libanii Israil : YAHWAH ilaahu aabaaikum, Ilaahu Ibroohiima wa ilaahu Ishaaq wa ilaahu Ya'quub arsalanii ilaikum-haadzaa Ismii ilal abadi wa haadzaa dzikrii lla daurin fadaur. (Keluaran 3: 15).

Qoolar robbu shooni'uhaa, arrobbu mushowwiruhaa liyutsabbittahaa, YAHWAHU ismuhu. (YeremiYah 33: 2).

3. Tagalog (Bahasa Nasional Philipina).

Ni YAHWEH, ng Dios ng inyong mga ninuno, ng Dios nina Abraham, Isaac at Jacob. At ito ang pangalang itatawag nila sa akin magpakailanman. Exodo 3: 15 (Keluaran 3: 15).

4. Urdu – India.

Aur main Abraham, aur Izhaq, aur Ya'qub ko Khuda e Qadir i Mutlaq ke taur par dikhai diya, lekin apne YAHOWAH nam se un par zahir na hua. Khuru'j 6: 2 (Keluaran 6: 2)

5. Mandarin – China.

Dalam bahasa Mandarin, tentu saja ditulis dengan huruf China, namun jika dibaca, akan berbunyi :

YEH HO HWA pik chwo jien tik tek wang na rek YEK HO HWA thuk I u ol tek. (Sa Chia Li Ya Shu – Kitab ZakhariYah 14:9) .

6. Simalungun.

Anjaha JAHOWA ma gabe Raja I sab tanoh on, bani ari ai Jahowa tumang mando, anjaha goranni tumang mando (Sakaria 14:9)

7. Jawa.

Sang YEHUWAH nuli bakal jumeneng Ratu, misesani salumahing bumi; ing wektu iku mung Pangeran YEHUWAH kang jumeneng mribadeni lan mung asmane kang ana (Zakharia 14:9).

Dari contoh beberapa Kitab Suci dari berbagai bahasa tersebut, memang nama Yahweh tidak diterjemahkan karena merupakan *personal name*.

Buku Theological Wordbook of the Old Testament, oleh R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr dan Bruce K. Waltke mengungkapkan tentang nama Yahweh sebagai berikut : Yahweh = The Tetragrammaton YHWH, the Lord, or Yahweh, the personal name of God and his most frequent designation in Scripture, occuring 5321 times.

Adapun tanggapan dari berbagai kalangan bahwa huruf Ibrani Yod He Wav He (YHWH) tidak bisa dibaca, membuktikan bahwa yang membaca huruf tersebut tidak bisa bahasa Ibrani, sebab Yod He Wav He itu jika dibaca akan berbunyi Yahweh, seperti Yod Shin Wav Ayin bukannya tidak bisa dibaca dan berbunyi YSWA melainkan akan berbunyi Yeshua. Demikian pula dengan huruf He Lamed Lamed Wav Yod He bukannya berbunyi HLLWYH melainkan akan berbunyi Halleluyah yang berasal dari Hallelu yang berarti Pujilah dan Yah merupakan kependekan dari Yahweh, dan kata tersebut merupakan kontraksi dari Hallal le Yah yaitu Pujilah kepada Yah.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, jilid 1 (A-L) oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF halaman 359 ditulis sebagai berikut : Sebutan liturgis, disalin dari kata Ibrani *Hale'lu-yah*, Pujilah Yah, kependekan dari Yahweh, muncul 24 kali dalam Mazmur. .... dan seterusnya. Untuk Perjanjian Baru baca Wahyu 19: 1, 3, 4, 6.

Jadi kalau dengan penjelasan ini masih juga menganggap Yahweh itu sesat dan tidak bisa menerima

Yahweh karena huruf Yod He Wav He tidak bisa dibaca, seharusnya jangan memuji Tuhan dengan menyebut Halleluyah, tetapi sebut saja dengan Hale'lu'AL yang berarti Pujilah Allah.

Dengan tidak bisa menerima Yahweh saja membuktikan kalau orang Kristen Indonesia tidak mengenal nama Tuhannya sendiri.

YAHWEH secara Etimologi

Alasan untuk tidak menyebut nama Yahweh adalah karena "YHWH" (Yod He Wav He) itu dianggap merupakan Tetragramaton yang tidak dapat dibaca, membuktikan tidak paham bahasa Ibrani sebab "YHWH" bisa dibaca dan membacanya adalah "Yahweh" Unger's Bible Dictionary menulis sebagai berikut : "Yahweh. The Hebrew Tertagramatton (YHWH) traditionally pronounced Jehovah, is now to be vocalized Yahweh. *)[9]

Encyclopedia Judaica menulis sebagai berikut : "The true pronounciation of the name YHWH was never lost. Several early greek writers of the Christian that name was pronounced Yahweh." *)[10]

Perlu dipahami dan ditegaskan bahwa Huruf Ibrani yang masih berlaku hingga saat ini di Israel memang tidak menggunakan tanda baca dan orang-orang Israel tetap bisa membaca walaupun tidak ada tanda bacanya, untuk membuktikan hal ini tidak perlu harus pergi ke Israel, tetapi lihat saja berita-berita di televisi, jika kebetulan televisi menayangkan negara Israel, di situ akan terlihat dengan jelas nama-nama jalan, tanda-tanda lalu lintas dan koran yang terbit dan dibaca oleh orang Yisrael semua tidak menggunakan tanda baca dan mereka bukannya tidak bisa membaca. Jadi YHWH tetap bisa terbaca dan membacanya adalah Yahweh.

Saat Moshe / Musa menerima 10 hukum Taurat, huruf-huruf Ibrani yang diterima Moshe / Musa tentu saja tidak ada

---

[9] Unger's Bible Dictionary By Merril F. Unger, 1957, p. 1177.
[10] Encyclopedia Judaica, Vol VII, 1972, p. 690

tanda baca yang dibuat oleh kaum masora karena kaum masora baru ada, jauh setelah peristiwa tersebut.

Tanda baca yang ada di Kitab Suci berbahasa Ibrani dilakukan oleh kaum masora yang memang tidak menghendaki nama Yahweh disebut dengan jelas, dan dibuat untuk konsumsi orang-orang Yahudi diaspora, sehingga akibat diberi tanda baca, baik di atas maupun dibawah huruf Ibrani maka huruf Ibrani Yod He Wav He yang seharusnya dibaca Yahweh menjadi dibaca Jehova.

Masora itu sendiri berarti “Para Penerus”. Sekarang yang jadi pertanyaannya adalah penerus siapa? Tentu saja penerus Ahli Taurat (sofe’rim) yang sebenarnya mulai aktif melakukan pengawasan text sejak pertengahan abad pertama sampai abad ke-10, namun secara resmi memperkenalkan susunan tanda-tanda huruf hidup secara lengkap pada abad ke 7 Masehi.

Columbia Encyclopedia edisi ke 6 secara online pada website : http://encyclopedia.com mengungkapkan Masora sebagai berikut:

(mesō´re) or Massorah [Heb = tradition], collection of critical annotations made by Hebrew scholars, called the Masoretes, to establish the text of the Old Testament. A principal problem was to fix the vowels, as the Hebrew alphabet has only consonants. Through assiduous study the Masoretes formulated rules for an accurate reading of each verse, evolving a system of vowels and punctuation for the purpose of pronunciation and intonation. Two systems of vowels were evolved: the Tiberian (now in use), consisting of curves, dots, and dashes, which can be traced to the 7th century; and the Babylonian, of earlier origin, a more complicated superlinear system. The language of the Masora is mostly Aramaic, although some of the notes are written in Hebrew. The Masoretic compilation that consists of notes in the margins is called the Small, or Marginal, Masora; the one that consists of notes written at the top or the bottom of the text is known as the Great, or Final, Masora. Masoretic work was begun at an unknown time; the first traces of it appear in some halakic works

on the Pentateuch. Innumerable scholars contributed to this work, which ceased c.1425. *)[11]

Kaum Masora menyadari bahwa orang-orang Yahudi diaspora, yang sudah tinggal di luar negeri dan sudah tidak bisa membaca huruf-huruf Ibrani akan lebih bisa memahami jika huruf-huruf Ibrani diberi tanda baca, namun akibat diberi tanda baca ini, nama Yahweh jadi berubah menjadi Jehova, tidak persis sama dengan aslinya.

Jadi menyikapi apa yang tertulis dalam buku "Kontroversi Nama Allah" di bawah ini, yang dikatakan bahwa nama YHWH tidak terbaca merupakan sesuatu yang keliru, yaitu : "Tetragramatton YHWH hanyalah terdiri dari empat konsonan (huruf mati) saja. Tidak ada seorang Yahudi dan seorang Kristenpun di dunia saat ini yang sanggup meyakinkan orang lain mengenai bagaimana pelafalan yang benar dari Tetragrammaton. Oleh sebab itu, ketika kita dari hal yang paling sederhana saja, yaitu kita tidak mengetahui cara pelafalan empat huruf YHWH dengan benar, maka jangan definisikan dan masukkan YHWH ke dalam kotak kerangkeng perbendaharaan konsep manusia dalam lingkaran otak yang tidak lebih dari 1 kg saja beratnya! Biarkanlah YAHWEH tetap sebagai YAHWEH! Manusia jangan memberi batasan pada diriNya! Kita hanya sanggup untuk memahami-Nya saja! Tetapi YAHWEH tidak meninggalkan misteriNya ini tak terpahami, karena Dia sesungguhnya membuka kabut misteri itu kepada kita dengan memberikan makna dan arti dari Tetragrammaton YAHWEH tersebut pada kalimat Ibrani Ehye asyer Ehye yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani Ego Eimi Ho On." *)[12]

Sedangkan jika diuraikan dari kata "Tetragramaton", akan jelas karena Tetra = empat, Grama = huruf, dan Ton = bunyi. Jadi Tetragramaton itu berarti Empat huruf yang berbunyi. Kalau empat huruf yang tidak berbunyi = Tetragramaunton.

---

[11] **Bibliography:** See R. Gordis, Biblical Text in the Making (1937, repr. 1971); C. D. Ginsburg, Introduction to the Masoretico-Critical Edition of the Hebrew Bible (rev. ed. 1966).

[12] Kontroversi Nama Allah, I.J. Satyabudi, Wacana Press, 2004. Hal 94.

Akar kata Semitik EL

EL yang dalam bahasa Ibrani ditulis dengan huruf Alef Lamed (Strong# 0410) yang artinya “Seseorang yang berkuasa”, di mana kata ini dapat diterapkan menunjuk kepada Penguasa, Hakim atau Tuhan, namun kata ini sering diterjemahkan sebagai Tuhan (God). Karena bahasa bersifat dinamis maka Alef lamed memperoleh bentuk emphatic (penguatan) dan diperpanjang menjadi Alef Lamed He.

Di dunia ini ada bahasa serumpun seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu. Bahasa Jepang, Korea dan China, dan sebagainya, namun di antara bahasa-bahasa serumpun yang ada di dalam dunia ini, bahasa Semitik yang masih digunakan sampai sekarang adalah bahasa Ibrani bahasa Aramik dan bahasa Arab, karena ketiganya berasal dari bahasa semitik yang sama, maka kata Alef Lamed He perlu ditinjau pengertiannya agar tidak terjadi kerancuan.

Dalam bahasa Ibrani, kita mengucapkannya sebagai ELOH (Alef Lamed He- Strong #0433). Kata ini kadang juga diucapkan sebagai ELOAH (Alef Lamed Wav He – Strong#0433) yang digunakan secara luas dan digunakan dalam Kitab Suci.

Kitab Suci juga mengandung bagian kecil yang ditulis dalam bahasa Aramik Kuno. Di sini kita menjumpai pemakaian kata Aramik ELAH (Alef Lamed He – Strong#0426) yang merupakan cognate atau padanan dari kata ELOH walaupun sebenarnya berasal dari kata yang sama dan dieja dengan huruf-huruf yang sama persis yaitu Alef Lamed He, hanya pengucapannya saja yang berbeda.

Kata Aramik yang lain yang menjadi padanan dari kata ELOAH adalah kata ALAHA (Alef Lamed He Alef). Kata ini dapat dijumpai dalam Peshitta yang ditulis dalam bahasa Aramik Muda. Peshitta adalah Tanakh berbahasa Aramik yang diterjemahkan sekitar 50 Masehi dan kemudian ditambahkan ke dalamnya Perjanjian Baru oleh gereja Timur.

Lalu kata apakah yang menjadi padanan atau cognate dari kata ELOAH dalam bahasa Arab? Masih tetap kata yang sama. Dalam bahasa Arab huruf Alef Lamed He diucapkan menjadi ILAH. Dan disamping itu juga terdapat kata ILAHI

dengan tambahan Alef di akhir rangkaian huruf sebelumnya, seperti dalam kata Aramik ALAHA.

Jadi pemahaman yang mudah dari kata Semitik ALEF LAMED HE dalam bahasa Ibrani adalah ELOAH, yang bila diucapkan secara cepat bisa terdengar seperti ELOH. Sedangkan dalam bahasa Aramik ALEF LAMED HE adalah ELAH dan dalam bahasa Arab rangkaian huruf ALIF LAM HA' adalah ILAH.

Adapun rangkaian huruf ALEF LAMED HE ALEF dalam bahasa Aramic adalah ALAHA dan dalam bahasa Arab rangkaian huruf tersebut adalah ILAHI, ALIHA / ALIHAH.

Namun perlu diperhatikan bahwa apa yang sudah dijelaskan itu semua bukanlah NAMA melainkan SEBUTAN.

Menanggapi pernyataan Lembaga Alkitab Indonesia yang mengatakan bahwa "Dalam *Septuaginta*, yaitu terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, kata Ibrani *el, elohim, eloah* diterjemahkan dengan kata Yunani *Theos*, yang sama artinya dengan "Allah". Jadi mengikuti cara itu, maka *Theos* dalam Perjanjian Baru juga diterjemahkan dengan "Allah"."

Untuk menanggapi hal ini perlu dicermati bahwa terjemahan Septuaginta yang dipakai sampai sekarang adalah Septuaginta versi Alexandrine (Septuaginta yang dikeluarkan di Alexandria) di mana pada era tersebut adalah setelah bangsa Israel dipulihkan dari Babel, sehingga nama Yahweh sudah dihilangkan dan diganti dengan Kurios, padahal Septuaginta yang 400 tahun sebelum versi Alexandrine, tidak mengganti nama Yahweh.

Potongan Septuaginta yang berasal dari abad 1 Masehi yang berisi Kitab Z'kar'yah / Zakharia 8: 19-21 dan 9: 4 telah diketemukan dan saat ini disimpan di Museum Israel Yerusalem. Dalam potongan tersebut tertulis nama YHWH dalam bentuk Paleo Hebrew, namun dalam naskah Septuaginta Alexandrine yang 400 tahun kemudian, nama itu sudah diganti dengan KC dan KY (Kyrios = Tuhan).

Walaupun banyak argumentasi diungkapkan, agar nama Allah bisa tetap dipakai dalam kekristenan, khususnya di Indonesia, namun para Theolog Indonesia masih tetap belum mampu membedakan, bahwa Allah itu sebenarnya adalah sebuah nama pribadi, sepanjang pengetahuan penulis, para

Theolog Indonesia masih menganggap bahwa Allah itu merupakan sebutan dan bahasa Indonesia untuk mengganti kata Tuhan, hal ini dapat dibuktikan dalam seluruh isi buku yang berjudul “Nama Allah” oleh Dr. Ki Dong Kim, di mana walaupun penulisnya sudah mengungkapkan nama Yahweh, namun Allah masih disertakan dalam terjemahannya sebagai pengganti untuk kata Tuhan, seperti contoh kalimat berikut ini : “Allah kita itu kekal yang ada dengan sendiriNya yang namaNya adalah Yehovah atau Yahweh.” *)[13]

Dari judul aslinya “The Name of God”, penulis yakin bahwa yang dimaksudkan oleh penulisnya yaitu Dr. Ki Dong Kim, yang dimaksudkan “God” dalam judul bukunya adalah bukan Allah, sebab judulnya tidak ditulis “The Name of Allah” karena kata “Allah” dalam bahasa Inggris juga tetap “Allah”, namun penerjemahnyalah yang telah melakukan kesalahan fatal sehingga God yang adalah sebutan, dan bisa diterjemahkan dengan kata “Tuhan” telah diganti menjadi nama pribadi yaitu Allah, sehingga malah menambah kerancuan pemahaman masalah nama pribadi dan sebutan.

Ini membuktikan bahwa selama ini orang Kristen menyebut Allah itu bukan menunjuk kepada nama Sang Pencipta melainkan sebutan kepada Sang Pencipta, karena disangka bahwa Allah itu padanan kata untuk kata Tuhan, lalu kalau begitu siapakah NAMA SANG PENCIPTA yang disembah oleh Bapa Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov?

Selama ini orang Kristen khususnya di Indonesia tidak mengenal nama Bapa surgawinya sendiri, sehingga terasa janggal atau asing untuk menyebut nama Yahweh, bahkan diberi label sesat. Bukankah ini sangat ironis?

Nama Allah dalam Bahasa Arab

Dalam Buku Kontroversi Nama Allah, Bab 6 ditulis sebagai berikut: “M. Quraish Shihab menyatakan bahwa “secara tegas, Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri yang menamai dirinya Allah “Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku,

[13] Nama Allah oleh Dr. Ki Dong Kim, Berea Indonesia, 2004, Hal. 5

maka sembahlah Aku" (Qs Thaha 20: 14). Dia juga dalam Alquran yang bertanya "Hal Ta'lamu Lahu Samiya" (Qs Maryam 19: 65). Ayat ini dipahami oleh pakar-pakar Alquran sebagai bermakna "Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang bermakna seperti ini?", atau "Apakah engkau mengetahui sesuatu yang berhak memperolah keagungan dan kesempurnaan sebagaimana Pemilik nama itu (Allah)?", atau bermakna "Apakah engkau mengetahui ada nama yang lebih agung dari nama ini?" juga dapat berarti "Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" *)[14]

Seorang penulis Muslim lainnya, Ahmad Husnan mengutip pendapat dari M.A. Shabuni, Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam: "Sesungguhnya lafadz Allah itu ghairu musytag (tidak ada asal katanya) dan Ia adalah ism 'alam (nama) bagi Dzat Yang Mahasuci dan Mahatinggi". *)[15] Allah adalah "nama bagi Zat (ismu Dzat) yang wajib maujud dengan sendiri-Nya, yang meliputi segala sifat kesempurnaan". Nama Allah melekat berada pada Diri Allah. Dengan demikian, Allah bukan hanya sekedar Nama Diri saja tetapi Allah juga adalah Pribadi Dia Yang Mahatinggi. *)[16]

Dari dua hal tersebut di atas, sudah membuktikan dengan jelas bahwa "Allah" adalah Nama Pribadi, entah ditulis dengan hanya huruf Kapital hanya "A" nya saja, maupun kesemuanya dalam huruf kapital, ataupun tidak memakai huruf kapital sama sekali sekalipun. Karena itu dalam karakter komputer juga kata "Allah" merupakan "SATU" paket kata yang "TIDAK BISA" di kotak-katik menggunakan apapun juga, menjadi paket kata mati sebab itu Nama Pribadi!

---

[14] M. Quraish Shihab, Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al Husna dalam perspektif Al-Quran, Lentera hati, 1998. hal. 4.

[15] Ahmad Husnan, Jangan Terjemahkan Al-Quran menurut Visi Injil dan Orientalis, Media Da'wah, Jakarta, 1987, hal. 15.

[16] Kontroversi Nama Allah oleh Dr. Ki Dong Kim, Berea Indonesia, 2004, Hal. 103

Allah dari Al-ilah

Lebih lanjut, masih dalam buku Kontroversi Nama Allah, diberi rujukan sebagai berikut: “Kedua pendapat di atas yang diutarakan oleh dua orang sarjana Muslim tersebut harus kita jadikan rujukan, bahwa bagi umat Muslim, Nama Allah adalah satu-satunya Nama Diri Dzat Yang Mahasuci dan Mahatinggi. Walaupun M.A. Shabuni menyatakan bahwa nama Allah itu tidak memiliki asal-usul kata, tetapi ada juga beberapa sarjana Muslim yang berpendapat lain: “Secara kebahasaan, kata Allah sangat mungkin berasal dari kata al-ilah. Kata itu mungkin pula berasal dari bahasa Aramea, Alaha yang Artinya Allah. Kata ilah (Tuhan yang disembah) dipakai untuk semua yang dianggap sebagai Tuhan atau Yang Maha Kuasa. Dengan penambahan huruf Alif Lam di depannya sebagai kata sandang tertentu, maka kata Allah dari kata Al-ilah dimaksudkan sebagai nama Dzat Yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Pencipta Alam Semesta. Kata Allah adalah satu-satunya ism ‘alam atau kata yang menunjukkan nama yang dipakai bagi Zat Yang Maha Suci ... kata Allah sudah dikenal oleh masyarakat Arab sebelum Islam. *)[17]

Sebenarnya pernyataan di atas (Allah dari kata Al-ilah) merupakan “dugaan” saja, coba perhatikan lagi kalimat-kalimat bergaris bawah di atas! Secara tata bahasa Arab salah! Sebab:

- Allah adalah NAMA PRIBADI TUHAN yang disembah oleh Umat Islam, “Bismillaah” dengan Nama Allah, sedangkan ilah adalah gelar atau sebutan.
- Kalau Allah dari ilah seperti banyak yang dijelaskan oleh pendeta-pendeta yang mengaku dosen Islamologi: Allah dari ilah dengan menghilangkan Alif sehingga tinggal “lah”, maka artinya sudah berubah, bukan tuhan/dewa lagi, tetapi “li syakhshin” atau “baginya laki-laki”
- Ilah itu sudah satu paket kosa kata yang tidak bisa dipenggal-penggal. Kenapa? Karena Ilah adalah kata benda, berbeda dengan kata kerja.

---

[17] Kontroversi Nama Allah oleh Dr. Ki Dong Kim, Berea Indonesia, 2004, Hal. 104

- Ilah bisa dimasukkan Alif Lam karena ilah adalah gelar atau sebutan. Contoh lain: “Ustaadzun” yang artinya “guru”, jadi bisa dimasukkan Alif Lam sehingga menjadi “Al-ustaadzu” yang berarti “Guru laki-laki itu”, sedangkan Allah tidak bisa, karena dia NAMA PRIBADI Tuhan orang Islam (bismillaah) yang sudah diketahui dan Allah itu adalah kata benda yang sudah menjadi satu paket. Contoh lain: Fatimah tidak bisa ditulis menjadi Al-Fatima karena Fatimah itu NAMA PRIBADI seseorang, mana bisa Allah menjadi Al-allah ?
- Ilah / Al-ilah ada mutsanahnya (ilahaani) artinya dua tuhan / dua dewa dan jamaknya dalam hal ini adalah jamak taktsir menjadi Aalihah artinya banyak tuhan atau banyak dewa. Sedangkan “Allah” tidak ada mutsannah (tastniahnya) Allahaani, kalau ada... artinya bukan Allah lagi tetapi Allahaani dan ini mengganti nama tuhan orang Islam. Apalagi dalam jamak, sama sekali tidak ada karena NAMA PRIBADI tidak bisa diduakan, apalagi dijamakkan. Contoh: Fatimah kalau dimutsannahkan Fatimataani, berarti namanya bukan Fatimah lagi, tetapi tante Fatimataani. Maka NAMA PRIBADI tidak bisa diganti atau diterjemahkan.
- Ilah / Al-ilah bisa diterjemahkan menjadi dewa atau yang disembah, sedangkan Allah tidak bisa ... Allah ya tetap Allah (Kamus Indonesia-Arab-Inggris karangan Abd bin Nuh dan Oemar Bakry, cetakan ke 8 tahun 1993, Mutiara Sumber Widya - Jakarta Hal. 76).
- Kalau “Allah” itu sebutan, maka orang Islam di Amerika saat adzan akan mengatakan “God Akbar” bukan “Allah Hu Akbar”.

Untuk lebih jelas bahwa Allah itu bukan berasal dari Al-ilah dapat dilihat dari huruf Arabnya, dapat dibaca pada buku ini dibagian “Pertanyaan umum sekitar Nama Yahweh.” Di Bab 12.

BAB 6

NAMA YANG ESA

Kitab Ulangan 6: 4 dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

שְׁמַע יִשְׂרָאֵל יהוה אֱלֹהֵינוּ יהוה אֶחָד

Jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut : Shema (dengarlah) Yisrael (hai keturunan Israel) Yahweh (Yahweh) 'Eloheinu (Elohim kita) Yahweh (Yahweh) 'Ekhad (satu) yang jika diterjemahkan dengan benar akan berbunyi : Dengarlah hai keturunan Israel, Yahweh itu Elohim kita Yahweh itu Satu."

Kata satu atau Esa di sini menggunakan kata "Ekhad" yang berarti "Satu tetapi jamak" dan kata Ekhad hanya bisa di pakai dan dimiliki oleh Yahweh, manusia tidak menggunakan kata "Ekhad" sebab keesaan manusia berbeda dengan keesaan Tuhan, keesaan manusia, jika ditulis dalam bahasa Ibrani menggunakan kata "Yakhid" yaitu "Satu tetapi Tunggal", untuk menjelaskan hal ini contohnya : Anda yang sedang membaca buku ini, siapapun nama Anda dalam ujud fisik seperti yang Anda miliki, tidak akan diketemukan oleh orang lain ditempat lain, Anda yang dengan nama dan ujud yang sesuai dengan keberadaan Anda, selain di ruangan di mana Anda sedang membaca buku ini, seandainya ada orang yang namanya sama dengan Anda di tempat lain, tetapi itu bukan Anda yang sedang membaca buku ini, sebab Anda yang sedang membaca buku ini hanya "Satu" (Yakhid), kalau Tuhan itu Satu tetapi Ekhad, atau Mahahadir (ommi presence).

Karena Yahweh itu Ekhad, maka Yahweh dengan Yeshua / Yesus itu satu, seperti apa yang ditulis dalam Kitab Yokhanan / Yohanes 10: 30 yang dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

Ani weha'av ekhad

Dari kalimat tersebut, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi : "Aku dan Bapa, itu Satu."

Kata satu di sini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Yeshua pernah menyampaikan hal ini kepada murid-muridNya, untuk menyatakan bahwa Yeshua bukan ciptaan Yahweh tetapi Yahweh itu sendiri, Yeshua itu adalah Yahweh yang menjadi manusia, karena itu Dia mengatakan bahwa " Sebelum Avraham jadi, Aku telah ada." (Yokhanan / Yohanes 8: 58), namun rupanya orang yang mendengar perkataanNya tersebut tidak mengerti dan tidak tahu kalau Yeshua dan Yahweh itu satu, sehingga mereka mau melempariNya dengan batu (Ayat 59).

Bukti-bukti bahwa Yeshua itu Yahweh, karena dalam diri Yeshua ada ciri-ciri seperti yang ada dalam diri Yahweh, yaitu :

1. Mahakuasa

Yahweh adalah Tuhan Penguasa dan memiliki kuasa karena Yahweh menciptaan langit dan bumi, bab terdahulu telah menerangkan dan membuktikan bahwa Yahweh itu memiliki kuasa untuk menciptakan sehingga bisa disebut sebagai Sang Pencipta.

Apa yang ada di dalam diri Yahweh sebagai pribadi yang Mahakuasa, juga ada di dalam diri Yeshua.

Ketika Yeshua memerintahkan murid-muridNya untuk bertolak ke seberang danau, Yeshua naik ke Bukit untuk berdoa seorang diri sementara perahu murid-muridNya sudah beberapa mil ada di tengah danau dan angin sakal datang hendak menenggelamkan perahu mereka, Yeshua datang dan berjalan di atas air dan dengan tenang meneduhkan angin sakal dan menenteramkan serta menolong murid-muridNya (Mattai / Matius 14: 22 – 33).

Ketika Yeshua berada di dalam dunia ini, Yeshua mempunyai kuasa untuk menyembuhkan berbagai penyakit dari orang sakit, mengusir kuasa setan dan bahkan membangkitkan Lazarus yang sudah mati dan sudah berbaring selama empat hari di dalam kubur (Yokhanan / Yohanes 11: 1 – 44).

Demikian pula ketika Tuhan Yeshua diundang ke perjamuan pesta kawin di Kana dan dalam acara pernikahan tersebut, mengalami problem yaitu kekurangan air anggur,

ketika semua orang yang tahu akan hal tersebut mengalami kebingungan, Yeshua melakukan mujizat mengubah air menjadi air anggur (Yokhanan / Yohanes 2: 1-11).

Mujizat yang membuktikan akan kemaha-kuasaanNya adalah ketika Dia mati dan bangkit dari kematian (Mattai / Matius 28: 6)

2. Mahatahu

Yahweh adalah Tuhan yang Mahatahu, Dia mengetahui rahasia hati dan rancangan-rancangan manusia (Mazmur 44: 22 ; 94: 11A), sebagai bukti bahwa Yeshua adalah Yahweh, Yeshua juga Mahatahu, sebagai contoh setelah Yeshua dianiaya dan mati di salib sebelum semua murid-muridNya tahu bahwa Dia bangkit dari kematian, murid-muridNya mengalami frustasi dan tidak percaya akan berita kebangkitanNya, sehingga ketika murid-murid yang lain memberitahu Thomas "Kami telah melihat Tuhan." Thomas berkata kepada mereka "Sebelum aku melihat bekas paku pada tanganNya dan sebelum aku menaruh jariku kedalam bekas paku itu dan menaruh tanganku ke lambungNya sekali-kali aku tidak akan percaya (Yokhanan / Yohanes 20: 25), saat Thomas mengatakan itu, Tuhan Yeshua tidak ada bersama-sama dengan mereka, namun delapan hari kemudian ketika murid-muridNya berkumpul, Yeshua datang di tengah-tengah mereka walaupun pintu terkunci dan langsung berkata kepada mereka untuk menyampaikan salam damai sejahtera dan berkata kepada Thomas: "Taruhlah jarimu disini dan lihatlah tanganKu, ulurkanlah tanganmu dan taruhlah ke lambungKu dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah." (Ayat 27).

Demikian pula ketika Zakheus yang pendek pada hari itu mendengar bahwa Yeshua akan lewat, Zakheus yang pendek berusaha untuk mengetahui orang apakah Yeshua itu, sehingga dia harus lari mendahului orang banyak dan naik pohon ara untuk melihat Yeshua dari atas pohon, namun Yeshua yang Maha mengetahui dengan sengaja lewat di bawah pohon tersebut dan berkata : "Zakheus segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu." (Luqas / Lukas 19: 5)

Walaupun hari itu Zakheus baru ingin kenalan dengan Yeshua, Yeshua sudah tahu siapa nama orang yang duduk di

atas pohon ara, karena Yeshua Maha tahu sama seperti Yahweh.

3. Penuh Kasih

Yahweh adalah Tuhan sang pencipta yang mengasihi umatNya, saat bangsa Yisrael hidup dalam perbudakan di Mitsrayim / Mesir, Yahweh berusaha membebaskan mereka dengan mengutus Moshe / Musa untuk membawa umatNya keluar dari lembah perbudakan menuju ke Tanah Perjanjian, berkali-kali jika Kitab Suci di baca dengan baik akan menunjukkan bagaimana Yahweh itu penuh dengan kemurahan dan selalu memiliki kerinduan agar umat manusia dapat menerima keselamatan akibat dosa-dosa mereka sampai akhirnya Yahweh harus mengutus Yeshua atau mengubah diriNya sendiri dalam ujud manusia ke dalam dunia ini agar supaya siapa saja yang percaya kepadaNya tidak akan binasa melainkan pasti beroleh hidup yang kekal sampai selama-lamanya (Yokhanan / Yohanes 3: 16).

Sebagaimana Yahweh mengasihi umatNya, semasa kehidupannya sebagai umat manusia, Yeshua juga mengasihi umat-umatNya, ketika Dia sedang berjalan dalam melakukan tugas misiNya, orang banyak yang mengikutiNya lapar dan harus diberi makan, maka Yeshua memberi mereka makan dengan dua ketul roti dan lima ekor ikan untuk lima ribu orang laki-laki belum termasuk wanita dan anak-anak dan semuanya makan sampai kenyang bahkan sisa dua belas bakul (Mattai / Matius 14: 13-21), berkali-kali juga Yeshua merasa tergerak oleh belas kasihan ketika melihat orang banyak bagaikan domba tanpa gembala (Mattai / Matius 15: 32, Marqos / Markus 8: 2).

4. Kekal

Yeshua adalah Yahweh sendiri dalam ujud manusia, karena itulah maka Yeshua kekal adanya. Hal itu Dia sampaikan saat mengajar kepada orang banyak dengan mengatakan bahwa Yeshua sudah ada sebelum Bapa Avraham ada di dunia ini (Yokhanan 8: 58), bahkan kekekalanNya dibuktikan sendiri dengan adanya kebangkitan dari “kematian” Nya sesaat, dan hidup kembali (Luqas / Lukas 24: 5-6).

Dalam Buku "Benarkah Yesus menyangkal Yahweh" oleh Benyamin ben Obadyah dan Gersom ben Moshe yang berisi tanggapan terhadap tulisan Bapak Posma Situmorang, juga diterangkan sebagai berikut: "Aku adalah Alfa dan Omega, yang pertama dan yang terkemudian, yang awal dan yang akhir. (Wahyu 22: 13) maksudnya adalah bahwa YESUS yang ROH sebelum dunia ini dijadikan Dia sudah ada, dan sampai hari khiamat / akhir zaman yaitu dunia ini lenyap, DIA tetap ada. Jadi YESUS yang ROH itu kekal adanya." *)[18]

5. Yeshua Pemilik Surga

Sebagaimana Yahweh tinggal di surga dan pemilik surga, Yeshua pun tinggal di surga dan pemilik surga, karena itulah setelah Yeshua mati di atas kayu salib dan pada hari yang ke tiga bangkit lalu menemui murid-muridNya, pada akhirnya murid-muridNya harus mengalami kesedihan untuk yang kedua kali, namun kesedihan kali ini berbeda dengan kesedihan sebelumnya, jika murid-muridNya sebelumnya mengalami kesedihan karena ditinggal mati tergantung di atas kayu salib, namun setelah peristiwa menggemparkan yaitu kebangkitanNya dari kematian, Yeshua pada akhirnya harus meninggalkan murid-muridNya untuk kembali ke surga, ke tempat di mana Dia berasal karena memang Yeshua adalah Yahweh Sang Pemilik surga dan Yeshua pernah mengajarkannya kepada murid-muridNya sebelum Dia mati tersalib. Dan ini sudah tertulis dalam Kitab Yokhanan / Yohanes 16: 15 yang berbunyi: "Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimaNya dari padaKu."

Nama Yeshua

Nama "Yeshua" ben Yosef yang dalam bahasa Ibrani ditulis dengan rangkaian huruf : Yod Shin Wav Ayin disebut secara resmi pada usia delapan hari dalam upacara b'rit-milah

---

[18] Benarkah Yesus Menyangkal Yahweh? Oleh Benyamin ben Obadyah dan Gersom ben Moshe. PO Box. 215 CBI 16900 Hal. 88.

atau khitanan, sebab nama Yeshua merupakan nama yang sudah dinubuatkan sebagai Nama pribadi Yahweh yang menjadi manusia yang akan menyelamatkan umatNya dari dosa-dosanya (Mattai / Matius 1: 21).

Seorang sejarawan bangsa Yahudi pada abad pertama memberi kesaksian bahwa dialek Aram "Yeshua" terkadang juga dipanggil hanya dengan sebutan "Yeshu" saja, dimana huruf akhir Ayin tidak diucapkan, misalkan di Indonesia kita sering menyebut Australia dengan Australi atau Philipina hanya disebut Philipin. Karena alfabet Yunani tidak memiliki huruf Yod, maka huruf iota Yunani dianggap sebagai padanan yang paling dekat dengan Yod dalam bahasa Ibrani. Lidah Yunani juga sulit menyebut huruf "Shin" (sh) sehingga huruf ini diganti dengan huruf "Sigma" (s), demikian pula subyek tunggal maskulin yang dihormati ditambah gelar "us" di belakang namanya sehingga nama Aramik Yeshu dalam bahasa Yunani dilafalkan menjadi "Iesous" *)[19] Pemberian gelar "us" pada bagian akhir dari nama diri seseorang laki laki yang dihargakan atau dihormati adalah kebiasaan bangsa Yunani, sebagai contoh nama Paul menjadi Paulus, Saul menjadi Saulus, Mark menjadi Markus, Ya'aqov menjadi Yaqobus, dan lain-lain. Jadi "us" pada bagian akhir dari nama nama itu bukanlah bagian dari namanya tetapi adalah gelar sebagai laki-laki yang dihormati (diagungkan)

Kemudian nama Iesous diserap kebahasa Latin (Italia) sebagai Yesus, ke bahasa Arab sebagai "Yasu'a", ke bahasa Belanda "Jezus", ke Bahasa Inggris "Jesus" dan ke bahasa Indonesia "Yesus".

Walaupun Shakespear mengatakan apa artinya sebuah nama, di mana orang mengacu kepada nama Yeshua akan berkata yang penting kan pribadinya, namun hanya dalam bahasa Ibrani-Aramic saja nama "Yeshua" mempunyai arti seperti yang dimaksudkan oleh Roh Kudus sendiri yang memang tujuan Yeshua haMasiakh datang ke dunia ini adalah untuk menyelamatkan umat-umatNya, baca Mattai / Matius 1: 21 "Hi (dia / feminim) yoledet (akan melahirkan) ben (putra) we'atta (dan kamu) tiq'ra (memanggil) shemo (namanya) Yeshua (keselamatan) ki (karena) Hu (Dia / maskulin) Yoshia

---

[19] Charles B Abraham, "A Rose by Any Other Name", Petah Tikvah July-September 2001, Hal. 28

(menyelamatkan) et amo (kepada yang bersamanya) makhattoteihem (hanya mereka yang diberi). Karena nama Yeshua sendiri di dalam bahasa Ibrani secara etimologi mempunyai arti keselamatan (dalam bentuk maskulin) sedangkan bentuk feminimnya bila dituliskan menjadi Yeshuah namun dibacanya tetap Yeshua, kata dasar dari Yeshua (keselamatan) adalah Yasha (selamat).

Dalam kasus ini harap dibedakan dengan kontroversi nama "Allah" dan "Yahweh", karena ini merupakan dua "nama pribadi" yang berbeda pribadi sama sekali, seperti orang yang bernama Yanto dengan Bambang atau Charles dengan Clinton.

Malaikat saat berbicara kepada Yosef, malaikat berbicara dalam bahasa Ibrani yang dimengerti oleh Yosef, sekalipun secara politik Israel berada di bawah penjajahan Romawi dan secara budaya di bawah pengaruh Yunani (Helenisme), bahasa Ibrani tetap digunakan oleh orang Yahudi di Israel termasuk ketika Yeshua hidup di dunia dalam menjalankan misi BapaNya, menggunakan bahasa Ibrani.

Arti nama Yeshua

Nama Yeshua, mengandung arti yang sangat luar biasa berkenaan dengan misi Yahweh bagi penyelamatan umat manusia dari hukuman neraka jahanam yang kekal.

Perkataan Ibrani dari Yeshua, diberikan atas dasar apa yang dilakukanNya selama ada di dalam dunia ini. Yeshua itu artinya Yahweh pertolongan. *)[20]

Ada versi bahwa Yeshua adalah kontraksi dari Y'hoshua atau Yahushua yang ditulis dalam huruf Ibrani Yod He Waw Shin Ayin yang berarti "YAHWEH Menyelamatkan". Dalam Bilangan 13: 16 Moshe / Musa menamai Hoshea ben Nun dengan Yahushua. Hoshea (He Wav Shin Ayin) berasal dari Howshi'Yah (He Waw Shin Ayin Yod He) yang mengandung arti "keselamatan kepunyaan YAHWEH / YAHWEH mempunyai keselamatan" menjadi Yahushua yang berarti "YAHWEH

[20] Kamus Istilah Theologi, Dr. R Sudarmo, BPK Gunung Mulia, Hal. 103

Menyelamatkan”.*)[21]
Dalam Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia Yahushua diterjemahkan sebagai Yosua (Bilangan 13: 16)

Dalam Kitab Nekhemyah / Nehemia 8: 18 dalam bahasa Indonesia atau ayat 17 dalam bahasa Ibrani, nama Yahushua ben Nun yang dalam bahasa Ibrani terdiri dari huruf Yod He Wav Shin Ayin ditulis Yeshua yang terdiri dari huruf Yod Shin Wav Ayin.

Versi lain bahwa Yeshua adalah juga bentuk maskulin dari kata Ibrani Yeshuah (bentuk feminin) yang berarti keselamatan. *)[22]
Dalam Kitab Yeshayahu / Yesaya 12: 2 – 3 menunjukkan hal ini. “Sungguh El itu Yeshuati (keselamatan)-ku, aku percaya dengan tidak gemetar, sebab Yah Yahweh itu kekuatanku dan Mazmurku, dan Ia telah menjadi Yeshua (keselamatan) bagiku. Maka kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air Yeshua (keselamatan). Dalam Kitab Mazmur 3: 9 tertulis “Dari Yahweh datang haYeshuah (keselamatan) itu, biarlah berkatmu ada atas umatMu.”

Namun nama Yeshua, sebagai kata yang secara etimologi berarti menyelamatkan yang kata dasarnya adalah “Shua” (selamat) yang mendapat awalan Yod, yang dalam bahasa Indonesia seperti diberi awalan “me” dan akhiran “kan”, bentuk *Past tense*-nya: Yasha, dari Yod dan Shua yang dibaca Sha, bentuk *continous tense*-nya: Yeshua. Bentuk *future*-nya: Yoshia. “SHUA” merupakan bentuk kontraksi dari kata SHAVA yang dalam bahasa Inggris sama dengan “SAVE”. Dalam tata bahasa Ibrani, “Shua” yang diberi awalan Yod, menjadi “*Present Tense*” yang mempunyai tiga bentuk waktu yaitu lampau, sedang dan yang akan datang. Shua ketika mendapat awalan Yod menjadi *Present Tense* (yang artinya melakukan penyelamatan), jadi awalan Yod di situ bukan kependekan dari Yah atau Yahweh. Misalkan Omer jika diberi awalan Yod menjadi Yomer merupakan bentuk *Present Tense*, sedangkan jika diberi awalan “taw” akan menjadi kata perintah. Misalkan: Qara, jika diberi awalan “taw” akan menjadi Tiqro yang berarti

---

[21] The New Strong’s Exhaustive Concordance of Bible. Nelson’s Confort Print Edition. James Strong,LL.D.,S.T.D.) Number;1954,1955,3467.
[22] Jewish New Testament Commentary, 1992,David Stern, Hal. 4.

“panggillah”. Sedangkan jika diberi awalan Yod menjadi “Yiqro” berarti memanggil, yang juga mempunyai tiga bentuk waktu.

Yeshua berbahasa Ibrani

Ketika hidup di dalam dunia, dalam menjalankan misi BapaNya, Yeshua berbahasa Ibrani. Hal itu dapat dibuktikan Dalam Marqos / Markus 5: 41 Anak perempuan yang telah mati dan dibangkitkan Yeshua dengan berkata : “Talita kumi” (Talita=yang sudah bertalit / dipakaikan kain talit)*)[23] dan Kumi (kata perintah untuk bangkit / bentuk feminin). Jadi Yeshua ketika itu mengucapkan “talita kumi” karena yang diperintahkan untuk bangkit adalah perempuan. Kalau kata “kum” adalah kata perintah untuk bangkit bagi laki-laki / bentuk maskulin, bukan Talitakum. Ini bahasa Ibrani yang artinya “Talita, bangkitlah ” Dari bahasa Ibrani yang ditulis sebagai berikut :

טַלְיְתָא קוּמִי

Yeshua sepanjang hidupnya berbahasa Ibrani sampai kematiannya, hal itu dapat dibuktikan ketika Yeshua menjumpai Polos / Saulus yang membawa surat kuasa dari Imam Besar untuk dibawa ke majelis-majelis Yahudi di Damsyik agar dapat dengan bebas menangkap dan membawa murid-murid Tuhan ke Yerusalem, dalam Kitab Kisah Rasul 26: 14, saat itu Polos / Saulus melihat kemuliaan Tuhan yang berbicara kepadanya dalam bahasa Ibrani : “Saul Saul, mengapa engkau menganiaya Aku? ….” Yang dalam bahasa Ibrani di tulis sebagai berikut :

שָׁאוּל שָׁאוּל מַה תִּרְדְּף־לִי קָשֶׁה לְּךָ

--- Saul Saul ma tir’dap-li qashe lekha ---

---

[23] Kain Talit adalah kain yang ada puncanya. ZakariYah 8: 23 Khagai/Hagai 2: 13 dan dipergunakan oleh bangsa Yahudi sebagai kain penudung kepala ketika berdoa/bernubuat. Juga dipakai sebagai kain untuk memberkati dengan cara dibentangkan di atasnya. Orang yang mati juga di selimuti dengan kain Talit tersebut.

Demikian juga dalam Kisah Rasul 21: 40 – 22: 3 Saulus berbicara dalam bahasa Ibrani karena dia orang Yahudi, jadi bahasa yang dipakai saat itu yang juga dipakai oleh Yeshua karena Yeshua orang Yahudi tentu saja Bahasa Ibrani.

Tidak ada satu ayatpun yang mengatakan kalau Tuhan berbicara dalam bahasa Yunani.

Mengapa firman Tuhan menggunakan bahasa Ibrani? Karena Kepada bangsa Yahudi dipercayakan Firman Tuhan (Roma 3: 1-2) dan memang pengajaran datang dari Sion dan Firman Tuhan datang dari Yerusalem (Yeshayahu / Yesaya 2: 3 dan Mikah / Mikha 4: 2) jadi Firman Tuhan tidak dipercayakan dan datang dari Belanda, Jepang, China, Yunani, Inggris ataupun Arab dan Arab yang adalah keturunan Ismael memang tidak pernah diberi kepercayaan untuk itu (Kejadian 17: 18 – 19).

Sampai saat Yeshua tergantung di atas kayu salib, Yeshua juga berbahasa Ibrani, hal ini dapat kita buktikan dalam Marqos / Markus 15: 34 Yeshua berseru dengan berkata : “Eli eli lama a’zav’ttani”, kalimat yang diucapkan oleh Yeshua inipun masih dalam bahasa Ibrani yang artinya: “El ku El ku mengapa Engkau meninggalkan Aku” yang dalam Kitab Suci Perjanjian Baru berbahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

אֵלִי אֵלִי לָמָה עֲזַבְתָּנִי

Tetapi banyak kalangan para Theolog menganggap ini bukan bahasa Ibrani tetapi bahasa Aram!

Sebenarnya dugaan itu tidak tepat kalau ditujukan untuk Marqos / Markus 15: 34 karena ayat ini murni dalam bahasa Ibrani. Sebenarnya yang lebih tepat diduga menggunakan dialek Aram pada waktu Yeshua berteriak di kayu salib, adalah dalam Mattai / Matius 27: 46 karena dalam dialek Aram Eloah adalah Elah, jadi kata Elahi yang artinya Eloahku sangat dimungkinkan terdengar Elahi yang artinya juga sama yaitu Elahku. Yang dalam Kitab Suci berbahasa Ibrani disana ditulis “Elahi Elahi le’ma sh’vaqttani” yang tulisannya tertulis sebagai berikut :

אֱלָהִי אֱלָהִי לְמָה שְׁבַקְתָּנִי

Yeshua saat berteriak di kayu salib tidak menggunakan bahasa Yunani karena Dia orang Yahudi yang tentu saja berbahasa Ibrani. Kalau Dia berbahasa Yunani dan berteriak

dalam bahasa Yunani, seharusnya dia berteriak dengan: “Theos Mou … Theos Mou …” sebab bahasa Yunani dari El adalah Theos.

Lalu dalam hal ini waktu Yeshua berteriak di kayu salib pakai bahasa Ibrani atau dialek Aram?

Perlu kita ketahui bahwa suara yang diucapkan oleh Yeshua pada waktu itu adalah menurut pendengaran dari saksi mata yang pada saat itu ada di tempat itu.

Dalam Mattai / Matius 27: 47 dan Marqos / Markus 15: 35 para saksi mata menduga Yeshua memanggil Elia. Jadi tidak mungkin bila Yeshua menggunakan dialek Aram yang bunyinya Elahi...Elahi...bisa terdengar seperti memanggil Elia. Jadi dalam pengertian yang benar adalah Yeshua berteriak dengan perkataan “Eli eli lama a’zav’ttani”.

Mengapa dalam teks terjemahan Yunani, kitab Marqos / Markus 15: 34 tidak menulis Elohei tetapi ditulis Eloi, karena huruf Yunani tidak mempunyai huruf “H” jadi wajar jika para penyalin dalam huruf Yunani menulis Eloi. Dan di dalam teks Yunani huruf “H” selalu hilang contohnya HaleluYah ditulis Aleluia, Hiphatakh menjadi Efata, Hakhal Dama menjadi Akel Dama dan lain-lain.

Dalam Yokhanan / Yohanes 20: 16 -18 dialog antara Yeshua dengan Maria (ibuNya) juga menggunakan bahasa Ibrani, demikian juga dialog antara Yeshua dengan orang buta dalam kitab Marqos / Markus 10: 51 tidak menggunakan bahasa Yunani, sebab orang buta itu menjawab Yeshua dengan bahasa Ibrani. Dalam Markus 7: 34 Yeshua di danau Galilea di tengah Dekapolis berdialog dengan orang-orang dan menyembuhkan orang tuli menggunakan bahasa Ibrani “Efata” yang dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

הִפַּתַח

- - - Hiphatakh - - -

Ketika berdialog dengan murid-muridNya, Yeshua juga berbahasa Ibrani, contohnya waktu berdialog dengan Simon (Yokhanan / Yohanes 1: 42) yang disebut Keifa di mana dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

Bukan Petros yang dalam bahasa Yunani ditulis sebagai berikut :

“Πϵτρος”

Murid-murid Yeshua juga berbahasa Ibrani di mana murid-murid menyebut Yeshua dan menyebut Tuhannya dengan sebutan haMasiakh (Yokhanan / Yohanes 1: 41) yang tulisannya sebagai berikut :

“הַמָּשִׁיחַ”

Demikian juga kata “Hakal Dama” / Tanah Darah dalam Kisah Rasul 1: 19 adalah bahasa Ibrani yang ditulis sebagai berikut :

“הַקַל דַמָא”

Ini semua membuktikan bahwa orang-orang Yahudi, baik itu Saul, Murid-murid Yeshua dan Yeshua sendiri terbukti berbahasa Ibrani sebagai bahasa yang dipakai oleh penduduk Yerusalem saat itu.

BAB 7

TERDAPAT DALAM KITAB PERJANJIAN BARU

Bagi orang yang mempertahankan nama Allah, agar tetap bisa dipakai dalam ibadah dan tetap dipakai dalam Alkitab, argumentasi yang disampaikan adalah bahwa nama Yahweh itu hanya ada dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Kita ini hidup pada jaman Perjanjian Baru sehingga tidak harus mengubah kata Allah karena Yahweh hanya ada di dalam Perjanjian Lama.

Jika membaca Kitab Suci Perjanjian Baru dalam bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, memang nama Yahweh tidak akan pernah dijumpai karena dalam Kitab Suci bahasa Indonesia Perjanjian Baru terbitan Lembaga Alkitab Indonesia tidak terdapat nama Yahweh walaupun hanya satu ayat sekalipun.

Mengacu kepada hal tersebut, lebih lanjut orang-orang Kristen yang tetap mempertahankan nama Allah akan berargumentasi lagi bahwa Yeshua juga tidak pernah memanggil nama Yahweh.

Dalam doa-doaNya, ataupun dalam mengajar murid-muridNya untuk menyebut dan menunjuk kepada sang pencipta yang mengutusNya, Yeshua selalu mengucapkan dengan sebutan Bapa atau Abba (Mattai / Matius 6: 9**;** 11: 25-26**;** 13: 43**;** 23: 9**;** 24: 36**;** 28: 19, Marqos / Markus 13: 32**;** 14: 36, Luqas / Lukas 9: 26**;** 10: 21-22**;** 11: 2**;** 15: 11, 12, 18, 19, 21, 29, 30**;** 23: 34, 46, Yokhanan / Yohanes 4: 21, 23**;** 5: 19-23**;** 5: 26, 36-37, 45**;** 6: 27, 37, 44-46, 57**;** 6: 65**;** 8: 18, 27-28**;** 8: 38**;** 10: 15, 17, 29, 30, 36, 38, 41**;** 12: 26-28, 49-50**;** 14: 6, 9-13**;** 14: 16, 24, 26, 28, 31**;** 15: 9,16, 26**;** 16: 3, 10, 15, 17, 23, 26-28, 32**;** 17: 1, 5, 11, 21, 24-25**;** 18: 11**;** 20: 17, 21)

Yeshua walaupun dalam doa-doaNya, dalam mengajar kepada murid-muridNya, banyak menyebut Bapa sebagai indikasi untuk menyatakan Sang Pencipta Yang mengutusNya yaitu Yahweh, namun bukan berarti Yeshua tidak menyebut dan

mengajar tentang Yahweh, jika Yeshua berdoa menyebut "Bapa", hal itu karena sebagai orang Yahudi, sama dengan orang Yahudi yang lainnya yaitu menyebut Bapa sorgawinya dengan sebutan Bapa, karena Yahweh menganggap orang Yahudi sebagai bangsa pilihanNya dan sebagai anakNya (2 Shmuel / Samuel 7: 14, 1 Tawarikh 17: 13, 1 Tawarikh 22: 10, 28: 6, Mazmur 68: 6 dll) dan hal itu karena untuk menunjukkan keakraban antara Putra dengan Bapa (Mazmur 103: 13, Yeshayahu / Yesaya 63: 15-16). namun Yeshua tahu siapa Yahweh karena Yeshua dengan Yahweh itu satu seperti kata firmanNya sendiri dalam Kitab Yokhanan / Yohanes 10: 30 yang dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut :

אֲנִי וְהָאָב אֶחָד

Yang jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut : “Ani weha'av ekhad” yang artinya : “Aku dan Bapa itu Satu”.
Perhatikan kata Ekhad yang mengandung arti satu, yaitu untuk menyatakan ‘Kemaha-hadiranNya” sebagai Pribadi yang “*omny presence*” dan ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisah-pisahkan antara Yeshua dan Yahweh.

Yeshua pernah mengatakan firmanNya tentang satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan ini di dalam Kitab Yokhanan / Yohanes15: 23 yang berbunyi: “Barang siapa membenci Aku, ia membenci juga BapaKu.”

Dari ayat ini tentu saja akan dapat diartikan sebaliknya yaitu: “Siapa membenci BapaKu, ia membenci Aku juga.” Jadi mengerikan sekali jika orang-orang yang percaya kepada Yeshua sebagai Tuhan dan juru selamat secara pribadi, namun membenci Yahweh, sudah barang tentu sama saja dengan membenci Yeshua. Hal itu terjadi karena umat Kristen khususnya di Indonesia tidak mengenal nama Bapa Sorgawinya sendiri, yaitu Tuhan Sang Pencipta yang menjadi Yeshua, sebab yang ada dalam pikirannya bahwa Yeshua itu jelmaan dari Allah. Sangat ironis dan mengerikan sekali.

Bahkan ada yang berargumentasi bahwa “Yang penting adalah Yeshua”. Memang statement demikian tidak salah, namun bagaimana kalau di dalam Kitab Suci berbahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia yang saat dibaca ditemukan adanya nama sesembahan lain yang bukan sesembahannya Bapa Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov dan

yang mengutus Moshe, apakah setiap menemukan nama sesembahan lain tersebut langsung diubah menjadi Yeshua atau tidak dibaca sama sekali atau berkata kepada Tuhan bahwa yang penting kan isi hati saya mengatakan bahwa Allah itu ya Yeshua, padahal sudah diterangkan bahwa Allah adalah nama pribadi atau personal name yang memang berbeda pribadi dengan Yeshua.

Dan bukankah selama ini orang Kristen justru telah menjadikan Allah sebagai sebutan, bukan nama diri karena sudah dianggap sebagai bahasa Indonesia. Padahal kriteria sebagai bahasa Indonesia tidak memenuhi syarat dan hal ini sudah dijelaskan pada bab 5.

Allah adalah sesembahannya umat Islam dan pra Islam yang harus dihargai untuk tidak dipaksakan menjadi sesembahannya Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov, itu namanya pemaksaan kehendak pribadi dan tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan itu sendiri.

Karena Yeshua dan Yahweh itu satu dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, maka sudah barang tentu Yeshua juga tidak menghendaki murid-muridNya tidak mengetahui siapa Nama BapaNya, karena itu maka dalam setiap kesempatan mengajar di bait suci, Yeshua mengutip dan membaca firman dari kitab Perjanjian Lama yang mengandung nama Yahweh. Misalkan seperti dalam Kitab Luqas / Lukas 4: 16-21, Yeshua membaca Kitab Suci dari Kitab Yeshayahu / Yesaya 61: 1-2 yang dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai berikut

רוּחַ אֲדֹנָי יהוה עָלָי יַעַן מָשַׁח יהוה אֹתִי
לְבַשֵּׂר עֲנָוִים שְׁלָחַנִי לַחֲבֹשׁ לְנִשְׁבְּרֵי־לֵב
לִקְרֹא לִשְׁבוּיִם דְּרוֹר וְלַאֲסוּרִים
פְּקַח־קוֹחַ לִקְרֹא שְׁנַת־רָצוֹן לַיהוה וְיוֹם
נָקָם לֵאלֹהֵינוּ לְנַחֵם
כָּל־אֲבֵלִים

Yang bunyinya :1. "Ruakh Adonai YAHWEH alai, yaan mashakh YAHWEH oti, levasser anawim selakhani lakhavosh,

lenish'be'rei-lev, liq'ro lish'vuyim der'or wela'asurim pe'qakh-qoakh, 2. Liq'ro she'nat-ratson laYAHWEH we'yom naqam le' eloheinu le'nakhem kal-a'velim" dimana artinya : "Roh Tuhan YAHWEH ada padaKu oleh sebab YAHWEH telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat YAHWEH."

Yeshua berulang kali mengutip Kitab Perjanjian Lama yang mengacu kepada nama Yahweh, seperti :

Mattai / Matius 21: 42	mengutip	Mazmur 118: 22
Mattai / Matius 22: 37	mengutip	Ulangan 6: 5
Mattai / Matius 22: 44	mengutip	Mazmur 110: 1
Mattai / Matius 23: 39	mengutip	Mazmur 118: 26
Marqos / Markus 7: 6	mengutip	Yeshayahu / Yesaya 29: 13
Luqas / Lukas 20: 37	mengutip	Keluaran 3: 4 - 6.

Memang jika membaca Alkitab terjemahan bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, tidak akan diketemukan nama Yahweh, sebab nama Yahweh telah diubah dan diganti menjadi Tuhan.

Namun sebagai diri Yahweh sendiri yang menjadi manusia, Yeshua juga memberitahu dan mengajar nama YAHWEH coba baca Kitab Yokhanan 17: 6 (menyatakan NAMA MU) dan baca Yokhanan 17: 26 (memberitahukan NAMA MU dan Aku AKAN MEMBERITAHUKANNYA).

Ada yang berpendapat bahwa saat Tuhan Yeshua berdoa memang belum waktunya menyatakan nama Bapa Yahweh dengan jelas saat itu, karena kapasitasnya sebagai manusia orang Yahudi tadi, namun pada akhirnya Yeshua juga berterus terang memberitakan Nama BapaNya kepada murid-muridNya sebagaimana yang tertulis dalam Kitab Yokhanan / Yohanes 16: 25 yang berbunyi sebagai berikut : "Semuanya ini Kukatakan kepadamu dengan kiasan. Akan tiba saatnya Aku tidak lagi berkata-kata kepadamu dengan kiasan, tetapi terus terang memberitakan Bapa kepadamu." Jadi pernyataan yang mengatakan bahwa Tuhan Yeshua tidak pernah menyebut

Nama Bapa tidak punya dasar sama sekali. Dasarnya hanya satu, yaitu agar nama Allah tetap bisa dipakai.

Nama YAHWEH tentu saja ada dalam Kitab Perjanjian Baru. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang ditulis mula-mula dalam Bahasa Ibrani Aram yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Dr. James Trimm selama 10 tahun yaitu The Hebraic Root Version New Testament terdapat 210 X nama Yahweh tertulis dan tersebar di seluruh Perjanjian Baru.

Untuk membuktikan bahwa nama Yahweh ada dan terdapat di dalam Kitab Perjanjian Baru terdapat dalam Kitab Wahyu 19: 1 dikatakan sebagai berikut : “Kemudian dari pada itu aku mendengar seperti suara yang nyaring dari himpunan besar orang banyak di sorga, katanya : HaleluYah! Keselamatan dan kemuliaan dan kekuasaan adalah pada Tuhan kita.”

Dalam ayat tersebut terdapat kata “HaleluYah” yang artinya Pujilah Yah yang kependekan dari Yahweh. *)[24]

Pujilah Yahweh muncul 24 kali dalam Mazmur. Dan untuk Perjanjian Baru dapat dibaca pada Wahyu 19: 1, 3, 4, 6.

Kalau mau lebih jelas, dalam Kitab Haverit Hakhadasha (Perjanjian Baru berbahasa Ibrani), ayat Mattai 22: 37 dengan TEGAS mengungkapkan firman Yeshua :

וַיֹּאמֶר יֵשׁוּעַ אֵלָיו וְאָהַבְתָּ אֵת יהוה אֱלֹהֶיךָ
בְּכָל־לְבָבְךָ וּבְכָל־נַפְשְׁךָ וּבְכָל־מַדָּעֶךָ

Wayomer Yeshua elaiw weahavtta et Yahweh eloheikha
be’kal-levavkha uvkal-nafshe’kha uvkal-maddaekha

Firman Yeshua: Kasihilah Yahweh elohimmu / Tuhanmu
dengan segenap hatimu, segenap jiwamu, dan segenap akal budimu

Masihkah ayat tersebut di atas belum mampu menjelas kan bahwa Yeshua juga mengharapkan semua yang percaya kepadaNya mengasihi Yahweh? Sebab Dia akan kembali ke sorga!

[24] Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, jilid 1 (A – L) oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF halaman 359

BAB 8

NAMA YANG MENYELAMATKAN

Pendapat bahwa yang penting adalah nama Yeshua karena yang menyelamatkan hanya Yeshua, sama sekali tidak punya dasar firman, sebab antara Yeshua dan Yahweh itu satu dan ini tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya.

Yahweh itulah Penyelamat (Yeshayahu / Yesaya 43: 11) seperti yang sudah diterangkan pada halaman 76.

Keberadaan Yeshua sebagai manusia adalah dalam kapasitas sebagai utusan Yahweh dan setelah semuanya selesai, karena semua nubuatan para nabi sudah tergenapi dalam diri Yeshua, tentu saja Yeshua harus kembali kepada Bapa, karena itulah Yeshua katakan bahwa Bapa lebih besar dari pada Dia, seperti apa kata firmanNya dalam Kitab Yokhanan / Yohanes 14 : 28 yang berbunyi sebagai berikut : “Kamu telah mendengar, bahwa Aku telah berkata kepadamu: Aku pergi tetapi Aku datang kembali kepadamu. Sekiranya kamu mengasihi Aku, kamu tentu akan bersukacita karena Aku pergi kepada BapaKu, sebab Bapa lebih besar dari pada Aku.”

Peranan Yahweh dalam menyelamatkan manusia sama dengan peranan Yeshua, sebab keberadaan Yeshua dalam kapasitas sebagai manusia di dalam dunia juga atas perintah Yahweh.

Itulah sebabnya dalam Kitab Wahyu 14: 1 mengatakan : “Dan Aku melihat : Sesungguhnya, Anak Domba berdiri di bukit Sion dan bersama-sama dengan Dia seratus empat puluh empat ribu orang dan di dahi mereka tertulis namaNya dan nama BapaNya.”

Semua orang yang ada di dalam surga, mempunyai ciri-ciri yaitu di dahinya tertulis dua nama yaitu nama Nya dan nama Bapa Nya. (Dalam Kitab DuTilled Hebrew hanya ditulis Nama BapaNya).

Untuk Nama Anak Domba, semua orang sudah tahu yaitu Yeshua, karena Yeshua pernah diperkenalkan oleh

Yokhanan / Yohanes sang Pembaptis kepada orang banyak dengan sebutan Anak Domba Tuhan (Yokhanan / Yohanes 1: 29, 36).

Lalu siapakah yang disebut dengan nama BapaNya? Dalam Kitab Suci Yeshayahu / Yesaya 63: 16 mengatakan sebagai berikut : "Bukankah Engkau Bapa kami? Sungguh, Abraham tidak tahu apa-apa tentang kami, dan Israel tidak mengenal kami. Ya Yahweh, Engkau sendiri Bapa kami; namaMu ialah "Penebus kami" sejak dahulu kala."

Tuhan Yeshua sendiri saat dalam dunia ini pernah mengajar kepada murid-muridNya di dalam pengajaran "Doa Bapa Kami" bahwa di dalam dunia ini hanya ada satu Bapa yaitu Bapa yang tinggal di dalam surga, karena itu Dia mengatakan : "Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah namaMu." (Mattai / Matius 6: 9).

Sebagaimana sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, yang dimaksud dengan Bapa oleh Tuhan Yeshua tentu saja Yahweh, sebab dalam kapasitasnya sebagai manusia yaitu sebagai orang Yahudi, Yeshua menyebut Yahweh dengan sebutan Bapa. Demikian pula kalau mengacu kepada Kitab Yokhanan 3: 16 sangat jelas bahwa Yeshua itu "Putra Bapa" sehingga Dia memanggil Yahweh dengan sebutannya yaitu Bapa.

Jadi sesuai dengan Kitab Wahyu tersebut di atas, orang yang bisa selamat berada di surga adalah orang yang di dahinya ada nama Yeshua dan nama Yahweh, artinya dalam pikirannya ada dua nama pribadi, yaitu nama Yeshua dan nama Yahweh. Bukan nama Allah dan nama Yeshua.

Bagaimana seseorang di dalam pikirannya dapat memikirkan nama-nama tersebut? Pertama tentu saja karena mengenal, sebab jika tidak kenal tentu saja tidak mungkin bisa berada di dalam pikirannya.

Karena itu tidak bisa umat Tuhan mengatakan, yang penting hanya Yeshua, sebab antara Yeshua dengan Yahweh itu merupakan <u>satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan dengan apapun juga</u>, karena Yahweh dan Yeshua itu Ekhad atau SATU walaupun termanifestasi dalam "dua pribadi". Dan firman Tuhan di dalam Yokhanan 8: 24 mengatakan "Karena itu tadi Aku berkata kepadamu bahwa kamu akan mati dalam

dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu". Banyak yang menafsirkan kata Dia dalam ayat ini bukanlah bermaksud bahwa Dia itu adalah Bapa (YAHWEH), tetapi kata Dia dalam ayat ini yang di maksudkan adalah Mesiakh, jadi orang yang menafsirkan demikian mempunyai maksud bahwa Yeshua itu sebenarnya bukanlah Tuhan YAHWEH yang telah datang ke dunia dan menjadi Yeshua. Hal ini bila kita membacanya secara utuh tidak akan mempunyai penafsiran yang demikian, karena pada ayat ayat berikutnya sampai ayat yang ke 27 akan kita dapati bahwa yang dimaksudkan dengan kata Dia adalah Bapa YAHWEH sendiri. Jadi kita kalau tidak percaya bahwa Yeshua haMasiakh itu adalah Bapa YAHWEH sendiri, maka kita akan mati dalam dosa dosa kita.

Maka nanti ketika ada kebangkitan setelah Yeshua datang kembali ke dalam dunia ini, banyak orang akan menggenapi Kitab Mattai / Matius 7: 21–23, coba perhatikan dan renungkan bersama-sama.

Mattai / Matius 7: 21 berkata : "Bukan setiap orang yang berseru kepadaku: Tuhan, Tuhan! Akan masuk ke dalam kerajaan surga, melainkan dia yang melakukan kehendak BapaKu yang di surga."

Yang jadi pertanyaan adalah: Siapa yang memanggil Yeshua dengan sebutan Tuhan .... Tuhan ... ? Tentu saja orang yang mengaku Yeshua sebagai Tuhan, yaitu semua pengikut-pengikutnya. Berarti dalam ayat tersebut mengandung pengertian bahwa tidak semua pengikut Yeshua akan masuk surga. Orang yang dapat masuk surga adalah orang yang melakukan kehendak Bapa! Nah bagaimana kita bisa melakukan kehendak Bapa jika Bapa itu sendiri ditolak dan dianggap bukan sebagai pribadi yang mengutus Yeshua. Lalu apa kehendak Bapa? Kehendak Bapa adalah selain meminta umat-umatNya melakukan firman Tuhan, juga harus mengenal, mengagungkan, mengkuduskan, menyembah, memasyhurkan, meninggikan dan memanggil namaNya yang kudus itu, yaitu nama Yahweh.

Mattai / Matius 7: 22 berkata : "Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepadaKu: Tuhan, Tuhan, bukankah kami

bernubuat demi namaMu, dan mengusir setan demi namaMu, dan mengadakan banyak mujizat demi namaMu juga?"

Siapakah pengikut Tuhan Yeshua yang dapat bernubuat, mengusir setan dan mengadakan banyak mujizat demi nama Yeshua? Tentu saja bukan sekedar orang Kristen biasa yang kadang ke gereja, kadang hilang, melainkan orang Kristen atau pengikut Tuhan yang sudah ikut ambil bagian dalam melayani Tuhan atau melayani pekerjaan Tuhan dan sudah dipakai Tuhan dalam dunia ini. Orang-orang yang sudah memiliki kategori tersebut juga belum memiliki jaminan pasti masuk surga, jadi bukan hanya sekedar percaya Yeshua, pokoknya yang penting Yeshua (Yesus) tidak perlu nama Yahweh. Tidak bisa begitu!

Karena kehendak Bapa Yahweh adalah mengenal namaNya Yang kudus! Bagaimana umat-umatNya dapat mengagungkan, memasyuhurkan, meninggikan dan sebagainya kalau mengenal namaNya saja tidak, apalagi menganggap nama Yahweh itu sesat, wah .... berbahaya sekali di hadapan Tuhan.

Kenapa Tuhan yang sudah berkenan memakai orang untuk bernubuat, mengusir setan dan mengadakan banyak mujizat, tetapi tetap tidak bisa masuk ke dalam surga? Karena antara Tuhan memakai seseorang dengan bernubuat, mengusir setan dan melakukan mujizat, dengan masuk ke surga merupakan dua jalur yang berbeda, masalah orang bisa bernubuat, mengusir setan dan mengadakan banyak tanda ajaib, itu karena nama Yeshua yang melakukan itu semua melalui orang tersebut karena memang nama Yeshua itu nama yang dahsyat, nama yang ditakuti Setan, namun untuk masuk ke surga dan menerima keselamatan, ya harus melakukan kehendak Bapa, nah kehendak Bapa adalah mengagungkan, meninggikan, memasyhurkan dan memanggil namaNya, dan nama Bapa adalah Yahweh, bukan Allah.

Mattai / Matius 7: 23 berkata : "Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata : Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari padaKu, kamu sekalian pembuat kejahatan."

Jadi jika direnungkan dari ayat 21, orang yang dapat masuk surga itu orang yang melakukan kehendak Bapa yaitu memasyhurkan, meninggikan, memuliakan dan menyebut

namaNya, karena nama Yahweh juga berperan atas keselamatan umat manusia.

Mungkin pembaca ada yang berpikir dan mengajukan pertanyaan sebagai berikut : “Bagaimana dengan saudara-saudara saya yang sudah meninggal belum mengerti nama Yahweh, karena pendeta saya tidak pernah mengajar nama Yahweh?”

Kalau membaca Kitab Ibrani 10: 26 akan jelas dan mudah untuk menjawab pertanyaan ini, karena bunyi ayat tersebut adalah “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak lagi korban untuk menghapus dosa itu.”

Jadi kalau ada keluarga kita yang belum mengerti nama Yahweh karena pendeta belum mengajarkan, maka keluarga saudara tersebut tetap bisa selamat, karena yang menyelamatkan Tuhan Yeshua nya, kecuali kalau sudah mengerti tentang kebenaran ini, lalu tidak mau tahu dan menolak kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa tersebut, karena Yeshua itu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan dengan Yahweh, jadi menolak Yahweh sama saja dengan menolak Yeshua.

Lebih jauh Kitab Hoshea / Hosea 4: 6 jika dibaca dalam Alkitab bahasa Indonesia terbitan dari Lembaga Alkitab Indonesia akan berbunyi : “UmatKu binasa karena tidak mengenal Allah; karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imamKu; dan karena engkau melupakan pengajaran Allahmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu.”

Dari ayat tersebut seolah-olah orang yang tidak mengenal “Allah” akan binasa, padahal kalau dibaca dalam bahasa Ibrani yang tertulis berikut ini :

נִדְמוּ עַמִּי מִבְּלִי הַדָּעַת כִּי־אַתָּה הַדַּעַת
מָאַסְתָּ וְאֶמְאָסְאךְ מִכַּהֵן לִי וַתִּשְׁכַּח תּוֹרַת
אֱלֹהֶיךָ אֶשְׁכַּח בָּנֶיךָ גַּם־אָנִי

Yang jika dibaca akan berbunyi : “Nid’mu ami mib’li hadda’at ki-atta hadda’at ma’as’tta we’em’as’kha mikkahen li wattish’kakh torat eloheika esh’kakh baneikha gam-ani.

Dan jika diterjemahkan akan berbunyi sebagai berikut : “UmatKu binasa karena kurang pengetahuan (tidak mengenal Elohim); karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau menjadi imamKu; dan karena engkau melupakan pengajaran Elohimmu, maka Aku juga akan melupakan anak-anakmu.”

Jadi kebinasaannya itu disebabkan karena sudah mengetahui bahwa Yahweh itu sebagai Elohim Sang Pencipta, tetapi menolak. Dan malah mengakui sesembahan lain (yang tidak disembah oleh Bapa Avraham, Yitskhaq, dan Ya’aqov) sebagai elohim sang pencipta langit dan bumi.

Bagi para imam-imam di akhir jaman, yaitu para pendeta, penginjil, pemimpin-pemimpin persekutuan atau pemimpin-pemimpin umat Tuhan, dan para guru agama Kristen, coba baca dalam Kitab Mal’aki / Maleakhi 2: 1 - 2, kalau dalam Alkitab bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, ayat tersebut akan berbunyi : “Maka sekarang, kepada kamulah tertuju perintah ini, hai para imam! Jika kamu tidak mendengarkan, dan jika kamu tidak memberi perhatian untuk menghormati namaKu, firman TUHAN semesta alam, maka Aku akan mengirimkan kutuk ke antaramu dan akan membuat berkat-berkatmu menjadi kutuk, dan Aku telah membuatnya menjadi kutuk, sebab kamu ini tidak memperhatikan.”

Jika membaca ayat tersebut dari Alkitab bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, maka yang dimaksud menghormati NamaNya adalah menghormati nama TUHAN, padahal TUHAN bukan nama, tetapi kalau membaca dari Kitab Suci yang berbahasa Ibrani akan sangat jelas nama siapa yang dimaksudkan di situ, karena dalam bahasa Ibrani tertulis sebagai berikut :

וְעַתָּה אֲלֵיכֶם הַמִּצְוָה הַזֹּאת הַכֹּהֲנִים
אִם־לֹא תִשְׁמְעוּ וְאִם־לֹא תָשִׂימוּ עַל־לֵב
לָתֵת כָּבוֹד לִשְׁמִי אָמַר יהוה צְבָאוֹת
וְשִׁלַּחְתִּי בָכֶם אֶת־הַמְּאֵרָה וְאָרוֹתִי
אֶת־בִּרְכוֹתֵיכֶם וְגַם אָרוֹתִיהָ כִּי אֵינְכֶם

שָׁמִים עַל-לֵב

Jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut : “We’atta a’leikem hamits’wa hazzot hakoha’nim im-lo tis’me’u we’im-lo tasimu al-lev latet kavod lish’mi amar Yahweh tseva’ot we’sillakh’ti vakem et–ham’era we’aroti et-bir’koteikem we’gam arotiha ki ein’kem samim al-lev.” Yang tentu saja jika diterjemahkan dengan benar akan mengganti kata TUHAN dengan Yahweh dan tentu saja mengarah ke nama Yahweh karena akan berbunyi sebagai berikut : “Maka sekarang, kepada kamulah tertuju perintah ini, hai para imam! Jika kamu tidak mendengarkan, dan jika kamu tidak memberi perhatian untuk MENGHORMATI NAMAKU, firman YAHWEH semesta alam, maka Aku akan mengirimkan kutuk ke antaramu dan akan membuat berkat-berkatmu menjadi kutuk, dan Aku telah membuatnya menjadi kutuk, sebab kamu ini tidak memperhatikan.”

Coba baca dengan saksama dari ayat tersebut, yang dimaksud dengan MENGHORMATI NAMAKU itu nama siapa? Bukankah itu nama YAHWEH?

Jadi dengan tidak menghormati nama Yahweh, akan menerima kutuk dan ayat ini masih berlaku sampai saat ini, bukan karena di dalam Kitab Perjanjian Lama lalu dianggap sudah kedaluarsa atau out of date dan tidak perlu di perhatikan lagi karena kitab-kitab Perjanjian Lama juga masih tetap dipakai untuk menyampaikan firman dalam setiap khotbah minggu.

Bagaimana dengan para imam yang tidak menghormati nama Yahweh?! Bahkan menyembunyikan Nama di atas segala nama tersebut demi “tahta” nya!

Berdasarkan pengamatan penulis, para pendeta yang menggembalakan jemaat banyak, dalam menyikapi masalah ini meresponinya dengan mengatakan: “Untuk apa kita meributkan masalah nama, masih banyak jiwa-jiwa yang perlu diselamatkan dan belum percaya Yeshua sebagai Tuhan dan Juru Selamat.”

Tampaknya memang benar apa yang disampaikan itu, apa sih artinya sebuah nama, namun yang jadi masalahnya adalah karena Sang empunya Nama itu sendiri yang selalu mempermasalahkan namaNya agar tidak dengan sembarangan diganti dengan nama sesembahan lain dan harus dikenal, dan jika masalah nama dianggap tidak penting, mengapa harus

memberitakan nama Yeshua? Yang penting khan orang bisa menerima Injil atau kabar baik, jadi agar tidak menimbulkan permasalahan ataupun konflik, ganti saja nama Yeshua dengan nama lain yang sudah biasa dikenal sebagai "Tuhan" bagi penerima Injil. Namun dalam kenyataannya tidak demikian bukan? Bukankah nama itu justru sesuatu yang amat sangat penting?!

Dengan adanya para "hamba Tuhan" yang ternyata sudah mengerti masalah ini, tetapi tidak berani menyampaikan kebenaran firman Tuhan tentang nama Yahweh ini kepada jemaat gembalaannya, maka apa yang pernah dinubuatkan oleh Tuhan Yeshua akan menjadi nyata.

Buku "Nama Allah" menegaskan bahwa Yahweh juga menyelamatkan umat manusia dari api neraka seperti Yeshua, karena memang keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, namun sangat disayangkan penerjemah buku "Nama Allah" telah keliru dalam menterjemahkan "The name of God", karena "God" yang bukan nama, melainkan sebutan, telah diterjemahkan dengan "Allah" yang adalah nama pribadi, namun dilihat isinya tetap bahwa penulisnya berprinsip bahwa "Nama Allah" yang dimaksud adalah Yahweh, ini sebagai bukti kalau pemahaman orang Kristen di Indonesia tentang kata Allah dianggapnya sebagai pengganti kata Tuhan.

Statement dari buku "Nama Allah" bahwa Yahweh itu menyelamatkan, tertulis sebagai berikut : "Iman itu percaya kepada nama Allah. Orang boleh saja menghafal kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tetapi kalau dia tidak percaya nama Tuhan, pasti dia akan binasa." *)[25]

Baik Yeshua maupun Yahweh itu kedua-duanya adalah Nama, tetapi Nama YAHWEH ada agar dimuliakan, dilayani dan dihormati oleh semua orang, itu berlaku bagi semua orang (Mal'aki / Maleakhi 3: 16) *)[26]

Dari dua kutipan di atas menunjukkan kerancuan tentang nama diri (personal name) dengan sebutan (generic name) namun sangat disayangkan penerjemah buku "the Name of God" telah melakukan kesalahan fatal sehingga justru membingungkan pembacanya, karena jika disimak dari judul

[25] Nama Allah oleh Dr. Ki Dong Kim, Berea Indonesia, 2004, Hal 88
[26] Idem; Hal. 90

aslinya, penulis buku “the Name of God” yaitu Dr. Ki Dong Kim tidak menunjuk kata “God” sebagai pengganti kata “Allah” seperti yang dilakukan oleh penerjemah buku tersebut, sehingga dengan hasil terjemahan tersebut malah membuat seolah-olah penulis aslinya tidak memahami antara sebutan dengan nama diri. Namun ternyata dalam buku tersebut nama Yahweh disebut sebagai nama diri atau personal name dari sang pencipta, dari tulisannya berikut ini :

Nama yang terus menerus diulang-ulang di dalam Alkitab adalah Yehovah atau Yahweh. Yang berarti Tuhan. Dia yang ada dengan sendiriNya dan satu-satuNya. Nama Allah yang ditakuti yang lebih unggul dari pada berjuta-juta dewa orang Hindu atau kira-kira delapan juta dewa orang Jepang, lebih unggul daripada dewa orang Korea yang tidak terhitung banyaknya.*)[27]

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa si pengarang buku tersebut mengerti nama Yahweh sebagai sang pencipta namun penerjemahnya mengganti kata Tuhan dengan Allah. Inilah bukti bahwa pemikiran para theolog dan hampir sebagian besar orang Indonesia menjadikan kata Allah sebagai pengganti kata Tuhan yang tidak punya dasar yang kuat.

[27] Nama Allah, Dr. Ki Dong Kim, Berea Indonesia, 2004 Hal. 3

BAB 9

NAMA YANG BERKUASA

Yahweh sangat menghargai dan meninggikan setiap orang yang mengerti, memahami dan mengkuduskan namaNya yang agung dan mulia itu.

Dalam Kitab Suci, banyak diungkapkan kisah-kisah nyata di mana setiap kali orang-orang Yahudi meninggalkan namaNya dan berpaling dari padaNya, selalu saja mereka menghadapi permasalahan hidup yang luar biasa dan ada di dalam penderitaan, serta dikuasai dan diperbudak oleh bangsa kafir. Namun sebaliknya, ketika mereka bertobat dan berpaling dari jalan-jalannya yang jahat, Yahweh selalu memulihkan keadaan mereka, sehingga umatNya hidup dalam damai sejahtera.

Tuhan Yeshua juga pernah mengajar kepada murid-muridNya dalam pengajaran "Doa Bapa Kami" agar mengkuduskan namaNya (Mattai / Matius 6: 9).

Yeshua datang ke dalam dunia yang penuh dengan kejahatan ini dengan satu tujuan agar umat manusia memuliakan namaNya.

Ketika ahli taurat mencobai Yeshua, dengan pertanyaan bagaimana agar dapat memperoleh hidup yang kekal? Tuhan Yeshua mengajar orang tersebut dengan memberi pertanyaan kembali kepada orang tersebut, agar orang tersebut menjawab sendiri apa yang tertulis di dalam hukum taurat, yaitu agar mengasihi Yahweh dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap kekuatan, dan dengan segenap akal budi. Mattai / Matius 22: 37, Marqos / Markus 12: 30, Luqas / Lukas 10: 27.

Yeshua tahu bahwa hanya dengan melakukan itu semua maka kuasa nama Yahweh akan menyertai kehidupan manusia sebab nama Yahweh memiliki kuasa yang sama dengan nama Yeshua itu sendiri, karena ini merupakan satu pribadi yang

bermanifestasi dalam “dua kuasa dari sebuah nama” yang tidak dapat dipisah-pisahkan, yaitu Yeshua dan Yahweh.

Pendapat bahwa nama itu telah diserahkan kepada Yeshua berarti tidak dibutuhkan lagi nama Yahweh merupakan suatu pemahaman yang keliru.

Untuk memperkuat pendapat ini, orang-orang yang tidak menghendaki nama Allah hilang dari peribadatan kristen, menggunakan kitab Yokhanan / Yohanes 17: 11 sebagai dasar firmannya yang di dalam Alkitab bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia diterjemahkan sebagai berikut : “Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan Aku datang kepadaMu. Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam namaMu, yaitu namaMu yang telah Engkau berikan kepadaKu, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita.”

Sebenarnya kalau dicermati dari “Haverit Hakhadasah” yaitu Kitab Suci Perjanjian Baru berbahasa Ibrani, ada sedikit kesalahan terjemahan, sebab dalam ayat tersebut ditulis sebagai berikut :

אֲנִי אֵינֶנִּי עוֹד בָּעוֹלָם ; הֵם בָּעוֹלָם
וַאֲנִי בָּא אֵלֶיךָ אָבִי הַקָּדוֹשׁ שְׁמֹר אוֹתָם
בְּשִׁמְךָ אֲשֶׁר נָתַתָּ לִי לְמַעַן יִהְיוּ אֶחָד
כָּמוֹנוּ *)[28]

Yang jika diterjemahkan dengan benar akan berbunyi sebagai berikut : Ani einenni od ba’olam; hem ba’olam, wa’a’ni ba eleika. avi haqqadosh, she’mor otam be’shim’ka asher natatta li, lemaan yih’yu ekhad kamonu. Yang artinya sebagai berikut: Aku tidak berada lagi di dunia, mereka di dunia, dan Aku datang padamu. BapaKu yang Kudus, peliharalah mereka dalam namaMu (yaitu mereka) yang Kau berikan padaku, supaya keberadaannya satu seperti Kami.

[28] “Haverit Hakhadasah”, Hebrew New Testament, The United Bible Societies, Israel Agency, 1976, by. Yanetz Ltd. Jerusalem, Hal. 286

Jadi pemahaman dari ayat tersebut adalah Yeshua meminta kepada Bapa YAHWEH, supaya Bapa YAHWEH memelihara mereka yang telah diberikan oleh Bapa YAHWEH kepada Yeshua haMasiakh di dalam nama Bapa yaitu YAHWEH. Coba kita perhatikan perikop ini secara utuh, apa yang diberikan kepadaNya (Yeshua) Apakah (Siapakah) yang diberikan oleh Bapa YAHWEH kepada Yeshua pada Yokhanan / Yohanes 17: 2, 6, 7, 9, 24? Menjadi jelas bukan bahwa yang diberikan kepada Yeshua adalah mereka (Domba / jemaat) lagi pula pada pada Yokhanan / Yohanes 17: 11, kata "yaitu namaMu" adalah bobotnya tafsir karena sebenarnya kata "yaitu namaMu" tidak ada dalam bahasa aslinya (Hebrew).

Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa dahulu sebelum ada pengajaran tentang nama Yahweh, para hamba Tuhan tetap bisa mengusir setan, mengadakan banyak mujizat dan melakukan tanda-tanda heran, mendoakan orang sakit menjadi sembuh dan sebagainya, bukankah dahulu pakai Allah juga ada mujizat? Argumentasi demikian seringkali dilontarkan dengan maksud untuk mempertahankan agar nama Allah masih bisa dipakai dalam peribadatan kekristenan.

Untuk menjawab ini, mari kita renungkan bersama, sebenarnya bukan Tuhan pun dapat melakukan mujizat, ingat jaman Moshe diutus Yahweh untuk membawa orang Yisrael keluar dari tanah perbudakan di Mitsrayim / Mesir, saat itu Moshe melemparkan tongkat yang ada di tangannya menjadi ular dan ahli-ahli Mitsrayim / Mesir juga melakukan hal yang sama dan itu sudah tertulis dalam Kitab Keluaran 7: 8 – 11 yang berbunyi demikian : "Dan Yahweh berfirman kepada Moshe dan A'arun / Harun: Apabila Firaun berkata kepada kamu : Tunjukkanlah suatu mujizat, maka haruslah kaukatakan kepada Harun: Ambillah tongkatmu dan lemparkanlah itu di depan Firaun. Maka tongkat itu akan menjadi ular. Moshe dan A'arun / Harun pergi menghadap Firaun, lalu mereka berbuat seperti yang diperintahkan Yahweh; A'arun / Harun melemparkan tongkatnya di depan Firaun dan para pegawainya, maka tongkat itu menjadi ular. Kemudian Firaunpun memanggil orang-orang berilmu dan ahli-ahli sihir ; dan merekapun, ahli-ahli Mitsrayim / Mesir itu membuat yang demikian juga dengan ilmu mantera mereka."

Jadi janganlah mujizat atau berkat dijadikan dasar untuk mengindikasikan bahwa nama Allah masih tetap bisa dipakai dalam peribadatan Kristen, karena dahulu sebelum mengenal nama Yahweh juga ada mujizat. Sebenarnya kalau berkat juga dijadikan alasan untuk tetap bisa dipakainya nama Allah, orang yang tidak pernah mengenal Allah atau atheispun banyak yang memiliki uang lebih banyak dari pada orang yang saleh dan selalu aktif ke gereja.

Selain dari pada itu, mujizat-mujizat yang terjadi, juga harus diidentifikasi, bahwa itu semuanya terjadi bukan karena nama Allahnya, sebab tidak pernah didengar ada orang Kristen di dalam doa-doanya diserahkan kepada Tuhan dengan diakhiri dengan menggunakan nama Allah atau “di dalam nama Allah”. Walaupun menyebut Allah, tetapi doa-doanya selalu diakhiri dengan ucapan “Di dalam nama Tuhan Yeshua haMasiakh”, tidak pernah terdengar ada yang berdoa diakhiri dengan ucapan “Di dalam nama Allah”, baik di dalam pengusiran setan maupun mendoakan orang sakit.

Kita mengubah dengan tidak lagi menyebut atau memanggil nama Allah dasarnya adalah bukan karena berkat ataupun karena mujizat, melainkan karena kebenaran yang sangat mendasar di mana dalam Kitab Suci berbahasa asli atau Ibrani tidak terdapat kata Allah, walaupun hanya satu kata.

Dalam nama Yahweh ada kuasa untuk dipulihkan, seperti apa yang tertulis dalam Mal’aki / Maleakhi 4: 2 yang dalam Kitab suci berbahasa Ibrani berada di Mal’aki / Maleakhi 3: 20 yang dalam huruf Ibrani ditulis sebagai berikut :

וְזָרְחָה לָכֶם יִרְאֵי שְׁמִי שֶׁמֶשׁ צְדָקָה וּמַרְפֵּא
בִּכְנָפֶיהָ וִיצָאתֶם וּפִשְׁתֶּם כְּעֶגְלֵי מַרְבֵּק

Rangkaian huruf Ibrani tersebut jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut : We’zar’kha lakem yir’ei shemei shemesh tse’daqa umar’pe bik’nafeiha witsa’tem ufish’ttem ke’eg’lei mar’beq. Yang jika diterjemahkan akan berbunyi : Tetapi kamu yang takut akan namaKu, bagimu terbit Surya Kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya. Kamu akan keluar dan berjingkrak-jingkrak seperti anak lembu lepas kandang.

Jadi ada pemulihan yang dilakukan oleh Yahweh bagi gereja Tuhan dan pribadi-pribadi yang takut akan NamaNya, yang dimaksud takut disini bukan takut untuk menyebut, tetapi takut dalam arti bersedia melakukan kebenaran firman Tuhan ini sebagai suatu pemulihan gereja di akhir jaman.

Firman Tuhan mengajarkan bahwa jika orang mengasihi BapaNya, tentu BapaNya juga mengasihi bagi orang-orang yang takut akan namaNya, sehingga pemulihan pasti terjadi, pemulihan segala-galanya. Dan ini sesuai dengan Kitab Mazmur 103: 13 yang dalam bahasa Ibrani di tulis :

כְּרַחֵם אָב עַל־בָּנִים רִחַם יהוה עַל־יְרֵאָיו

Yang jika dibaca akan berbunyi : Ke'rakhem av al-banim rikham Yahweh al-ye're'aiw. Yang jika diterjemahkan akan berbunyi : Seperti Bapa sayang kepada anak-anak, demikian Yahweh sayang kepada orang yang takut padaNya.

BAB 10

MENGHARGAI NAMANYA SENDIRI

Yahweh adalah Nama yang kudus, tidak sembarangan orang mempermain-mainkan Nama yang kudus ini, itulah sebabnya bagi orang yang menghujat namaNya, tidak peduli itu orang asing maupun orang Yahudi asli, harus dilontari dengan batu seperti yang tertulis dalam Kitab Imamat 24: 16 yang dalam bahasa Ibrani ditulis demikian :

וְנֹקֵב שֵׁם־יהוה מוֹת יוּמָת רָגוֹם יִרְגְּמוּ־בוֹ
כָּל־הָעֵדָה כַּגֵּר כָּאֶזְרָח בְּנָקְבוֹ־שֵׁם יוּמָת

Yang jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut : We'noqev shem-Yahweh mot yumat ragom yir'ge'mu-vo kal-ha'eda kager ka'ez'ra'kh be'naq'vo-shem yumat. Yang jika dibaca dalam bahasa Indonesia akan berarti : "Dan siapa menghina nama Yahweh, pasti dihukum mati dengan dilontari batu oleh seluruh jemaat. Asing maupun penduduk asli (orang Yisrael), menghujat nama YAHWEH harus dihukum mati.

Nama Yahweh adalah nama yang Kudus, bukan hanya karena sudah menjadi bangsa pilihanNya lalu orang Yahudi bisa dengan sembarangan mempermainkan namaNya.

Nama Yahweh sendiri, tidak boleh disejajarkan dengan nama siapapun, ataupun dengan nama sesembahan apapun, walaupun dalam budaya setempat ada nama-nama sesembahan yang sangat diagungkan tinggi, namun tidak ada nama yang melebihi agung dan mulia seperti nama Yahweh.

Yahweh adalah nama yang diakuiNya sendiri, Sang Pencipta, seperti apa yang tertulis dalam Yeshayahu / Yesaya 42: 8 A yang dalam bahasa Ibrani sebagai berikut :

אֲנִי יהוה הוּא שְׁמִי

Yang jika dibaca akan berbunyi : Ani Yahweh hu she'mi yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi : "Aku ini YAHWEH, itulah namaKu." Sangat jelas

bukan? Masa kalimat yang semudah ini tidak bisa dipahami. Coba ayat ini dibandingkan dengan Alkitab bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia.

Menurut Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, siapa nama sesembahannya orang Israel? Di sana tertulis TUHAN, itulah namaKu. Padahal TUHAN itu bukan nama diri.

Akibat terjemahan yang salah inilah, menyebabkan umat Kristen di Indonesia tidak mengenal nama Tuhannya sendiri, malah nama Yahweh dianggap sesat. Sangat ironis!

Gereja-gereja yang mengagungkan nama Yahweh justru dihakimi, dihujat, dikucilkan, difitnahkan yang jahat dan segala macam tudingan miring lainnya.

Inilah fenomena di akhir jaman, umat Kristen bahkan para “hamba Tuhan” tidak mengenal nama Tuhannya sendiri, sementara umat Islam justru paham dan menghendaki agar nama Tuhannya umat Kristen disebut dan jangan menyebut nama Tuhan yang bukan menjadi Tuhannya sehingga bisa berjalan bersama-sama dengan baik. Aneh tetapi nyata!

Yahweh begitu menghargai namaNya sendiri karena itu Dia tidak mau namaNya disejajarkan dengan sesembahan lain seperti apa yang tertulis dalam Kitab Yeshayahu / Yesaya 42: 8 B sebagai berikut :

וּכְבוֹדִי לְאַחֵר לֹא־אֶתֵּן וּתְהִלָּתִי לַפְּסִילִים

Yang jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut : Uk’vodi le’akher lo-etten ut’hillati lap’silim. yang artinya : Aku tidak akan memberikan kemuliaanKu kepada yang lain atau kemasyhuran Ku kepada patung-patung.

Jadi kalau mau menurut atau menaati firmanNya tentu saja jangan mengganti atau menyamakan namaNya dengan nama sesembahan lain. Tanpa alasan apapun, sebab Tuhan Yahweh itu bukan Tuhan yang membiarkan namaNya disamakan dengan sesembahan lain.

Pendapat para rohaniwan yang memimpin umat ribuan jiwa, pemimpin umat yang namanya terkenal, yang sudah bersaksi pernah berjumpa dengan “Allah” di dalam nama Yeshua, yang menunjukkan dirinya “peka” dan sudah sering berdialog dengan “Ruakh haQodesh / Roh Kudus”, namun jika mengatakan atau mengijinkan tetap menggunakan nama “Allah”, perlu dipertanyakan lebih lanjut, walaupun mengatas-

namakan Tuhan. Sebab biasanya kalau sudah mengatas-namakan Tuhan, jemaat tidak berani membantah, walaupun tidak sesuai dengan isi firman dan sangat tidak cocok dengan kehendak atau kemauan dari Sang Pemilik nama itu sendiri, karena itu janganlah hal-hal tersebut dijadikan sebagai tolok ukur kebenaran, sebab firman Tuhan katakan bahwa segala sesuatunya harus diuji, dan batu ujinya adalah firman Tuhan itu sendiri, pendapat-pendapat orang “hebat” sekalipun, namun jika tidak sesuai dengan firman Tuhan, jelas itu salah.

Yang seringkali terjadi adalah karena jemaat begitu mengkultuskan atau mengagung - agungkan hamba - hamba Tuhan tertentu, sehingga kesaksiannya seringkali tidak diuji dengan firman tetapi langsung ditelan mentah dan dipercaya begitu saja, apalagi bagi jemaat yang “*spiritualize*”, sedikit-sedikit roh sedikit-sedikit roh dan selalu mengkait-kaitkan segala sesuatu dengan roh, sangat mudah untuk mempercayai hal-hal yang berbau mistik, dan sangat suka dengan kesaksian-kesaksian para hamba Tuhan demikian dan sudah barang tentu sangat mudah untuk dibelokkan sesuai dengan keinginan hamba Tuhan tersebut, karena itu Tuhan Yeshua sendiri sudah memberi peringatan kepada pengikut-pengikutNya agar berhati-hati, karena akhir jaman akan ada banyak tampil nabi-nabi palsu, guru-guru palsu yang mampu mengadaan mujizat-mujizat dan tanda-tanda heran yang sekiranya mungkin akan menyesatkan orang-orang pilihan juga (Mattai / Matius 24: 24 – 25).

Demikian juga dengan pernyataan-pernyataan para theolog, orang-orang yang sekolah Theologia dengan titel yang berderet-deret dari timur ke barat, tetap harus diuji dengan firman Tuhan, sebab ada hal-hal yang sangat simpel, namun akibat ditafsirkan berbelit-belit. Pada akhirnya justru pernyataannya menjadi sangat membingungkan, sebab untuk memahami firman dengan baik dan sesuai dengan isi hati Tuhan, tidak harus mengacu kepada para theolog, hanya terhadap orang yang takut Tuhan, segala rahasia firman Tuhan dapat disingkapkan oleh Tuhan sendiri, sebab Tuhan pun memakai orang-orang sederhana untuk mempermalukan orang-orang pandai (1 Korintus 1: 27).

Bukankah pernyataan masalah nama Yahweh yang sedemikian simpel saja justru banyak ditentang oleh para theolog dengan berbagai argumentasi, sementara nama Allah yang tidak pernah ada di dalam Kitab berbahasa Ibrani malah dengan gigih dipertahankan, bukankah ini sesuatu yang aneh? Di mana seharusnya rahasia kebenaran tentang Tuhan dipercayakan kepada mereka (1 Korintus 4: 1), namun karena lebih mengandalkan kekuatan pikiran dan kepandaiannya sendiri. Akibatnya justru hal-hal yang sepele tentang nama Yahweh saja tidak dapat dimengerti, bahkan ditentang.

Nama Yahweh adalah nama yang harus dihargai dan dikuduskan, nama yang harus dijunjung tinggi, baik dalam ibadah, maupun di dalam doa-doa pribadi di samping nama Yeshua, sebab antara Yeshua dan Yahweh itu satu dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

Sebagaimana jaman Yeshua masih hidup sebagai manusia Tuhan di dalam dunia ini, Yeshua memanggil murid-muridNya dan memakai mereka bukan orang yang dari kalangan ahli taurat dan orang-orang farisi, melainkan orang-orang sederhana yang kebanyakan kaum nelayan.

Dalam kenyataan, justru ahli-ahli taurat dan orang-orang farisi yang termasuk kalangan terhormat, namun malah selalu menentang kabar baik yang disampaikan Tuhan Yeshua dan seringkali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya bukan untuk bertanya karena belum tahu, seperti Nokodemus, melainkan bertanya untuk menjebak Tuhan.

Menghargai nama Yahweh yang kudus bagi umat manusia adalah merupakan keharusan sebab Yahweh sendiri menghargai namaNya, karena itu sudah selayaknyalah umat manusia yang sudah mengenal Yeshua sebagai Tuhan dan Juru Selamat, juga melakukan hal yang sama, yaitu menghargai namaNya dengan mengagungkan namaNya, meninggikan namaNya, memanggil namaNya, menyebarkan namaNya, dan memuji namaNya baik didalam ibadah maupun di dalam doa-doanya.

Yeshua haMasiakh sendiri juga memberitakan nama Yahweh yang mengutusNya. Bagaimana mungkin orang yang percaya dan menganggap Yeshua sebagai Tuhan, tidak

menghargai namaNya, bahkan menganggap nama Yahweh tidak layak untuk disebut dan dianggap sesat?!

Yeshua tahu siapa nama BapaNya, setiap manusia juga harus tahu siapa nama bapaknya, kalau ada orang yang ditanya: “Siapa nama orang tuamu”, lalu di jawab : “Nama orang tua saya bernama Ayah”, tentu saja salah, karena Ayah itu bukan nama melainkan sebutan. Kecuali memang orang tuanya bernama “Ayah”.

Pencipta jagad raya, alam semesta yang disembah oleh Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov itu mempunyai nama dan namanya adalah Yahweh. Semua tokoh-tokoh dalam Kitab Suci, menghargai nama Yahweh, bahkan keberadaanNya pun harus dihargai. Karena itu ketika Moshe hendak diutus oleh Yahweh, Moshe melihat api yang menyala dari semak duri, tetapi tidak dimakan api, lalu Moshe yang waktu itu sedang menggembalakan ternak, menyimpang untuk melihat penglihatan itu, lebih lanjut firman firman Tuhan dalam Kitab Keluaran 3: 4 – 5 tertulis sebagai berikut :

וַיַּרְא יהוה כִּי סָר לִרְאוֹת וַיִּקְרָא אֵלָיו
אֱלֹהִים מִתּוֹךְ הַסְּנֶה וַיֹּאמֶר מֹשֶׁה מֹשֶׁה
וַיֹּאמֶר הִנֵּנִי : וַיֹּאמֶר אַל־תִּקְרַב הֲלֹם
שַׁל־נְעָלֶיךָ מֵעַל רַגְלֶיךָ כִּי הַמָּקוֹם אֲשֶׁר
אַתָּה עוֹמֵד עָלָיו אַדְמַת־קֹדֶשׁ הוּא

Yang jika dibaca akan berbunyi :4. Wayar’ Yahweh ki sar lir’ot wayiq’ra elaiw Elohim mittokh has’sne wayomer Moshe Moshe wayomer hinneni; 5. wayomer al-tiqrav ha’lom shal-ne’aleikha me’al rag’le’ikha ki hammaqom asher atta omed ala’iw ad’mat-qodesh hu. Dan dalam bahasa Indonesia akan berarti: “Dan melihatlah Yahweh, bahwa Moshe menyimpang untuk memeriksanya, berserulah Elohim dari semak-semak duri itu kepadanya : Dan berfirman: Moshe, Moshe! Dan ia menjawab : Ya Elohim. Lalu Ia berfirman: Janganlah datang dekat-dekat tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat di mana engkau berdiri itu adalah tanah yang kudus.”

BAB 11

MENYEBARLUASKAN NAMANYA YANG KUDUS

Bukan merupakan suatu kebetulan dapat membaca buku ini, Tuhan punya rencana yang besar bagi pembaca untuk ikut ambil bagian dalam mengubah jalannya sejarah kekristenan di Indonesia, yang telah berabad-abad kekristenan di Indonesia berjalan dengan baik tanpa mengenal Bapa sorgawi yang mengutus Yeshua. Selama ini hanya mengenal nama Yeshua sebagai Tuhan dan Juru Selamat umat manusia, namun hal itu belum sempurna jika tidak mengenal nama yang Kudus yaitu Yahweh sesembahannya Bapa Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov, memang untuk jemaat yang selama ini tidak mengenal nama Yahweh, hanya mengenal nama Yeshua karena memang tidak mengetahui, tidak masalah karena Yeshua-lah yang menjadi Juru Selamat manusia, namun setelah mengetahui kebenaran ini, tetapi tidak mau tahu, maka akan menggenapi apa yang tertulis dalam Kitab Ibrani 10: 26, yaitu tidak ada lagi korban penghapus dosa, sebab Yahweh tidak bisa dipisah-pisahkan, jadi menolak Yahweh tentu saja sama dengan menolak nama Yeshua, tidak peduli apapun argumentasi manusia sebab kedua nama tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan.

Bagi pembaca yang sudah mengetahui kebenaran ini, ada satu rencana besar bagi kita semua, agar kita bisa menjadi "nabi" bagi segala bangsa, sebab Bapa Yahweh telah memilih kita sebelum kita dilahirkan di dunia ini (Yirmeyahu / Yeremia 1: 4-5).

Yang jadi masalahnya saat ini adalah maukah kita di pakai Tuhan untuk menyebarkan kebenaran ini? Sebab sebagaimana Nabi Yirmeyahu / Yeremia mengalami penderitaan saat menyampaikan kebenaran. Akibat para imam dan nabi-nabiNya tidak bertobat, tidak mau mendengarkan firman Tuhan dan masing-masing mau berpaling dari tingkah lakunya yang jahat, maka rumah Yahweh akan menjadi kutuk, dan tentu saja Yahweh tidak ada lagi di situ. Nabi Yirmeyahu /

Yeremia teraniaya, kitapun yang menyampaikan kebenaran ini akan mengalami aniaya, aniaya yang datang bukan dari orang lain, melainkan datang dari para imam, pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh gereja yang tidak mau terjadi adanya perubahan tentang nama Yahweh untuk masuk di dalam peribadatan umat Kristen, padahal jika dilihat dari kebenaran yang datang dari Kitab Suci kita sendiri, justru mengerikan sekali kalau sampai ada pengikut Yeshua tidak mengenal bahkan dengan keras dan lantang menyuarakan prinsipnya bahwa dirinya menentang penggunaan nama Yahweh dalam ibadah Kristen.

Kendala Penyebaran nama Yahweh

Sebagaimana sudah disampaikan di atas, ternyata bahwa penyebaran nama Yahweh ini mengandung banyak resiko dan tantangan. Akibat nama Allah tidak dipakai lagi dalam ibadat orang Kristen, tantangan yang terbesar justru datang bukan dari luar, melainkan tantangan itu datang dari orang-orang Kristen pengagung nama Allah, karena memang umat Islam merasa diuntungkan karena tidak lagi ada yang memakai istilah Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus dan Bunda Allah yang selama ini memang tidak disukai kaum Moslem.

Penulis juga pernah mengalami aniaya ketika memberitakan kebenaran ini, penulis dipecat dari Sinode karena dianggap sesat, dan difitnahkan yang jahat sehingga penulis harus berhadapan dengan pihak Muspika, Kepolisian, Linmas, Depag, DPRD, orang-orang Kabupaten sampai ke Laskar Jihad, akibat telah dipolitisir sedemikian rupa, di mana orang-orang Kristen pengagung Allah di Ambarawa memiliki semangat dengan tiga misi yaitu mengeluarkan penulis dari kota Ambarawa (di mana ladang pelayanannya telah Tuhan percayakan di kota tersebut), diharapkan agar jebloskan ke penjara atau dibunuh orang dari laskar jihad.

Kepada penulis, saat itu pemimpin-pemimpin rohani banyak yang menghujat, menyebarkan isu sekte terlarang, ajaran sesat di akhir jaman, menghina Islam dan banyak tuduhan-tuduhan negatif yang tidak sepantasnya disampaikan dari orang-orang yang mengikuti ajaran Yeshua yaitu Kasih.

Namun pada saat itu benar-benar tidak ada lagi kasih, yang ada seperti jaman Yeshua ketika dianiaya, yang keluar hanya ucapan: “Salibkan Dia .... Salibkan Dia .... Salibkan Dia.”

Justru setelah tersebarnya pengajaran masalah nama Yahweh ini, hubungan penulis dengan pemimpin salah satu Padepokan di Wonosobo selaku pemimpinnya dan para Kiai kondang di Jawa Tengah semakin baik karena tidak saling mengkafirkan, bahkan dapat berjalan bersama-sama.

Akibat Penyebaran nama Yahweh

Akibat tidak terbendungnya penyebaran nama Yahweh sebagai Tuhan Pencipta Langit dan Bumi yang disembah oleh Avraham, Yitskhaq dan Ya’aqov, nama Yahweh semakin populer di kalangan umat Kristen, dan muncullah beberapa sikap dari para pemimpin rohani, sikap itu sebagai berikut :

1. Tetap Menentang

Sikap menentang yang dilakukan oleh para pemimpin rohani, hal ini ternyata diakibatkan karena sudah pernah berusaha mempertahankan penggunaan nama Allah dalam ibadat Kristen dengan menggelar seminar-seminar karena dianggap sudah menjadi suatu kebenaran yang tidak boleh diubah-ubah dan bisa saja karena sudah terlanjur malu, sehingga malah tidak bersedia membuka hati untuk kebenaran ini. Yang ada adalah perasaan gengsi karena akan malu di hadapan jemaat jika mengubah, sehingga dengan lantang berkata : “Sekali Allah tetap Allah”. Walaupun tidak punya dasar yang kuat dan terus menyakiti hati saudara-saudara umat Islam.

Memang ini merupakan suatu keanehan, di mana orang-orang theolog yang belajar bahasa Ibrani dan mengetahui ada nama Yahweh di situ, tetapi justru menolak nama Yahweh dan dianggap Yahweh tidak layak untuk disebut, padahal ini asli dari Kitab Suci dan tidak perlu ditafsir-tafsirkan lagi.

Lebih cenderung mempertahankan nama Allah dengan berbagai macam alasan dan argumentasi, dari pada memunculkan dan mengagungkan nama Yahweh yang sesuai

dengan isi firman itu sendiri. Alasan-alasan yang disampaikan biasanya karena dianggap “Kontekstual” yang sebenarnya untuk jaman sekarang sudah tidak relevan lagi.

Roh kesombongan dan merasa sebagai theolog hebat sudah menutupi mata rohaninya, untuk yang bersikap seperti ini hanya mujizat dari Yahweh saja yang mampu mengubahnya, untuk itu perlu didoakan karena seseorang bisa berubah karena diberi hati oleh Bapa Yahweh untuk mengerti akan kebenaran ini (Yirmeyahu / Yeremia 24: 7).

Tipe yang kedua bagi rohaniwan yang menentang adalah karena tidak bersedia belajar, sehingga tidak ada satu literatur sependek apapun yang menerangkan tentang nama Yahweh yang bersedia dibacanya, demikian pula CD yang dibuat untuk menerangkan tentang Yahweh juga tidak mau dilihat, karena dianggap ini ajaran sesat, dan menganggap ajaran yang diikuti selama ini sudah sempurna.

Bagaimana seseorang bisa menolak ketika disodori air minum yang jernih di gelas, karena dianggap hanya air putih biasa, padahal belum mencicipinya? Bisa saja air tersebut air yang manis, atau sprite dan sebagainya. Jadi rohaniwan / wati yang bijaksana adalah yang mau belajar tentang Yahweh sebelum mengambil keputusan. Setidak-tidaknya baca buku ini, apabila ternyata dianggap salah, penulis bisa dikontak dan diluruskan agar penulis tidak binasa, sebab orang Kristen yang baik itu menyelamatkan orang yang menuju kebinasaan. Penulis siap diajak dialog untuk “diluruskan” jika memang menggunakan nama Yahweh itu merupakan kesalahan dan menuju kesesatan.

2. Menunggu Waktu

Sikap menunggu waktu untuk mensosialisasikan kepada jemaat yang digembalakan oleh pemimpin rohani ini, disebabkan karena “melihat dari jarak jauh”, bahwa setiap nama Yahweh disosialisasikan di sebuah gereja, ternyata terjadi permasalahan di gereja, walaupun sebenarnya itu merupakan konsekuensi yang harus dilalui dan memang harus terjadi karena adanya perubahan dari hal yang salah menjadi hal yang baik biasanya memang harus terjadi permasalahan,

Sikap menunggu ini sebenarnya dilakukan para pemimpin rohani karena takut gereja yang digembalakannya mengalami kegoncangan, bagi sang pemimpin tersebut sebenarnya sudah tahu masalah nama Yahweh ini, tetapi penulis menilai, baru hanya sampai sebatas tahu saja, belum sampai ke pemahaman yang pasti, bahwa Yahweh sendiri tidak mau namanya diubah-ubah, melainkan harus diagungkan dan sebagainya.

Dengan alasan masih belum banyak gereja mengubah, maka sikap pasif akan dirasa lebih aman untuk gerejanya, setelah semakin banyak baru akan disosialisasikan kepada jemaat.

Bisa juga hal ini disebabkan dengan alasan karena Lembaga Alkitab Indonesia yang sudah dianggap sebagai tolok ukur kebenaran firman Tuhan, belum mengubahnya. Jadi prinsip yang dilakukan oleh gembala sidang seperti ini adalah menunggu Lembaga Alkitab Indonesia mengubah.

Padahal untuk kebenaran firman Tuhan, khususnya masalah nama Yahweh ini, tidak seharusnya menunggu dari Lembaga Alkitab Indonesia, sebab bisa direvisi sendiri agar sesuai dengan apa yang terdapat di dalam Kitab Suci bahasa Ibrani dan sesuai dengan kehendak Yahweh, yaitu jika kedapatan kata-kata sebagai berikut :

TUHAN	diganti dengan YAHWEH
tuhan	tidak usah diganti
ALLAH	diganti dengan YAHWEH
Allah	diganti dengan Elohim
allah	diganti dengan Illah.
TUHAN ALLAH	diganti dengan YAH YAHWEH
Tuhan ALLAH	diganti dengan Tuhan YAHWEH .
TUHAN Allah	diganti dengan YAHWEH Elohim.
Tuhan	tidak usah diganti.
Tuhan Allah	Tuhan Elohim

Namun ada juga terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia yang tidak sesuai dengan kebiasaan terjemahan LAI sendiri yaitu mengganti nama Yahweh menjadi Tuhan bukan TUHAN dalam huruf kapital semua, contohnya dalam Kitab Kisah Para Rasul 2: 21, Roma 10: 13 dan masih ada yang lain lagi, khususnya di kitab Perjanjian Baru, karena penulis sudah

mempelajari, ternyata Lembaga Alkitab Indonesia pada Perjanjian Baru mengganti nama Yahweh menjadi Tuhan dan Allah (dengan hanya huruf depannya saja yang kapital, sedangkan di Perjanjian Lama kalau yang berasal dari kata Yahwheh, diterjemahkannya TUHAN dan ALLAH dengan huruf kapital semua).

Jika Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan Kitab Kisah Para Rasul 2: 21 dan Roma 10: 13 yang dalam Haverit Hakadasha ditulis sebagai berikut :

וְהָיָה כֹּל אֲשֶׁר־יִקְרָא בְּשֵׁם יהוה יִמָּלֵט

Wehaya kol asher-yiqra be'shem Yahweh yimaleth

Barang siapa berseru dalam nama YAHWEH akan diselamatkan, lalu diterjemahkan menjadi barang siapa berseru dalam nama Tuhan, berarti akan bertentangan dengan Kitab Kisah Para Rasul 4: 12, namun puji Tuhan karena di dalam *foot note* ternyata Lembaga Alkitab Indonesia mengakui jika hal tersebut identik dengan Kitab Yoel 2: 32, yang tentu saja terjemahannya bukan Tuhan melainkan Nama Yahweh.

Lebih lanjut, penulis buku “Kontroversi Nama Allah” mengatakan “Kitab Suci itu memang penting! Tetapi atas dasar apakah kelompok SY, BYH, JGGPNY, berani menerbitkan Kitab Suci mereka, ketika sementara umat Kristen di Indonesia telah memiliki Kitab Suci dalam bahasanya sendiri? Atas wewenang siapakah mereka berani menerbitkan Kitab Suci ini, sementara umat protestan telah memiliki sebuah lembaga resmi bernama LAI (Lembaga Alkitab Indonesia) yang memiliki hak sepenuhnya untuk menerbitkan Kitab Suci di Indonesia; Dan juga umat Roma Katolik telah memiliki lembaga resmi bernama LBI (Lembaga Biblika Indonesia) yang juga memiliki hak sepenuhnya untuk memberikan persetujuannya pada penerimaan dan pengakuan teks Kitab Suci yang diterbitkan oleh LAI untuk sekaligus mengontrol tafsiran Katolisisme bagi kepentingan komunitasnya sendiri?” *)[29]

Menyikapi statement “Kontroversi Nama Allah” tersebut di atas, tentu saja dasar menerbitkan Kitab Suci, khususnya oleh Jaringan Gereja-gereja Pengagung Nama Yahweh dan Bet

[29] Kontroversi Nama Allah, I.J. Satyabudi, Wacana Press 2004. Hal. 114.

Yesua haMasiah adalah “KEBENARAN” nama Yahweh yang sudah hilang!

Hal itu disebabkan karena LAI telah menganggap bahwa Kitab Suci yang menggunakan nama Allah, sudah menjadi kesepakatan gereja-gereja di Indonesia, sehingga yang menjadi dasarnya sudah bukan kebenaran “Nama Yahweh” lagi, yang seharusnya diutamakan, selain nama Yeshua tentu saja. Hal itu sesuai dengan hasil korespondensi Lembaga Alkitab Indonesia dengan seorang anak Tuhan yang bernama Sonny Londa yang tinggal di Australia yang sudah menanyakan masalah terjemahan yang rancu tersebut beberapa waktu lalu dan sampai sekarang LAI justru menutup diri untuk kebenaran yang sebenarnya sudah diketahuinya, mengingat LAI sendiri pernah mencetak Kitab Suci yang ada nama Yahweh / Yehuwa.

Bahkan LAI menghambat penyebaran firman Tuhan dengan meng-*copyright* Kitab Sucinya, padahal firman Tuhan mengajarkan agar firman Tuhan dapat disebarkan sebanyak dan sejauh mungkin agar semakin banyak orang mengenal kebenaran. Bukankah usaha penerjemahan merupakan pelayanan kepada Tuhan, bukan bisnis untuk menghasilkan keuntungan? Kecuali jika diterbitkannya Kitab Suci yang baru, entah dari komunitas manapun, tidak mempunyai dasar kebenaran, sehingga menyesatkan dan mengubah isi yang benar dan memalsukan pengajaran kebenaran, baru ditindak lanjuti secara hukum agar kebenaran firman Tuhan tidak menyesatkan orang banyak, atau untuk bisnis yang ujung-ujungnya memperkaya diri sendiri, namun penulis melihat bahwa Kitab Suci yang diterbitkan oleh Bet Yeshua Hamasiah dan Jaringan Gereja-gereja Pengagung Nama Yahweh tidak menyimpang dari kebenaran, bahkan meluruskan hal-hal yang salah yang sudah berlangsung ratusan tahun! Seharusnya LAI justru berterima kasih dan bersyukur dengan diterbitkannya Kitab Suci tersebut, dan mengambil sikap positif, bukan sebaliknya malah memusuhi dan menutup diri.

Suara mayoritas tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur kebenaran, melainkan kebenaran itu sendiri. Moshe ketika mengutus dua belas pengintai memasuki tanah Kanaan, sepuluh orang mengungkapkan hal yang sama di mana mereka mengatakan “Orang-orang Kanaan, kuat-kuat dan kota-kotanya

berkubu sangat kuat, perawakannya tinggi-tinggi dan makan orang, orang Yisrael bagaikan belalang“ (Bilangan 13: 27-28, 31 - 33) sehingga mengecilkan hati orang Yisrael, sedangkan dua yang lain, yaitu Kalev ben Yefunne atau Kaleb bin Yefune dan Yahushua ben Nun atau Yosua bin Nun, justru memberikan laporan yang sebaliknya dan mententeramkan hati orang Yisrael untuk dapat memasuki tanah Kanaan (ayat 30), dan akhirnya justru kedua orang tersebut yang diijinkan memasuki tanah Kanaan di antara orang-orang yang lain yang pergi mengintai negeri Kanaan.

Setiap kebenaran yang dimunculkan pasti diawali dari minoritas, Yeshua sendiri ketika di dalam dunia memberitakan kebenaran, dimulai dari diriNya sendiri. Penulis yakin bahwa kebenaran, dihambat model apapun dan dengan model bagaimanapun, tidak akan pernah bisa, karena itu berlakulah bijaksana jika pembaca sampai saat ini belum bisa menerima kebenaran ini, berlakulah seperti Gamaliel yang berkata kepada Mahkamah Agama sebagai berikut : “Hai orang-orang Yisrael, pertimbangkanlah baik-baik, apa yang hendak kamu perbuat terhadap orang-orang ini! Sebab dahulu telah muncul si Teudas, yang mengaku dirinya seorang istimewa dan ia mempunyai kira-kira empat ratus orang pengikut; tetapi ia dibunuh dan cerai berailah seluruh pengikutnya dan lenyap. Sesudah dia, pada waktu pendaftaran penduduk, muncullah si Yehuda, seorang Galilea. Ia menyeret banyak orang dalam pemberontakannya, tetapi ia juga tewas dan cerai berailah seluruh pengikutnya. Karena itu aku berkata kepadamu: Janganlah bertindak terhadap orang-orang ini. Biarkanlah mereka, sebab jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Tuhan, kamu tidak akan dapat melenyapkan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Tuhan. Nasehat itu diterima.” (Kisah Para Rasul 5: 35 - 39).

Penulis melihat, gerakan ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi sedang terjadi di seluruh dunia, di mana Kitab Suci King James Version juga telah merestorasi terjemahannya di mana “God” direstorasi menjadi “Elohim”, sedangkan “Lord” direstorasi menjadi “Yahweh” yang masih ditulis dengan huruf Ibrani Yod He Wav He, dan restorasi terjemahan King James

Version tersebut dapat dilihat secara online di http://www.eliyah.com/Scripture/

Penulis menyaksikan, ketika berkunjung ke Malaysia dan mengikuti “Jonathan David School of the Prophet” di kota Muar, penulis berjumpa dengan seorang perempuan dari Libanon yang bahasa sehari-harinya Arab dan saat itu mengikuti acara tersebut, juga mengatakan jika di negaranya sedang terjadi hal yang sama dengan di Indonesia. Kata “Allah” yang selama ini dipakai oleh orang Kristen di Libanon sebagai sebutan untuk sesembahannya sebagai pengganti kata “Tuhan”, yang diakibatkan oleh pengaruh agama suku yang sudah ada sejak sebelum Islam lahir, telah dirombak bukan lagi “Allah”, melainkan telah direstorasi sendiri oleh komunitas mereka menjadi “Elohim”, seperti terjemahan King James Version tetapi kalau nama Yahweh memang dari awalnya tidak diubah. Contohnya: Dalam Kitab Yirmeyahu / Yeremia 33: 2 dalam Alkitabul Muqoddas / Alkitab berbahasa Arab ditulis sebagai berikut:

قال الربـصانعها الربـمصورها ليثبتها يهوه اسمه

Qoolar robbu shooni’uhaa, arrobbu mushowwiruhaa
liyutsabbittahaa, Yahwahu ismuhu

Yang artinya: “Tuhan berfirman, yang telah menjadikan langit dan bumi yang menebarkannya dan yang menetapkan nya, Yahweh namaNya.”

3. Mengganti secara bertahap

Untuk mengganti secara bertahap, banyak dilakukan oleh para pemimpin rohani, atau para imam yang takut Tuhan tetapi tidak menghendaki perubahan secara radikal agar gereja di bawah kepemimpinannya tidak sampai terjadi kericuhan, biasanya dilakukan dengan cara lagu-lagu pujian yang dinyanyikan untuk kidung jemaat atau memuji Tuhan dicari yang tidak ada kata Allah namun tidak mengganti satu katapun, demikian pula saat berkhotbah, dicari ayat-ayat firman Tuhan yang tidak ada Allah dan tidak ada Yahweh, sehingga jemaat tidak goncang dan lambat laun jemaat akan merasa kalau ada sesuatu sedang terjadi di dalam gerejanya sehingga diharapkan

akan bertanya kepada gembalanya dan gembalanya pasti sudah siap untuk ditanya oleh jemaatnya. Dibiarkannya hal itu terjadi dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang telah ditentukan oleh gembalanya, dan setelah dirasa mantap baru disosialisasikan secara terbuka kepada jemaat.

4. Tidak berani mengubah

Di antara beberapa sikap dari pemimpin rohani tersebut di atas, hal ini yang paling banyak terjadi di dalam gereja-gereja Tuhan, sebab dengan mengubah, berarti “hilanglah piring nasi” pendeta karena dikhawatirkan akan ada banyak jemaatnya yang pindah ke gereja lain, jemaat yang tidak memahami akan mempengaruhi yang lain sehingga dikhawatirkan jemaat habis, takut dipecat Sinode, dianggap belum lazim, takut dianggap sesat, takut dikucilkan, tentu saja pemimpin rohaninya menentang, walaupun ada juga yang pemimpin rohaninya tidak menentang, tetapi sikap inilah yang berbahaya di hadapan Tuhan, sudah tahu kebenaran tetapi tidak berani menyampaikan. Ungkapan yang seringkali dilontarkan adalah “Kita perlu hikmat Tuhan”, “Tunggu waktu Tuhan”, “Kalau PGI, PII, DPI dan Organisasi-organisasi gereja tertentu sudah setuju, baru kita ikuti”.

Untuk pemimpin rohani seperti ini, harap dicermati ayat-ayat berikut : Mal’aki / Maleakhi 2: 1-2, Wahyu 21: 8.

5. Langsung mengubah

Di antara beberapa sikap pemimpin rohani dalam menyikapi kebenaran ini, ada pemimpin-pemimpin yang radikal, yang tidak mau kompromi terhadap sesuatu yang dirasa salah. Biasanya dasar dari pemimpin radikal seperti ini karena langsung mendalami dan mempelajari masalah ini dengan serius namun dengan hati terbuka dan telah mengetahui bahwa di dalam bahasa Ibrani memang tidak pernah ada terdapat satu pun kata Allah, dan menyadari bahwa nama tidak bisa diterjemahkan, dan dasar yang lain adalah karena lebih takut

kepada Tuhan dari pada takut kepada manusia, sehingga yang keluar dari ucapannya seperti ayat berikut ini :

כִּי כָּל־הָעַמִּים יֵלְכוּ אִישׁ בְּשֵׁם אֱלֹהָיו
וַאֲנַחְנוּ נֵלֵךְ בְּשֵׁם־יהוה אֱלֹהֵינוּ לְעוֹלָם וָעֶד

Yang jika dibaca akan berbunyi sebagai berikut : Ki kal-haamim yel'ku ish beshem elohaiw wa'anakhnu nelekh beshem Yahweh eloheinu le'olam wa'ed. Yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan berbunyi : Sebab segala bangsa berjalan masing-masing demi el nya, tetapi kami akan berjalan demi nama Yahweh Tuhan kami untuk selama-lamanya dan seterusnya. (Mika / Mikha 4: 5).

Perintah Yahweh

Menyebarkan nama Yahweh sebenarnya bukan karena agar kelompok pengagung nama Yahweh semakin besar di Indonesia, melainkan karena ini merupakan suatu perintah dari Yahweh sendiri (The Great Commission) bagi orang-orang yang sudah diselamatkan oleh darah Yeshua, agar namaNya dikenal oleh semua bangsa.

Hal tersebut sesuai dengan firman Tuhan yang terdapat dalam Kitab Mazmur 105: 1 – 2 yang dalam bahasa Ibrani sebagai berikut :

הוֹדוּ לַיהוה קִרְאוּ בִּשְׁמוֹ הוֹדִיעוּ בָעַמִּים
עֲלִילוֹתָיו שִׁירוּ־לוֹ זַמְּרוּ־לוֹ שִׂיחוּ
בְּכָל־נִפְלְאוֹתָיו

Yang jika dibaca akan berbunyi : Hodu laYahweh qir'u bish'mo hodiu ba'ammim alilotaiw shiru-lo zamru-lo sikhu b'kal-nif'le'otaiw. Yang dalam bahasa Indonesia berarti : Bersyukurlah kepada Yahweh, panggillah namaNya, perkenalkanlah perbuatanNya diantara bangsa-bangsa. Bernyanyilah bagiNya, bermazmurlah bagiNya, percakapkanlah segala perbuatanNya yang ajaib!

Ada banyak cara untuk memperkenalkan namaNya dan segala perbuatanNya yang ajaib. Pembaca yang sudah mengetahui kebenaran ini harus memperkenalkan NamaNya dan segala perbuatanNya, baik melalui puji-pujian, melalui kesaksian dan pengajaran serta pengetahuan yang sudah didapat melalui buku ini. Pinjamkan buku ini kepada yang lain atau berikan kepada teman Anda agar nama Yahweh yang Kudus dapat dimengerti dan diterima oleh orang yang selama ini belum memahami kebenaran ini.

Setelah pembaca tahu akan hal ini, tindakan yang harus dilakukan adalah mengubah pola pikir dan paradigma yang selama ini salah dan mulailah memberitakan kebenaran agar tidak berdosa setelah memperoleh pengetahuan ini sesuai dengan Kitab Ibrani 10: 26.

Bagi pembaca yang telah diberi kepercayaan Tuhan untuk menggembalakan umat, beritakan kebenaran ini agar tidak menggenapi Mal'aki / Maleakhi 2: 1 – 2.

Ingat! membenci Yahweh itu sama saja dengan membenci Yeshua (Yokhanan / Yohanes 15: 23), karena Yeshua dan Yahweh itu satu (Yokhanan / Yohanes 10: 30), dan jangan memanggil nama sesembahan lain yang tidak disembah oleh Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov.

Perintah Yahweh juga agar umat-umatNya tidak menyebut nama sesembahan lain.

וּבְכֹל אֲשֶׁר־אָמַרְתִּי אֲלֵיכֶם תִּשָּׁמֵרוּ וְשֵׁם
אֱלֹהִים אֲחֵרִים לֹא תַזְכִּירוּ לֹא יִשָּׁמַע עַל־פִּיךָ

Uvkol asher-amar'tti aleikem tishameru weshem elohim akherim
Lo tazkiru lo yishama al-pikha

Dalam segala hal yang telah Kufirmankan kepadamu, haruslah kamu berawas-awas; nama elohim / sesembahan lain janganlah kamu panggil, janganlah nama itu kedengeran dari mulutmu.
Keluaran 23: 13

BAB 12

PERTANYAAN UMUM SEKITAR NAMA YAHWEH

Berdasarkan pengalaman penulis saat berbicara dalam diskusi panel maupun seminar dalam mempresentasikan nama Yahweh, seringkali menerima pertanyaan yang nada isinya sama, karena itu untuk melengkapi isi buku ini, penulis perlu sampaikan pertanyaan beserta jawabannya yaitu :

1. Kenapa masalah nama saja dipermasalahkan? Bukankah dari dahulu tidak pernah ada masalah? Apa sih artinya sebuah nama?

Jawab:

1. Nama, memang harus dipermasalahkan, karena didalam sebuah "Nama" terdapat reputasi, kehadiran, karakter dan mengandung arti yang sangat dalam bagi si penyandang nama itu. Karena itulah, maka semua yang ada di dunia ini mempunyai nama, baik benda-benda yang ada di bumi maupun yang ada di angkasa, tumbuh-tumbuhan, tempat dan sebagainya, semua punya nama, apalagi manusia. Tidak ada satu manusiapun di dunia ini yang tidak punya nama, bahkan binatang kesayanganpun (anjing dan kucing) banyak yang diberi nama yang menyangkut keberadaan dan pribadi si pemilik nama itu. Apalagi Tuhan sang pencipta langit dan bumi.

   Bahkan nama dapat membedakan jenis kelamin si pemilik nama secara umum, untuk dapat segera mengidentifikasinya. Misalkan jika di Jawa Tengah, ada seseorang yang bernama Yanto, Bambang, Karno dan Eko, pasti orang akan mengetahui bahwa si penyandang nama-nama tersebut secara umum pasti berjenis kelamin laki-laki. Tetapi jika orang bernama Sriyani, Santi, Yanti, Hartini, dapat dipastikan bahwa si pemilik nama tersebut berjenis kelamin perempuan.

   Bagi orang yang tidak meneliti Firman dengan baik, memang akan beranggapan bahwa selama ini tidak ada

masalah, atau Tuhan sendiri tidak pernah mempermasalah kan ... masalah NamaNya, mau dipanggil apa saja tidak masalah, apalagi masalah kekeliruan soal Nama ini sudah berlangsung lama di Indonesia dan seolah-olah tidak ada masalah, padahal sangat bermasalah. Terhadap umat Islam misalkan, bagaimanapun umat Islam berpendapat sesuai dengan Quran QS112 Al Ikhlas 1-3 yang mengatakan : Qul huwallaahu ahad (Katakanlah ALLAH itu ESA) Allah hussomad (ALLAH adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu) Lam yalid wa lam yuulad (Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan) Wa lam yaqul lahu kufuan ahad (dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia). Jadi MENYEBUT ALLAH DALAM KEKRISTENAN TENTU MENYINGGUNG PERASAAN AGAMA ISLAM, karena dalam kekristenan jadi ada istilah Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh dan Bunda Allah, yang sebenarnya dalam Kitab Suci Asli berbahasa Ibrani, tidak ada istilah itu semua. Kalau ada umat Islam yang mengatakan bahwa umat Nasrani mau menyebut Allah juga tidak masalah, itu orang Islam yang tidak mengerti Kitab Sucinya sendiri. Karena Dalam Quran Allah itu Nama pribadi atau personal Name bukan generic Name.

Melalui kesempatan ini, saya akan mengingatkan bahwa Tuhan yang disembah oleh Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov, yaitu Tuhan sang pencipta langit dan bumi ini, sejak dahulu selalu mempermasalahkan Namanya, karena itu Dia berkata dalam kitab Keluaran 20: 7 sebagai berikut :

לֹא תִשָּׂא אֶת־שֵׁם־יהוה אֱלֹהֶיךָ לַשָּׁוְא כִּי לֹא
יְנַקֶּה יהוה אֵת אֲשֶׁר־יִשָּׂא אֶת־שְׁמוֹ לַשָּׁוְא

Lo tissa et-shem-Yahweh e'loheikha lashawe ki lo ye'naqe
Yahweh et a'sher-yissa et-sh'mo lashawe

Artinya: “Jangan menyebut nama Yahweh Tuhanmu dengan sembarangan, sebab Yahweh akan memandang bersalah orang yang menyebut namaNya dengan sembarangan.”

Kitab Suci berbahasa Inggris The Scripture menulis: “You do not bring the Name of Yahweh your Elohim to

naught, for Yahweh does not leave the one unpunished who brings His Name to naught.”

Coba perhatikan, memanggil namaNya sembarang an saja dilarang, apalagi mengganti NamaNya dengan nama sesembahan lain yang bukan nama diriNya.

Yang dimaksud dengan ”memanggil dengan sembarangan”, selain mengganti namaNya ... juga misalkan:

- Berjanji demi nama YAHWEH tapi mengingkarinya. Imamat 19:12
- Mengutuk orang dengan menggunakan nama YAHWEH.
- Memanggil nama YAHWEH dengan tidak hormat.
- Mengutuk nama YAHWEH, apalagi menganggap Nama Yahweh itu sesat.
- Memanggil YAHWEH tetapi tidak dengan tulus dan asal2 an.

Jadi Yahweh sangat mempermasalahkan NamaNya, karena itu lebih jauh firman Tuhan berkata di dalam Kitab Keluaran 3: 15 sebagai berikut :

וַיֹּאמֶר עוֹד אֱלֹהִים אֶל־מֹשֶׁה כֹּה־תֹאמַר
אֶל־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל יהוה אֱלֹהֵי אֲבֹתֵיכֶם
אֱלֹהֵי אַבְרָהָם אֱלֹהֵי יִצְחָק
וֵאלֹהֵי יַעֲקֹב שְׁלָחַנִי אֲלֵיכֶם זֶה־שְּׁמִי
לְעֹלָם וְזֶה זִכְרִי לְדֹר דֹּר

Wayomer od Elohim el-Moshe ko-tomar el-b’ni Yisrael Yahweh elohei avoteikem elohei Avraham elohei Yitskhaq we'elohei Ya’aqov shelakhani aleikem ze-sh’mi le'olam weze zikri ledor dor

Artinya : “Selanjutnya berfirmanlah Tuhan kepada Moshe : Beginilah kau katakan kepada anak-anaknya Yisrael: Yahweh, Tuhannya Avraham, Tuhannya Yitskhaq dan Tuhannya Ya’aqov, telah mengutus aku kepadamu: Inilah namaKu selama-lamanya dan inilah sebutanKu dari generasi ke generasi.”

Kitab Suci the Scripture menulis: “And Elohim said further to Moshe, Thus you are to say to the children of

Yisrael, YAHWEH elohim of your fathers, the Elohim of Abraham, the Elohim of Yitskhaq, and the Elohim of Ya'aqob, has sent me to you. This is My Name forever, and this is My remembrance to all generations."

Dalam Kitab Yirmeyahu / Yeremia 16: 21 sebagai berikut :

לָכֵן הִנְנִי מוֹדִיעָם בַּפַּעַם הַזֹּאת אוֹדִיעֵם
אֶת־יָדִי וְאֶת־גְּבוּרָתִי וְיָדְעוּ כִּי־שְׁמִי יהוה

Laken hin'ni modiam bappam hazot odiem et-yadi we'et-g'vurati we'yad'u ki-sh'mi Yahweh

Artinya : Sebab itu, ketahuilah. Aku mau memberitahukan kepada mereka, sekali ini Aku memberitahukan kepada mereka kekuasaanKu dan keperkasaan Ku. Supaya mereka tahu, bahwa namaKu Yahweh.

Kitab Suci The Scripture menulis : "Therefore see, I am causing them to know, this time I cause them to know My hand and My might. And they shall know that My Name is Yahweh."

Lebih lanjut Kitab Yeshayahu / Yesaya 42: 8 sebagai berikut :

אֲנִי יהוה הוּא שְׁמִי וּכְבוֹדִי
לְאַחֵר לֹא־אֶתֵּן וּתְהִלָּתִי לַפְּסִילִים

Bunyinya : Ani Yahweh hu sh'mi uk'vodi leakher lo-eten ut'hilati lap'silim. Dimana artinya "Aku ini Yahweh, itu namaKu; Aku tidak memberikan kemuliaanKu kepada yang lain atau kemasyhuranKu kepada patung."

Jika di Indonesia sudah berlangsung lama dan dianggap tidak masalah, pernyataan tersebut tidak punya dasar firman Tuhan, sebab dengan jawaban di atas sudah jelas bahwa memasukkan nama Allah dalam kekristenan sangat bermasalah. Ada yang berpendapat kalau Tuhan marah seharusnya gereja-gereja dihukum atau diperingat kan, buktinya sampai saat ini gereja yang menyebut Allah masih banyak yang berdiri dengan kokoh?. Sebenarnya dengan banyaknya gereja dirusak, dibakar bisa saja itu

merupakan peringatan keras dari Tuhan, cuma tidak dapat dipahami oleh hamba-hambaNya sendiri.

Kalau ada orang mencuri tidak ketahuan dan tidak ditangkap polisi, lalu melakukan pencurian terus menerus, apakah hal itu berarti diijinkan Tuhan? Padahal sudah ada firman Tuhan yang mengatakan “Jangan Mencuri” (Keluaran 20: 15 dan Ulangan 5: 19). Coba renungkan!. Apakah “Persangkaan” manusia lebih memiliki kekuatan hukum dari pada firman yang sudah tertulis?

2. Bukankah Tuhannya Israel itu tidak punya nama? Karena saat ditanya Musa dijawab “Aku adalah Aku”?

Jawab:

2. Tuhannya Yisrael bukannya tidak punya nama. Kalimat "AKU adalah AKU", dapat dijumpai di kitab Keluaran 3: 14 yang diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia sebagai berikut: “Firman Allah kepada Musa: AKU ADALAH AKU. Lagi firmanNya: Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mngutus Aku kepadamu.”

   Ayat tersebut jika di baca dalam bahasa Ibrani akan berbunyi sbb.:

   וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים אֶל-מֹשֶׁה אֶהְיֶה אֲשֶׁר אֶהְיֶה
   וַיֹּאמֶר כֹּה תֹאמַר לִבְנֵי יִשְׂרָאֵל
   אֶהְיֶה שְׁלָחַנִי אֲלֵיכֶם

   Wayomer Elohim El-Moshe ehyeh asher ehyeh wayomer ko tomar livnei Yisrael ehyeh selakhani aleikhem. Yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan lebih tepat berbunyi sebagai berikut : "Berfirman Elohim sesembahan Moshe: "AKU ADA YANG AKU ADA" dan berfirman, katakan kepada keturunan Yisrael "AKU ADA" mengutus aku kepadamu.

   Pengertiannya dari ayat ini adalah : Yahweh memberi-tahukan keberadaan Nya / eksistensinya, bahwa Dia / Yahweh itu ada dan Dialah yang mengutus Moshe dan hal ini harus diberitahukan kepada keturunan Yisrael supaya tidak ada penolakan oleh orang-orang Yisrael terhadap Moshe. Mengingat orang Yisrael saat itu pernah mempermasalahkan

kepemimpinan Moshe terhadap mereka, dalam kasus pembunuhan terhadap orang Mesir / Mitsrayim seperti yang tertulis di dalam kitab Keluaran 2: 14.

Memang....kalau kita berpikir dengan pola pikir kita sebagai manusia, seseorang dapat mempunyai nama, tentu ada yang memberi nama ... tentu saja yang memberi nama adalah bapak dan atau ibunya, demikian juga bapak dan ibunya tersebut, juga bisa mempunyai nama karena diberi nama oleh kakek dan nenek mereka, nah jika diurutkan terus ke atas, maka siapakah yang memberi nama Tuhan? Tentu saja tidak ada!. Pemikiran inilah yang mengaspirasikan bahwa Tuhan itu tidak punya nama! Apalagi ayat referensi yang dipakai adalah kitab Keluaran 3: 14. Tetapi coba baca ayat yang ke 15 nya, tadi di dalam pertanyaan yang pertama sudah dijelaskan dan sudah sangat jelas, bahwa Tuhan pencipta langit dan bumi itu punya nama dan namaNya adalah Yahweh. Jadi kalau kembali kepada pertanyaan yang kedua bahwa Tuhannya Yisrael itu tidak punya nama.....sangat keliru, sebab Tuhannya umat Yisrael, Tuhan yang disembah oleh Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov yang adalah Tuhan pencipta langit dan bumi dan tentu saja adalah Tuhan kita semua itu, mempunyai nama dan yang memberi nama Tuhan ... tentu saja adalah dirinya sendiri, karena dia kekal adanya.

Bukti bahwa “Aku adalah Aku” versi terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, maupun “Aku ada yang Aku ada” bukanlah Nama Pribadi, tidak pernah ada satu ayat pun dari ucapan tokoh-tokoh yang ditulis dalam Kitab Suci yang memanggil Yahweh dengan “Aku adalah Aku”, malah yang ada kalimat “Firman Yahweh ….” Tidak pernah ada kalimat “Firman Aku adalah Aku ….”.

3. Saya merasa Kristen Penyembah Nama Yahweh itu bukan gerakan yang berasal dari Tuhan, sebab kalau dari Tuhan tentu tidak membuat jemaat pecah, resah dan ketakutan karena terintimidasi.

Jawab:

3. Perlu direnungkan, jika jemaat pecah atau merasa terintimidasi adalah disebabkan karena jemaat tidak

mengenal Nama Yahweh, sehingga ketika Nama Yahweh diperkenalkan, justru meresahkan dan dianggap sesat karena mengubah kebiasaan yang sudah sejak dahulu diajarkan dalam gereja dan sudah dianggap sebagai kebenaran yang baku. Memang hal-hal baru, terkadang menimbulkan kontroversi, itu memang sudah menjadi suatu resiko. Tuhan Yeshua sendiri ketika mengajarkan kebenaran, membuat Ahli Taurat dan Orang Farisi merasa resah dan merasa terintimidasi, tentu saja bagi kedudukan dan pengajaran yang hanya menguntungkan kelompok / diri mereka sendiri dan bukan untuk kemuliaan Bapa di sorga, sehingga mereka menolak keras ajaran Tuhan Yeshua.

Bagi mereka, lebih baik Tuhan Yeshua di salib kan saja dari pada menurut anggapan mereka, Yeshua menghujad sang khalik dan membuat resah keadaan. Hal itu karena mereka tidak mengenal baik “Putra” maupun “Bapa” seperti sabda Tuhan Yeshua dalam Kitab Yokhanan / Yohanes 16: 3, namun apakah pengajaran Yeshua itu bukan suatu kebenaran dan bukan berasal dari Bapa di sorga, hanya karena ada yang terintimidasi dan membuat orang tidak sejahtera bahkan terpecah? Tentu saja tidak khan!

Jadi perasaan terintimidasi dan tidak sejahtera jemaat sampai menimbulkan perpecahan sebenarnya hanya disebabkan karena tidak / belum terbiasa dan apriori negatif saja! Dan itu tentu saja akibat tidak mengenal nama Yahweh, namun tidak mau belajar / mempelajarinya dan merasa diri sudah benar!

4. Bagi saya yang penting adalah Yesus Kristus, bukankah Kitab Filipi 2: 9-11 mengatakan bahwa “Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan Nama diatas segala Nama?”

Jawab:

4. Filipi 2: 9-11 dalam Kitab Suci asli - berbahasa Ibrani (Haverit Hakadasha) sebagai berikut:

עַל־כֵּן גַּם־הָאֱלֹהִים הֵרִימוֹ עָל וַיִּתֶּן־לוֹ
שֵׁם נַעֲלֶה מִכָּל־שֵׁם כִּי לְשֵׁם יֵשׁוּעַ תִּכְרַע
כָּל־בֶּרֶךְ אֲשֶׁר בַּשָּׁמַיִם וַאֲשֶׁר בָּאָרֶץ וַאֲשֶׁר

מִתַּחַת לָאָרֶץ וְכָל־לָשׁוֹן תִּשָּׁבַע כִּי יֵשׁוּעַ
הַמָּשִׁיחַ הוּא הָאָדוֹן לִכְבוֹד אֱלֹהִים הָאָב

Al-ken gam-haelohim herimo al wayyiten-lo shem naa'le mikkal-shem ki le'shem Yeshua tik'raa kal-berekh a'sher ba'shamayim wa'asher baarets waa'sher mittakhat laarets we'kal-lashon tishava ki Yeshua haMasiakh hu haadon lik'vod elohim haav.

Yang jika diterjemahkan secara bebas akan berbunyi : Itulah sebabnya Elohim sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepadaNya kuasa nama di atas segala nama supaya dalam nama Yeshua bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi dan segala lidah mengaku Yeshua haMasiakh adalah Tuhan bagi kemuliaan Elohim Bapa. Dengan ayat tersebut orang menafsirkan bahwa Yahweh sudah tidak diperlukan lagi, padahal kitab Yokhanan 14: 28 ditulis sebagai berikut:

הֲלֹא שְׁמַעְתֶּם אֵת אֲשֶׁר־אָמַרְתִּי אֲלֵיכֶם
כִּי אֵלֵךְ מִכֶּם וְעוֹד אָשׁוּב אֲלֵיכֶם לוּ
אֲהַבְתֶּם אֹתִי הֱיִיתֶם שְׂמֵחִים בְּאָמְרִי לָכֶם
כִּי־הֹלֵךְ אֲנִי אֶל־הָאָב כִּי הָאָב גָּדוֹל מִמֶּנִּי

Ha'lo sh'maa'tem et a'sher-amar'ti a'leikem ki elekh mikem we'od a'shuv a'leikem lu a'hav'tem oti he'yitem sh'mekhim b'am'ri lakem ki-holekh a'ni el-haav ki haav gadol mimeni. Yang jika diterjemahkan akan berbunyi: "Kamu telah mendengar bahwa Aku telah berkata kepadamu, Aku pergi tetapi Aku datang kembali kepadamu. Sekiranya kamu mengasihi Aku, kamu tentu akan bersuka cita karena Aku pergi kepada BapaKu sebab Bapa lebih besar dari pada Aku."

Mari kita kembali ke Kitab Filipi 2: 9-11. Pertanyaannya adalah: Lebih besar mana yang meninggikan dengan yang ditinggikan, dan lebih besar mana yang mengaruniakan dengan yang diberi karunia? Tentu saja jawabannya adalah lebih besar yang meninggikan dan yang memberi karunia.

Nah siapakah yang meninggikan Yeshua dan yang memberi karunia kepada Yeshua? Yang meninggikan Yeshua dan yang memberikan karunia kepada Yeshua adalah Elohim yang dalam hal ini adalah Yahweh. Demikian pula yang dimaksud menerima kuasa nama, adalah terhadap segala nama2 sesembahan atau kuasa yang ada di dalam dunia ini, termasuk di atas nama segala berhala, jadi bukan di atas nama Yahweh karena diriNya adalah Yahweh yang dalam ujud manusia yang tentu saja bisa lapar, haus, menangis, sakit dan sebagainya karena Yeshua adalah Tuhan dalam ujud manusia, sedangkan Yahweh adalah Tuhan dalam ujud Roh. Itulah sebabnya Kitab 1 Yokhanan 4: 4 mengatakan bahwa “Roh yang ada di dalam dirimu lebih besar dari roh yang ada di dalam dunia ini”, artinya tidak ada kuasa baik di bumi, di bawah bumi maupun di atas bumi yang mampu melebihi kuasa Roh Yahweh, dalam hal ini Ruakh haQodesh / Roh Kudus dalam nama Yeshua haMasiakh (Yokhanan / Yohanes 14: 26).

Jadi antara Filipi 2: 9-11 dengan Yokhanan 14: 28 tidak saling bertentangan, kalau dengan dasar Filipi 2: 9-11 orang beranggapan bahwa nama Yahweh sudah tidak diperlukan lagi, karena semuanya sudah ditangan Yeshua, maka isi kitab suci akan saling bertentangan dan kacau balau. Pemikiran manusia yang sangat terbatas dan kurang memahami bahasa Ibrani atau bahasa aslinya kitab suci lah, yang menyebabkan nampaknya isi kitab suci saling bertentangan dan menjadi amat sulit, sehingga nama Bapa surgawinya sendiri yang bernama Yahweh malah tidak dikenal bahkan dianggap sesat. Terbukti banyak sinode2 memecat pendeta karena nama Yahweh dan ini sangat ironis, lalu bagi orang yang tidak mau mengagungkan Yahweh, masih juga mencari-cari celah agar menolak Nama Yahweh dengan mengajukan ayat dalam Yokhanan 17: 11-12 yang dalam Kitab Suci terbitan Lembaga Akitab Indonesia diterjemahkan sebagai berikut: “Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan Aku datang kepadamu ya Bapa yang Kudus, peliharalah mereka dalam NamaMu yaitu NamaMu yang telah Engkau berikan kepadaKu, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita, selama Aku bersama mereka

Aku memelihara mereka dalam namaMu yaitu NamaMu yang telah Engkau berikan kepadaKu. Aku telah menjaga mereka dan tidak ada seorangpun dari mereka yang binasa selain dari pada dia yang telah ditentukan untuk binasa. Supaya genaplah yang tertulis dalam kitab Suci" Padahal Kitab Yokhanan 17: 11-12 dalam bahasa Ibrani sebagai berikut:

לֹא אֲגוּר עוֹד בָּאָרֶץ וְהֵם גָּרִים בָּאָרֶץ
וַאֲנִי בָא אֵלֶיךָ אָבִי קְדֹשִׁי שְׁמֹר בְּשִׁמְךָ
אֶת־אֵלֶּה אֲשֶׁר נָתַתָּה לִּי לְמַעַן יִהְיוּ
אֶחָד כָּמֹנוּ בִּהְיוֹתִי עִמָּהֶם בָּעוֹלָם שָׁמַרְתִּי
אֹתָם בְּשִׁמְךָ כֹּל אֲשֶׁר נָתַתָּה לִּי שָׁמַרְתִּי
וְלֹא־אָבַד אֶחָד מֵהֶם זוּלָתִי בֶּן־הָאֲבַדּוֹן
לְמַלֹּאת דְּבַר־הַכָּתוּב

Lo a'gur od baarets we'hem garim baarets waa'ni va eleikha avi q'doshi sh'mor be'shim'kha et-elle a'sher natatta li le'maan yih'yu ekhad kamonu bih'yoti immahem baolam shamar'ti otam bish'mekha kol a'sher nattta li shamar'ti we'lo-avad ekhad mehem zulati ben-haa'vadon le'mallot d'var-hakkatuv

Yang kalau diterjemahkan secara bebas akan berbunyi demikian: "Dan Aku tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia dan Aku datang kepadaMu ya Bapa yang kudus peliharalah mereka dalam namaMu supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita. Selama Aku bersama mereka Aku memelihara mereka dalam namaMu. Aku telah menjaga mereka dan tidak ada seorangpun dari mereka yang binasa selain dari pada dia yang telah ditentukan untuk binasa supaya genaplah yang tertulis dalam kitab suci."

Jadi kalimat "Yaitu namaMu yang telah Engkau berikan kepadaKu" di dalam bahasa Ibrani tidak ada, seandainya adapun, yang dimaksudkan sebenarnya bukan berarti nama Yahweh tidak diperlukan. Melainkan jika dibaca satu perikop

yang dimaksudkan adalah karena domba2Nya. Bukan nama Yahweh yang sudah tidak berguna, sebab Yeshua sendiri adalah Yahweh, yang tentu saja tidak dapat dipisah2kan, karena Yahweh dan Yeshua itu satu atau ekhad (Yokhanan 10: 30), sehingga membenci Yahweh berarti juga membenci Yeshua sesuai dengan Kitab Yokhanan 15: 23 karena yang dimaksud “Bapaku” adalah Yahweh. Karena Yeshua adalah Yahweh dalam kapasitas sebagai manusia yaitu “Putra” yang dikaruniakan kepada umat manusia, sehingga siapa yang percaya kepadanya tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal sampai selama2nya (Yokhanan 3: 16) Ingat bahwa password masuk ke dalam kerajaan sorga sesuai dengan Kitab Wahyu 14: 1 yaitu “nama Yahweh” dan “nama Yeshua” harus ada dalam otak / pikiran kita.

5. Bukankah dari dahulu saya pakai “Allah” juga diberkati oleh Tuhan?

Jawab:

5. Inilah kesalahan fatal yang dilakukan oleh orang Kristen yang berusaha untuk tetap mempertahankan “Allah”, berkat berupa materi selalu dijadikan ukuran.

Kalau bicara soal berkat, orang yang tidak ke gereja, tidak menyembah Allah, tidak menyembah Yeshua, tidak menyembah Yahweh, tidak menyembah Budha, tidak menyembah Brahma, bahkan tidak menyembah siapapun, namun mau bekerja keras dan mau menerapkan sistem ekonomi yang baik dalam kehidupannya, akan bisa kaya raya. Bahkan lebih kaya dari orang yang menyembah kepada siapapun, jadi berkat meteri tidak bisa dijadikan sebagai ukurannya, yang dijadikan ukuran kebenaran adalah kebenaran Firman Tuhan itu sendiri.

Katakanlah Anda merasa diberkati sebelum Anda mengerti siapa Yahweh itu, saya ingin memberitahu bahwa yang memberkati Anda itu Yeshua, karena Anda tidak pernah berdoa dengan diakhiri “Dalam Nama Allah”, atau “Dalam Nama Nyi Roro Kidul” atau “Dalam Nama Budha” atau “Dalam nama siapapun”, bukankah Anda kalau berdoa selalu diakhiri dengan kalimat “Dalam Nama Yeshua/Yesus” khan?. Karena selama ini juga saya yakin Anda pikir bahwa

"Allah" itu sebagai sebutan untuk mengganti kata "Tuhan", padahal "Allah" itu nama diri sesembahannya umat Islam.

6. Dahulu saya pakai Allah tetap ada mujizat juga tuh? Baik dalam mendoakan orang-orang sakit maupun problem, kenapa saya harus menghilangkan Allah dan memanggil Yahweh yang dari dahulu tidak pernah saya kenal? Apakah ini bukan Saksi Yehuwa?

Jawab:

6. Seperti yang sudah saya sampaikan tadi, bahwa yang memberikan mujizat itu bukan "Allah" nya atau "Nama yang lain" karena orang Kristen kalau berdoa selalu ditutup dengan dalam nama Yeshua, apakah ada orang Kristen kalau berdoa mendoakan orang sakit / penuh problem tidak dengan menggunakan Nama Yeshua?. Kecuali umat Islam, tentu berdoanya dalam nama Allah karena memang itu Nama Tuhannya.

   Memulihkan nama Yahweh dianggap sebagai Saksi Yehuwa adalah menghakimi, sebab Saksi Yehuwa masih menyebut Allah juga dan Kitab Sucinyapun berbeda. Sedangkan gerakan pemulihan Nama Yahweh ini berasal dari Tuhan sendiri seperti yang pernah dinubuatkan oleh Nabi Daniel dalam Kitab Daniel 12: 4 dimana pengetahuan akan bertambah banyak, sehingga nama Yahweh yang sudah dilupakan orang, khususnya di Indonesia, dipulihkan kembali. Dengan munculnya pengetahuan untuk memulihkan Nama Yahweh, praktis akan menggenapi nubuatan Kitab Zefanya 3: 9 yang berbunyi "Tetapi sesudah itu Aku akan memberikan bibir lain kepada bangsa-bangsa yakni bibir yang bersih supaya sekaliannya mereka memanggil nama Yahweh beribadah kepadanya dengan bahu membahu."

   Coba renungkan!. Kitab Mattai / Matius 7: 21-23 ada orang yang sudah dipakai Tuhan bahkan melakukan Mujizat, tetapi ditolak masuk sorga.

7. Bagi saya yang penting hati, jika saya menyebut Allah berarti yang saya maksud adalah Yahweh, toh Tuhan juga maha tahu?!

Jawab:

7. Itu khan pendapat Anda yang tidak cocok dengan isi Firman Tuhan, dan lagi kalau anda sudah mengetahui bahwa ada Tuhan yang disembah oleh Bapa Avraham, Yitskhaq dan Ya'aqov yang bernama Yahweh, kenapa tidak disebut?, Kecuali Anda memang benar-benar tidak mengerti!. Bukankah Yahweh ingin NamaNya dipanggil dan disebut?, Coba baca di dalam Kitab Keluaran 3: 15 dan 1 Tawarikh 16: 8, Mazmur 103: 1 dan lain-lain. Bukankah Firman Tuhan juga mengatakan "Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan." Roma 10: 10. Coba Anda renungkan dengan baik ayat tersebut.

   Saya akan memberikan illustrasi sebagai berikut : Jika Anda mempunyai pasangan yang sah, lalu pada saat anda sedang melakukan hubungan sebagai suami isteri, lalu pasangan anda tersebut mengucapkan kata-kata sanjungan tetapi menyebut nama orang lain, apakah anda tidak cemburu? Saya yakin Anda pasti cemburu, dan jika Anda cemburu lalu pasangan anda mengatakan bahwa "Tetapi yang ada di dalam hati saya sebetulnya adalah kamu." Saya yakin Anda pasti tidak akan bisa menerima. Saya ingatkan bahwa Yahweh adalah Tuhan yang cemburu. Di dalam Keluaran 34: 14 dikatakan sebagai berikut:

   כִּי לֹא תִשְׁתַּחֲוֶה לְאֵל אַחֵר כִּי
   יהוה קַנָּא שְׁמוֹ אֵל קַנָּא הוּא

   Ki lo tish'takha'we le'el akher ki Yahweh qanna
   sh'mo el qanna hu

   Dalam terjemahan bahasa Inggris (Restored Name of King James Version) dikatakan : "For thou shalt worship no other Elohim: for the YAHWEH, whose name is Jealous, is a jealous Elohim". Yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti: "Kamu jangan sujud menyembah kepada Tuhan lain karena Yahweh yang namanya cemburuan adalah Tuhan yang cemburu."

8. Saya baru akan mengubah konsep saya ini, jika dari Lembaga Alkitab Indonesia yang menjadi tolok ukur kebenaran sudah mengubah dan menerbitkan kebenaran ini.

Jawab:

8. Lembaga Alkitab Indonesia khan manusia juga, yang tentu saja tidak luput dari kesalahan, karena bukan sumber asli, karena itu tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur kebenaran, kalau mau dipakai sebagai tolok ukur kebenaran seharusnya Kitab Suci yang berbahasa Ibrani sebab kitab suci terjemahan, terjemahan apapun termasuk terjemahan dari Lembaga Alkitab Indonesia bisa saja salah, buktinya Lembaga Alkitab Indonesia telah merevisi kitabnya berkali kali. Salah satu contoh kesalahan terjemahan dari Lembaga Alkitab Indonesia adalah dalam Kitab Yehezkiel 34: 16 dimana berbunyi : “Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi; Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya.” Sedangkan dalam bahasa Inggris versi apapun diterjemahkan sebagai berikut: “I will seek that which was lost, and bring again that which was driven away, and will bind up that which was broken, and will strengthen that which was sick; but I will destroy the fat and the strong; I will feed them with judgment.” Hal itu sesuai dengan bahasa Ibrani yang ditulis sebagai berikut :

אֶת־הָאֹבֶדֶת אֲבַקֵּשׁ וְאֶת־הַנִּדַּחַת
אָשִׁיב וְלַנִּשְׁבֶּרֶת אֶחֱבֹשׁ וְאֶת־הַחוֹלָה
אֲחַזֵּק וְאֶת־הַשְּׁמֵנָה וְאֶת־הַחֲזָקָה
אַשְׁמִיד אֶרְעֶנָּה בְמִשְׁפָּט

Et-haavedet avaqesh we’et-hanidakhat ashiv We’lanishberet Ekhevosh we’et-hakhola akhazeq we’et hash’mena we’et-hakhazaqa Ashmid er’ena vemishpat

Ashmid = Runtuh = Destroy = Hancur

Jadi seharusnya kita lebih taat kepada firman Tuhan dari pada taat kepada Lembaga Alkitab Indonesia, karena penerjamah Lembaga Alkitab Indonesia juga manusia biasa yang bisa salah. Ada banyak kesalahan-kesalahan terjemahan yang lain jika mau diungkapkan.

9. Apakah kami yang setia ke gereja dan masih menyebut Allah itu salah dan masuk neraka atau sesat?

Jawab:

9. Sudah diterangkan di atas, bahwa “Allah” itu sesembahan dan Tuhannya umat Islam, kita harus menghormati mereka dengan tidak mencampur adukan di dalam kekristenan, masalah masuk sorga atau neraka itu hak Tuhan Yahweh. Tidak ada seorangpun yang berhak menentukan, yang jelas jika kita melakukan firman Tuhan, tentu memiliki kepastian masuk sorga. Yang jadi pertanyaannya adalah: Lebih takut kepada siapakah Anda? Tuhan atau manusia? Sebenarnya yang sering dianggap sesat, malah orang-orang yang sudah mengagungkan Nama Yahweh, terbukti banyak pendeta-pendeta yang dipecat oleh sinodenya gara-gara nama Yahweh.

10. Untuk masalah Nama Yahweh, apakah kelompok penyembah Nama Yahweh sudah mengklarifikasi atau minta ijin PGI atau badan gereja yang lain?

Jawab:

10. Masalah mengklarifikasi, sebenarnya sudah banyak surat-surat yang dilayangkan kepada Lembaga Alkitab Indonesia oleh para penyembah Nama Yahweh, baik surat yang ditujukan untuk memperbaiki masalah tata bahasa Indonesia, maupun secara theologis, namun rupanya Lembaga Alkitab tidak menjawab secara proporsional, malah berupaya untuk mencegah agar Nama Yahweh tidak dikenal, dan berusaha untuk menghilangkannya, dengan berbagai alasan theologis yang tidak bersumber kepada Firman Tuhan itu sendiri, namun disisi lain, Lembaga Alkitab Indonesia mencetak Kitab Suci Komunitas Kristiani, Edisi Pastoral Katolik terbitan tahun 2002, dimana justru tersebar ratusan Nama Yahweh disana. Apakah ini bukan merupakan pembodohan terhadap umat Tuhan, kalau memang Nama Yahweh dianggap tidak layak masuk dalam Kitab Suci terbitan Lembaga Alkitab Indonesia!.

    Kalau Nama itu memang Nama Tuhan, kenapa Lembaga Alkitab Indonesia tidak mau mencetak untuk komunitas penyembah Nama Yahweh, padahal sebagai institusi yang

memegang "Bible Society" seharusnya memenuhi semua kebutuhan umat Tuhan!. Ada apa sebenarnya ini?.

Bagi saya secara pribadi, saya tidak perlu minta ijin kepada LAI maupun PGI, sebab ijin itu datang dari Tuhan sendiri yang memang bernama Yahweh dan menghendaki namaNya disebut. LAI maupun PGI bukan Tuhan yang harus dimintai ijinnya mengenai masalah Nama Tuhan.

Apa artinya kita mendapat ijin dari LAI maupun PGI ... namun apa yang dimintakan ijinnya itu, justru melanggar Firman Tuhan dan sebenarnya tidak benar dan tidak sesuai dihadapan Tuhan?

11. Bukankah orang Kristen Arab juga memanggil Nama Tuhan dengan Allah dimana salahnya?

Jawab:

11. Dalam Kitab Suci berbahasa Arab “Alkitabul Moquddasu” Wa huwa asfaarul Ahdainil qodiimi wal jadiid (Perjanjian Lama dan Baru) yang “Mutarjamah minallughootil Ashliiyah” (diterjemahkan dari bahasa asli) oleh “Nidaur Rojaa’ Stuttgart Almaaniyaa” (Yayasan Nidaur Roja Sturrgart Jerman) Nama Yahweh ditulis Yahwah, karena dalam bahasa Arab tidak ada vocal “E”. Jadi orang Kristen Arab mengenal Nama Yahweh Dan jika dengan kasus ini, tiba-tiba orang Kristen di Indonesia berkiblat kepada orang Kristen Arab ini aneh, seharusnya yang dijadikan tolok ukur kebenaran itu bukan orang Kristen Arab, melainkan Firman Tuhan itu sendiri berkata bagaimana, itu yang seharusnya diikuti.

Kembali kepada Orang Kristen Arab yang dijadikan acuan, saya ingin memberitahu bahwa Orang Kristen Arabpun mengalami kebingungan dalam menerjemahkan Kitab Sucinya.

Memang Nama Yahweh tetap dikenal oleh mereka, beda dengan orang Kristen di Indonesia yang malah menentang mati-matian Nama Yahweh tetapi membela mati-matian Nama "Allah". Namun Orang Kristen Arab terkadang menerjemahkan juga Nama Yahweh, menjadi Antar robbu ilah / arrobbu, terkadang diganti dengan Allah, terkadang tidak diterjemahkan.

Kebingungan ini disebabkan karena sebelum ada Kristen di Arab, Nama atau Kata "Allah" sudah dikenal sebelumnya akibat agama suku, seperti di Indonesia. Di Arab, Nama atau kata Allah sudah dikenal jauh sebelum agama Islam ada, yaitu sebagai Nama Dewa yang mengairi bumi, yaitu satu diantara 360 dewa lainnya seperti Allata, Aluza, Almanat, Alhubal dsb. Sedangkan Di Indonesia nama atau kata Allah sudah dikenal karena agama Islam sudah masuk terlebih dahulu ke Indonesia, dan oleh umat Islam, Nama atau kata Allah dikenal sebagai Tuhan sang pencipta.

Saya melihat bahwa Kitab Suci Alkitabul Muqoddassu yang beredar ditanah Arab dan dipakai oleh orang Kristen Arab yaitu Wa huwa Asfaarul Ahdainil Qodiimi wal jadiid / perjanjian lama dan baru Mutarjamah minallughoofil Ashliiyah / yang diterjemahkan dari bahasa Asli oleh Nidaaur Rojaa Stutgart Almaaniyaa / Yayasan Nidaur Roja Stuutgart Jerman tersebut diatas, Nama Yahweh tidak diterjemahkan, namun dalam Kitab Suci berbahasa Arab "Arabic Bible" dari International Bible Society , yang dapat di akses di internet di :
http://www.ibs.org/bibles/arabic/index.php
justru menerjemahkan Nama Yahweh menjadi Arrobbu.

Kalau dilihat dalam Kitab Suci berbahasa Arabpun masih ada kesalah-pahaman tentang penyebutan TUHAN, kadangkala ditulis “Allah” .... bahkan dalam 1 Raja 18: 39 tertulis ...... Antar robbul ilah *(أنتالربالإله)* yang artinya Engkau adalah Tuhan yang Tuhan (bukan tuhan yang dewa) karena kalimat diatas itu dalam Nahwu wasshorfu adalah Naat man’ut yang diartikan “yang” tetapi ketika ada Nama YAHWEH tidak di ganti, tetap YAHWEH, contohnya dalam Keluaran 3: 15, Yeremia 33: 2 dan lain-lain. Jadi Nama tidak bisa diganti / diubah! Nah “Antar robbul ilah” yang dimaksud disini adalah YAHWEH Tuhan! Dalam Alkitabul Muqoddas, dalam Kitab Yeremia 33: 2 yang menciptakan langit dan bumi dan yang membentuknya adalah bernama YAHWEH:

قالالربصانعهاالربمصورهاليثبتهايهوه اسمه

Jika dibaca bunyinya: Qoolar robbu shooni’uhaa, arrobbu mushowwiruhaa liyutsabbittahaa, Yahwahu ismuhu.” – Yang

artinya: “Tuhan berfirman, yang telah menjadikan langit dan bumi yang menebarkannya dan yang menetapkannya, Yahweh namaNya.”

Ini membuktikan bahwa penerjemah Kitab Suci berbahasa Arab juga kebingungan. Bagaimana mungkin kondisi kebingungan seperti ini dipakai sebagai acuannya? Apakah karena sudah terjadi dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa berarti Tuhan mengijinkannya? Padahal sudah ada ayat yang melarang untuk menyebut dengan sembarangan? Coba baca ulang pertanyaan 1 alinea terakhir. Setelah mengetahui dan membuktikan kebingungan tersebut, janganlah kita mengikuti orang yang bingung, sebab terbukti bahwa Kristen Arabpun tergantung dari penerjemahnya, dan janganlah berkiblat kepada kesalahan orang, sebab bahasa Asli Kitab Suci kita bukan bahasa Arab melainkan bahasa Ibrani. Aneh kalau bisa mengalahkan perintah firman!

12. ALLAH itu khan berasal dari Al-ilah, jadi tidak masalah toh?
Jawab:
12. Allah (الله) bukan berasal dari Al-ilah (الإله).

Para theolog Nasrani di Indonesia beranggapan bahwa kata Allah itu berasal dari al-ilah atau hanya sekedar sebutan, padahal bukan!. Kenapa? Karena :

a. Allah itu Nama Tuhannya umat Islam, buktinya umat Islam di Amerika jika sembahyang akan mengucapkan “Allahu akbar” bukan “God akbar”.
b. Allah bukan berasal dari al-ilah dengan menghilangkan “alif” seperti penjelasan para dosen Islamologi, sehingga tinggal “lah” (له) sebab artinya akan berubah, bukan nama Tuhannya umat Islam atau sebutan untuk “dewa” atau sesembahan lagi, melainkan “lisyakshin” (لشخص) atau “baginya laki-laki”.
c. ilah (إله) itu sudah satu paket kosakata yang tidak bisa dipenggal, karena kata benda bukan kata kerja.
d. ilah (إله) bisa dimasukkan “alif” “lam” (أل) karena ilah adalah gelar atau sebutan sedangkan Allah itu tidak bisa karena nama pribadi.

Contoh : Ustaadzun (أستاذ) - guru laki-laki, bisa dimasukkan "alif" "lam" (أل), sehingga menjadi "al-ustaadzu" (ألأستاذ) tetapi Fatimah (فاطمة) tidak bisa ditulis menjadi al-Fatima (ألفاطمة) karena Fatimah itu Nama Pribadi atau nama orang.

e. ilah (إله) atau al-ilah (الإله) ada Mutsannahnya (مثنة) yaitu ilahaani (إلهان) artinya dua tuhan atau dua dewa, sedangkan Allah tidak ada Mutsannahnya / Tatsniyahnya (التثنية), kalau ada artinya bukan Allah lagi tetapi Allahaani (أللهان), ini mengganti nama sesembahannya umat Islam.

Contoh : Fatimah (فاطمة) kalau dimutsannahkan menjadi Fatimataani (فاطمتان) yang berarti bukan lagi Fatimah tetapi berubah menjadi Tante Fatimataani.

f. ilah atau al-ilah bisa diterjemahkan menjadi dewa atau sesuatu yang disembah sedang "Allah" tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa apapun karena Nama Pribadi. Silakan baca di Kamus Indonesia-Arab-Inggris Karangan Abd. bin Nuh dan Oemar Bakri halaman 76.

g. Allah bukan berasal dari hamzah, lam, ha (ه - ل - ء) karena kalau diuraikan secara ilmu shorof (ilmu yang menguraikan kata kerja) tidak pernah ditemukan, baik fiil madhinya / past tense, mudhori'nya / present continous tense maupun mashdarnya / kata kerja yang tidak ada waktunya atau sumber kata. Yang ada hamzah, lam, lam, ha (ه - ل - ل - ء) atau allaha (ألـ□ـه), tetapi kalau diuraikan secara wazan / ukuran / timbangan dalam ilmu shorof juga tdk bisa menjadi Allah.

Contoh : "allaha" (ألـ□ـه) dengan wazan afa'la-yufi'lu-if'a'lan (أفعل - يفعل- إفعالا). Jadi kalau kita uraikan secara nahu shorof "allaha" (ألـ□ـه) menjadi : allaha-yullihu-illaahan (يلـ□ـه - إلـ□ـه□ - ألـ□ـه). Dan itu bukan Allah tetapi sebutan.

13. Kenapa Penyembah Yahweh memaksakan kehendak harus mengganti kata Allah, bukankah Allah itu juga Tuhan?

Jawab:

13. Anda jangan salah, Penyembah Yahweh tidak pernah memaksakan kehendak, Anda mau tetap mempertahankan "Allah" juga silakan, saya juga menghargai pendapat Anda, bukankah setiap orang punya hak azasi? Saya hanya menyampaikan apa yang saya tahu dari Tuhan melalui FirmanNya.

Memang Anda benar bahwa "Allah" itu juga Tuhan, namun itu Tuhannya milik umat Islam yang tidak tertulis di dalam Kitab Suci berbahasa Ibrani.

Justru yang memaksakan kehendak adalah orang Kristen P'agung / penyembah Allah, sehingga ketika ada komunitas Penyembah Yahweh, dan karena tidak sama dengan kolompoknya, lalu diupayakan untuk dibinasakan.

Coba Anda renungkan apa yang pernah diucapkan seorang Farisi dalam Mahkamah Agama yang bernama Gamaliel saat Kepha / Petrus memberitakan Nama Yeshua, berusaha untuk dibungkam oleh imam2 kepala dari orang Yahudi, namun dengan bijaksana Gamaliel menengahinya, silakan baca dalam Kisah 5: 24-39.

Sebagaimana Kepha berkata dalam kumpulan Anti Yeshua, saya juga mengatakan hal yang sama : "Kita harus lebih taat kepada Tuhan dari pada kepada manusia." Dan saat ini saya bersyukur karena semakin banyak orang menerima Yahweh dan semakin besar komunitas Penyembah Yahweh, khususnya di Indonesia, dan ini bukti bahwa segala sesuatu yang datang dari Tuhan tidak akan bisa dihancurkan dengan cara apapun.

Menyebut Nama Yahweh sebagai Nama Tuhan, bukan pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, melainkan karena memang Yahweh sendiri menghendaki NamaNya disebut dari generasi ke generasi, bukan dihilangkan atau diganti dengan sembarangan.

a. Yahweh ingin NamaNya disebut. Keluaran 3: 15

וַיֹּאמֶר עוֹד אֱלֹהִים אֶל־מֹשֶׁה כֹּה־תֹאמַר
אֶל־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל יהוה אֱלֹהֵי אֲבֹתֵיכֶם

אֱלֹהֵי אַבְרָהָם אֱלֹהֵי יִצְחָק
וֵאלֹהֵי יַעֲקֹב שְׁלָחַנִי אֲלֵיכֶם זֶה־שְּׁמִי
לְעֹלָם וְזֶה זִכְרִי לְדֹר דֹּר

Wayomer od Elohim el-Moshe ko-tomar el-be'ni
Yisrael Yahweh elohei avotekem elohei Avraham
elohei Yitskhaq we'elohei Ya'aqov shelakhni
aleikem ze-sh'mi le'olam weze zikri ledor dor

Artinya : "Selanjutnya berfirmanlah Tuhan kepada Moshe : Beginilah kau katakan kepada anak-anaknya Israel: **Yahweh**, Tuhannya Avraham, Tuhannya Yitskhaq dan Tuhannya Ya'aqov, telah mengutus aku kepadamu: Inilah namaKu selama-lamanya dan inilah sebutanKu dari generasi ke generasi."

b. Penulis Kitab 1 Tawarikh seperti Yeshayahu / Yesaya, Ezra, Natan dan lain-lain menghendaki Nama Yahweh dipanggil. 1 Tawarikh 16: 8.

הוֹדוּ לַיהוה קִרְאוּ בִשְׁמוֹ
הוֹדִיעוּ בָעַמִּים עֲלִילֹתָיו

Hodu laYahweh qir'u vish'mo hodiau vaamim a'lilotaiw

Artinya: "Bersyukurlah kepada Yahweh, panggillah namaNya, perkenalkan lah perbuatanNya di antara bangsa-bangsa."

c. Dilarang menyebut NamaNya dengan sembarangan, apalagi mengganti nama Nya dengan sembarangan. Keluaran 20: 7

לֹא תִשָּׂא אֶת־שֵׁם־יהוה אֱלֹהֶיךָ
לַשָּׁוְא כִּי לֹא יְנַקֶּה יהוה אֵת
אֲשֶׁר־יִשָּׂא אֶת־שְׁמוֹ לַשָּׁוְא

Lo tisa et-shem-Yahweh e'loheikha lashawe

ki lo y'naqe Yahweh et a'sher-yisa et-sh'mo lashawe

Artinya: "Jangan menyebut nama Yahweh elohimmu / Tuhanmu dengan sembarangan, sebab Yahweh akan memandang bersalah orang yang menyebut namaNya dengan sembarangan."

d. Dilarang menyebut nama sesembahan lain. Baca Kitab Keluaran 23: 13

וּבְכֹל אֲשֶׁר־אָמַרְתִּי אֲלֵיכֶם
תִּשָּׁמֵרוּ וְשֵׁם אֱלֹהִים אֲחֵרִים לֹא
תַזְכִּירוּ לֹא יִשָּׁמַע עַל־פִּיךָ

Uv'kol a'sher-amar'ti a'leikem tishameru we'shem e'lohim a'kherim lo taz'kiru lo yishama al-pikha

Artinya: "Dalam segala hal yang Kufirmankan kepadamu haruslah kamu berawas-awas; nama tuhan lain janganlah kamu panggil, janganlah nama itu kedengaran dari mulutmu."

e. Tidak ada satu kuasa apapun atau institusi sinode gereja manapun di dunia ini yang lebih berkuasa dari Yahweh sang pemilik Nama tersebut untuk mengubah, mengganti namaNya dengan sembarangan dengan dalih sudah terjadi ratusan tahun lamanya, khususnya di Indonesia.

Sekitar tahun 1960 an, Pemerintah Indonesia pernah memerintahkan kepada warga negara Indonesia keturunan Tionghoa untuk mengganti nama, dan semua WNI keturunan Tionghoa yang berdomisili di wilayah Indonesia mau tidak mau dan bisa tidak bisa harus mengganti nama mereka. Hasilnya berubahlah nama asli yang diberikan oleh orang tua menjadi "nama Indonesia". Hal itu bisa terjadi karena Pemerintah Indonesia memiliki kuasa yang melebihi si pemilik nama tersebut.

Untuk Nama Tuhan, siapakah yang lebih berkuasa dari Tuhan itu sendiri, yang justru menghendaki namaNya

disebut / dipanggil dan diserukan sampai selama-lamanya?

14. Yahweh itu khan hanya ada di dalam Kitab Perjanjian Lama, kita ini hidup di dalam jaman anugerah dari Tuhan Yesus, hal-hal yang sudah lama jangan dicampur adukkan dengan yang sudah diperbaharui donk!

Jawab:

14. Nama Yahweh bukan hanya ada di dalam kitab Perjanjian Lama saja, memang kalau Anda membaca Kitab Suci terbitan Lembaga Alkitab Indonesia yang berbahasa Indonesia, Anda tidak akan pernah menemukan Nama Yahweh dalam Perjanjian Baru, bahkan dalam Perjanjian Lamapun, Anda hanya akan menemukan kata TUHAN dan ALLAH yang kesemuanya di tulis dalam huruf kapital semua.

    Nama Yahweh hanya ditulis di Kamus di bagian belakang, itupun definisinya rancu. Karena Kata TUHAN dalam huruf kapital semua pada kamus tersebut, definisinya sebagai berikut: “Salinan dari Nama Allah Israel yaitu Yahweh.” Coba Anda renungkan: Mana ada Nama diri disalin? Jika Nama Anda di passport aja kalau disalin, disesuaikan dengan nama atau bahasa negara tujuan Anda, Anda akan ditolak masuk ke negara tujuan Anda. Ini saja sudah salah, sebab Nama diri tidak bisa disalin dan kata Allah disitu berfungsi sebagai sebutan yaitu sebagai pengganti kata Tuhan, bukan Nama Diri. Namun di sisi lain, Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan dalam Kejadian 33: 20B yang berbunyi “Allah Israel ialah Allah.” Nah di ayat itu “Allah” menjadi “Sebutan” dan sekaligus sebagai “Nama Diri”, karena Arti dari kalimat “Allah Israel ialah Allah”, dalam Tata Bahasa Indonesia yang baik artinya “Ada Allah yang disembah oleh Israel namanya Allah.”

    Namun dalam Kitab Yehoshua / Yosua 13: 14, justru Allah Israel namanya “TUHAN”. Nah bagaimana ini?. Ada banyak ayat-ayat yang membingungkan seperti ini, sehingga orang akan berkonotasi bahwa Tuhannya Israel itu menurut Kitab Suci terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia ada tiga yaitu “Allah” dengan “A” nya saja yang huruf kapital,

“ALLAH” yang semuanya pakai huruf kapital dan “TUHAN” dalam huruf kapital semua, serta NamaNya bisa disalin dengan seenaknya sendiri. Padahal Tuhan melarang orang menyebut NamaNya dengan sembarangan, apalagi disalin2 dan diganti dengan Nama sesembahan lain yang bukan diriNya. Coba Baca Keluaran 20: 7 atau jawaban pertanyaan No. 1 mulai alinea ke empat.

Kembali ke pertanyaan tadi: Jika Anda membaca di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang berbahasa Ibrani yaitu Haverit Hakadasha, Peshitta atau Kitab Suci Perjanjian Baru dalam bahasa Aram, Anda akan menemukan ada ratusan Nama Yahweh disana.

Contohnya: Dalam Kitab Injil Luqas / Lukas 4: 18 - 19 ketika Tuhan Yeshua ada di bait suci, Tuhan Yeshua MEMBACA Kitab Suci dari Nabi Yeshayahu / Yesaya 61: 1-2 dan hal ini diakui oleh Lembaga Alkitab Indonesia, karena di tulis dalam catatan kaki, dimana bunyi dari ayat yang dibaca oleh Tuhan Yeshua adalah sebagai berikut:

רוּחַ אֲדֹנָי יהוה עָלָי יַעַן מָשַׁח יהוה אֹתִי
לְבַשֵּׂר עֲנָוִים שְׁלָחַנִי לַחֲבֹשׁ לְנִשְׁבְּרֵי־לֵב
לִקְרֹא לִשְׁבוּיִם דְּרוֹר וְלַאֲסוּרִים
פְּקַח־קוֹחַ לִקְרֹא שְׁנַת־רָצוֹן לַיהוה וְיוֹם
נָקָם לֵאלֹהֵינוּ לְנַחֵם
כָּל־אֲבֵלִים

Yang bunyinya :1. "Ruakh Adonai YAHWEH alai, yaan mashakh YAHWEH oti, levasser anawim selakhani lakhavosh, lenish’be’rei-lev, liq’ro lish’vuyim der’or wela’asurim pe’qakh-qoakh, 2. Liq’ro she’nat-ratson laYAHWEH we’yom naqam le’ eloheinu le’nakhem kal-a’velim" dimana artinya : "Roh Tuhan YAHWEH ada padaKu oleh sebab YAHWEH telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-

orang buta untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat YAHWEH dan hari pembalasan Tuhan kita untuk menghibur yang berkabung.”

Dalam ayat tersebut Tuhan Yeshua tidak menerjemahkan Nama Yahweh menjadi Theos atau kurios seperti dalam Septuaginta atau Kitab Suci Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, yang menerjemahkan nama Tuhan, menjadi kurios atau theos sebab Yahweh adalah Nama Diri dan Tuhan Yeshua tahu itu, apalagi diriNya adalah Yahweh dalam ujud manusia.

Kembali ke pertanyaan tadi, bahwa Nama Yahweh tidak ada dalam Kitab Perjanjian Baru. Katakanlah Anda benar, anggap saja demikian, ini hanya sebagai misalkan saja ... walaupun tidak benar ... tetapi saya anggap saja benar yaitu bahwa dalam Perjanjian Baru tidak ada Nama Yahweh, misalkan demikian, namun apakah lalu Nama Yahweh tidak berguna? Kalau demikian kenapa Kitab Perjanjian Lama masih juga dipergunakan untuk menjelaskan kepada jemaat dan dipakai sebagai dasar khotbah? Apa tidak aneh alasan yang Anda buat tersebut?

Ini saya kutipkan ayat-ayat dari Kitab Haverit Hakadasha atau Perjanjian Baru dalam bahasa Ibrani, dimana Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan Nama Yahweh.

a. Roma 10: 13

כִּי־כֹל אֲשֶׁר־יִקְרָא בְּשֵׁם יהוה יִמָּלֵט

Bunyinya : ki-kol a’sher-yiq’ra v’shem Yahweh yimalet. Dimana artinya “Sebab barang siapa berseru dalam nama Yahweh, akan diselamatkan.” Tetapi di sini Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan “Nama Yahweh” menjadi “Tuhan”.

b. Mattithayu / Matius 4: 4

וַיַּעַן וַיֹּאמֶר כָּתוּב כִּי לֹא עַל־הַלֶּחֶם
לְבַדּוֹ יִחְיֶה הָאָדָם כִּי
עַל־כָּל־מוֹצָא פִּי־יהוה

Bunyinya: Wayaan wayomer katuv ki lo al-hallekhem l’vaddo yikh’ye haadam ki al-kal-motsa pi-

Yahweh. Di sini Lembaga Alkitab Indonesia telah menerjemahkan “Nama Yahweh” menjadi “Allah”.

c. Kisah Rasul 7: 33

וַיֹּאמֶר אֵלָיו יהוה שַׁל נְעָלֶיךָ
מֵעַל רַגְלֶיךָ כִּי הַמָּקוֹם אֲשֶׁר
אַתָּה עוֹמֵר עָלָיו אַדְמַת־קֹדֶשׁ הוּא

Bunyinya : Wayomer elaiw Yahweh shal ne’aleikha meal rag’leikha ki hamaqom a’sher atta omer alaiw ad’mat-qodesh hu. Dimana artinya : Firman Yahweh kepadanya: Tanggalkan kasutmu dari kakimu, sebab tempat di mana engkau berdiri itu adalah tanah yang kudus.

Disini kembali Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan “Nama Yahweh” menjadi “Allah”.

Bagaimana mungkin “satu nama” yaitu “Nama Pribadi” Yahweh diterjemahkan menjadi TUHAN, ALLAH, Tuhan dan Allah? Dengan terjemahan “Nama” tersebut maka dunia kekristenan mengenal istilah Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus yang sangat populer di kalangan gereja, namun istilah itu dalam bahasa Ibrani sebenarnya tidak pernah ada.

15. YHWH itu khan 4 (empat) huruf mati atau “Tetragramaton” yang tidak bisa berbunyi, kenapa anda membacanya Yahweh?

Jawab:

15. NAMA Yahweh, dalam huruf Ibrani memakai huruf YOD HE WAW HE atau YHWH. Anda mengatakan bahwa huruf YOD HE WAW HE atau YHWH merupakan 4 huruf mati memang benar, namun bukan berarti tidak bisa dibaca. Anda mengatakan bahwa huruf YHWH tidak bisa dibaca karena Anda tidak bisa dan tidak mengerti bahasa Ibrani. Perlu Anda ketahui bahwa semua huruf Ibrani memang terdiri dari huruf mati semua, namun itu bukan berarti tidak bisa dibaca. Huruf YOD HE WAW HE itu bisa dibaca dan bunyinya Yahweh. Kalau Anda mengatakan bahwa itu huruf mati dan tidak bisa dibaca, kenapa Anda bisa mengucapkan

Haleluyah dan boleh dibilang semua orang Kristen pernah mengucapkan Haleluyah khan?. Walaupun banyak juga yang tidak mengerti artinya Haleluyah. Apakah Haleluyah itu dalam huruf Ibrani juga bukan terdiri dari huruf mati semua? Haleluyah itu dalam huruf Ibrani memakai huruf HE LAMED LAMED WAW YOD HE atau HLLWYH.

הללויה - Haleluyah dari dua kata yaitu

הללו - Halelu dan יה- Yah

Bukankah itu semua merupakan huruf mati? Kenapa bisa dibaca? Dan semua orang Kristen menyebut Haleluyah?

Sebenarnya, huruf-huruf Ibrani, diberi tanda baca oleh kaum masora sehingga dikenal dengan tanda masoretic adalah awalnya untuk orang-orang Ibrani yang tersebar ke seluruh penjuru dunia dan karena sudah lama tinggal di negara orang, maka mereka tidak bisa lagi membaca huruf-huruf Ibrani, dan kaum Masora ini mengawasi Taurat dan membubuhkan tanda baca pada huruf-huruf Ibrani baru pada abad pertama sampai abad ke 10, namun secara resmi memperkenalkan susunan tanda-tanda huruf hidup secara lengkap baru pada abad ke 7 Masehi, Anda dapat membuktikan pernyataan saya ini dengan membaca di ensiklopedia online di internet di http://encyclopedia.com pada kata Masora.

Coba renungkan: Nabi Moshe / Musa saat menerima 10 hukum Taurat, apakah itu sudah ada tanda baca masoreticnya? Tentu saja belum khan? Apakah Moshe tidak bisa membacakannya kepada orang Ibrani saat itu? Demikian juga bagi pendeta-pendeta besar yang sudah pernah ke tanah Israel, Anda tentu melihat tanda-tanda lalu lintas, koran-koran dan majalah disana, semua tidak memakai tanda baca. Apakah mereka tidak bisa membaca? Saya punya bukti Majalah “Israel today” yang banyak juga tulisan Ibrani yang tidak ada tanda bacanya selain memang majalah tersebut ditulis dalam bahasa Inggris. Kalau tidak bisa dibaca, kenapa mereka bisa mengerti artinya!. Jadi argumentasi bahwa YHWH itu tidak bisa dibaca itu ngawur dan perlu belajar bahasa Ibrani lagi dengan lebih baik.

Kalau saya umpamakan, seperti kalau Anda menulis surat dengan kata KPD YTH, apakah huruf KPD YTH itu ada huruf hidupnya? Kenapa Anda bisa membaca dengan Kepada Yang Terhormat? Karena memang Anda orang Indonesia yang mengerti hukum tulisan tersebut.

Tadi saya katakan bahwa banyak orang tidak mengerti arti Haleluyah, ada yang mengatakan bahwa Haleluyah itu bahasa sorga yang tidak ada yang tahu artinya, hanya Tuhan saja yang tahu. Atau yang lebih pinter akan mengatakan bahwa Haleluyah itu artinya pujilah Tuhan.

Seperti yang sudah saya beritahu diatas bahwa Haleluyah itu terdiri dari dua kata yaitu hallelu dan yah. Anda dapat membaca di buku Ensiklopedi Alkitab Masa kini, Jilid 1 A-L disitu ditulis sbb: Sebutan Liturgis, disalin dari kata Ibrani Hallelu dan Yah, pujilah Yah kependekan dari Yahweh. muncul 24X dalam Mazmur dan dalam Perjanjian Baru ada dalam Wahyu 19: 1, 3, 4, 6 dipakai dalam ibadah orang Kristen. Dan Itu merupakan kontraksi dari Hahal le yah atau puji kepada Yah.

Nah itu saja membuktikan lagi bahwa Nama Yahweh ada di dalam Kitab Perjanjian Baru. Memang aneh dan ironis jika ada orang Kristen bahkan hamba Tuhan berteriak-teriak Haleluyah namun mati-matian menentang Nama Yahweh. Saya pikir orang itu menunjukkan ketidak-tahuannya. Jadi saya tegaskan sekali lagi bahwa YHWH itu bisa dibaca dan bunyinya Yahweh.

Kembali ke istilah yang Anda sampaikan bahwa YHWH itu Empat huruf mati (Tetragramaton) yang tidak bisa berbunyi, itu suatu kekeliruan fatal. Coba kita perhatikan apa arti Tetragramaton?! Tetragramaton itu dari kata Tetra yang berarti Empat, dan Grama yang berarti Huruf dan Ton yang berarti Bunyi, jadi Tetragramaton itu bukan Empat huruf mati yang tidak berbunyi, justru Tetragramaton itu berarti Empat huruf yang BISA / DAPAT berbunyi. Termasuk kata "Shalom" juga Tetragramaton karena terdiri dari empat huruf Ibrani yang semuanya terdiri dari huruf mati, yaitu SLWM yang terdiri dari huruf Ibrani "Shin Lamed Waw dan Mem."

Kalau Empat huruf yang tidak berbunyi karena dianggap terdiri dari huruf mati sebutannya seharusnya bukan Tetragramaton, tetapi Tetragramaunton!

16. Kalau bapak mengatakan bahwa Allah itu adalah nama dewa, bukankah nama Yahweh adalah nama dewa juga?

Jawab:

16. Allah memang Nama Dewa! Jauh sebelum Agama Islam ada di tanah Arab, Nama Allah memang sudah dikenal sebagai satu diantara 360 dewa lainnya, dan itu bukan pernyataan saya, melainkan dari beberapa buku referensi yang ditulis oleh tokoh-tokoh cendekiawan moslem. Dan jika menurut buku “Passing Over” Melintas batas Agama, yang dikomentari oleh bapak Dr. Nurcholish Madjid, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama 1998 bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina pada halaman 85 dikatakan “Islam datang dengan mengubah konsep Allah yang selama itu diyakini oleh orang Arab. Yaitu Allah dalam Islam dipahami sebagai Tuhan yang Mahaesa, tempat berlindung bagi segala yang ada, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Juga tidak ada satu apapun yang menyerupai-Nya”, seharusnya sebagai umat Nasrani, kita menghargainya dengan tidak memakai kata “Allah” sehingga tidak akan ada istilah Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh karena dalam Kitab Suci asli berbahasa Ibrani yang diyakini sebagai Kitab Suci asli umat Nasrani tidak pernah ada kata Allah. Bukankah pedoman Kitab Sucinya berbeda?

    Kalau Yahweh pernah dijadikan sebagai Nama Dewa juga, apakah berarti Yahweh itu Dewa? Saya tahu bahwa yang Anda maksudkan pasti pernyataan suku Kenni bahwa Yahweh pernah dijadikan Nama sesembahan mereka dan dalam Kitab Keluaran 32: 4 sehingga anak lembu tuangan disebut sebagai Tuhan! Sehingga dari ayat itu Yahweh dianggap sebagai Dewa / patung. Padahal itu rekayasanya Aarun / Harun yang takut kepada penekanan orang Yisrael / Israel yang membutuhkan penampakan figur Tuhan, karena Moshe / Musa saat itu sedang naik ke gunung Sinai untuk berjumpa dengan Yahweh, namun lama

tidak turun-turun, sehingga Aarun takut atas penekanan tersebut dan menuruti kemauan mereka dengan membuat patung lembu tuangan dan berkata : “Hai Yisrael, inilah Tuhanmu yang menuntun engkau keluar dari Mitsrayim / Mesir.” Dari pernyataannya Aaron tersebut, coba kita renungkan, kapan patung tersebut menuntun bangsa Yisrael keluar dari Mitsrayim / Mesir? Saat dibuat saja mereka sudah keluar dari Mitsrayim!

Coba perhatikan, saya akan memberi illustrasi sebagai berikut: Kalau saya punya benda yang sangat saya kagumi, sebut saja Gitar!. Lalu saya berkata kepada Anda, bahwa Gitar saya itu Yahweh dan saya menyembah Gitar tersebut yang bagi saya, saya anggap sebagai Yahweh. Apakah Salah? Tentu saja tidak salah khan? Terserah saya, gitar mau saya anggap apa aja itu hak saya, sama seperti patung lembu tuangan tadi, mau disebut apa saja oleh orang Yisrael ya silakan aja, itu hak mereka, termasuk mau disebut sebagai Yahweh sekalipun, namun pertanyaannya, apakah Gitar saya atau patung lembu tuangan tersebut berkata “AKULAH YAHWEH?” tentu saja tidak khan?

Lalu kalau orang mengatakan Anda bodoh! Apakah berati Anda bodoh? Tentu saja tidak khan? Kecuali memang Anda bodoh. Yang mengatakan “AKULAH YAHWEH” hanya YAHWEH sendiri dan DIALAH satu-satunya penyelamat, sesuai dengan Kitab Yeshayahu / Yesaya 43: 11 yang berbunyi :

אָנֹכִי אָנֹכִי יהוה וְאֵין מִבַּלְעָדַי מוֹשִׁיעַ

“Anoki Anoki Yahweh we’ein mibal'adai moshia” yang artinya Akulah Akulah Yahweh, selain Aku tidak ada juru selamat. Maka ketika turun ke dunia dalam ujud “manusia” sebagai Yeshua, Dia tetap sebagai “penyelamat” juga, yaitu sebagai juru selamat umat manusia, karena Yeshua dan Yahweh itu satu adanya, seperti kata Kitab Yokhanan / Yohanes 10: 30.

אֲנִי וְהָאָב אֶחָד

Ani we’haav ekhad (Aku dan Bapa adalah Satu)

17. Bapak umurnya berapa sih, koq berani-beraninya mengubah-ubah isi Alkitab, apa tidak takut dikutuk Tuhan sih pak?

Jawab:

17. Saya dan penyembah Yahweh, bukan mengubah-ubah isi Kitab Suci, melainkan mengembalikan kepada porsi yang benar. Saya tahu bahwa barang siapa yang menambahi atau mengurangi isi Firman akan terkutuk karena Kitab Ulangan 4: 2 mengatakan sebagai berikut :

לֹא תֹסִפוּ עַל־הַדָּבָר אֲשֶׁר אָנֹכִי
מְצַוֶּה אֶתְכֶם וְלֹא תִגְרְעוּ מִמֶּנּוּ
לִשְׁמֹר אֶת־מִצְוֹת יהוה אֱלֹהֵיכֶם
אֲשֶׁר אָנֹכִי מְצַוֶּה אֶתְכֶם

Bunyinya: Lo tosipu al-haddavar asher anoki metsawe et'kem welo tig'reu mimenu lish'mor et-mits'ot Yahweh eloheikem asher anoki m'tsawe et'kem. Yang artinya “Jangan kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan jangan kamu menghilangkannya, sebagaimana yang diperintahkan oleh Yahweh Elohimmu untuk di jaga seperti yang Aku perintahkan kepadamu.”

Justru kami ini mengembalikan Nama Yahweh yang sudah hilang. Jika Anda tetap berupaya untuk menghilangkan Nama Yahweh, justru itu yang berbahaya menurut Firman Tuhan. Jadi jangan sampai anak cucu keturunan kita nanti malah tidak mengenal lagi nama Yahweh karena dalam Kitab Suci sudah tidak ada Nama Yahweh, apakah itu malah tidak berdosa?

Bagaimana dengan terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia yang berikut: Mattai / Matius 27: 16 “Dan pada waktu itu ada dalam penjara seorang yang terkenal kejahatannya yang bernama Yesus Barabas.” Sedangkan dalam terjemahan dalam bahasa Inggris versi King James Version ditulis sebagai berikut: “And they had then a notable prisoner, called Barabbas” dan dalam terjemahan New International Version ditulis sebagai berikut: “At that time they had a notorious prisoner, called Barabbas.”

Untuk tepatnya, kita baca dari Haverit Hakadasha bahasa Ibrani, yaitu :

וּבָעֵת הַהִיא הָיָה לָהֶם אִישׁ אָסִיר
נוֹדַע לָעָם וּשְׁמוֹ בַּר־אַבָּא

Uvaet hahi haya lahem ish asir nodaa laam ush'mo bar-abba

Yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan berarti: “Waktu itu dipenjara ada orang yang terkenal kejahatannya, namanya Barabba”

18. Kalau jemaat desa, orang-orang tua dan tidak berpendidikan tinggi khan susah menerangkan tentang Yahweh pak? Pakai saja hal-hal yang bisa dipahami orang khan lebih mudah untuk memenangkan jiwa?

Jawab:

18. Anda mengatakan susah untuk memberi pengertian kepada orang, tentang Nama Yahweh jika menginjil, karena Anda sendiri tidak mengenal dan tidak mau mempelajari Nama Yahweh dengan baik.

Kalau Anda saja bingung dan menentang Nama Yahweh, tentu saja orang tidak akan mengerti siapa Yahweh itu, karena anda tidak mungkin mengajarkan kepada mereka. Namun kalau Anda mau membuka hati saat ini untuk Tuhan Yahweh bertahta menjadi Tuhan sang pencipta yang mencintai dan menyelamatkan Anda melalui Nama Yeshua haMasiakh, tentu Tuhan akan memberikan kemampuan untuk mengenal NamaNya dengan benar, apalagi memberi pengertian kepada orang yang tidak mengenal nama Yahweh. Apakah saya dahulu juga mengerti siapa Yahweh itu? Anda juga jangan mengecilkan arti jemaat desa dan orang-orang tua yang tidak berpendidikan, sehingga susah mengerti dan memahami nama Yahweh.

Tuhan percayakan kepada saya, jemaat di desa dan banyak juga yang terdiri dari orang-orang tua dan orang yang tidak berpendidikan tinggi, namun oleh anugerah Tuhan mereka bisa mengerti dan mengenal dengan benar siapa Yahweh itu. Jika Anda akan membuktikannya, silakan

Anda datang ke Gereja Pimpinan Rohulkudus "Surya Kebenaran", Jl. dr. Cipto No. 120 Ambarawa. Tepatnya 1 km jalan ke arah Bandungan. Jemaat yang Tuhan percayakan kepada saya malah juga ikut-ikutan gencar memberi pengertian kepada orang lain, walaupun sudah tua dan tidak berpendidikan, bahkan ada yang berani memberi pengertian kepada pendeta yang tidak mengerti nama Yahweh dan berani menegor pendeta yang sudah mengerti kebenaran Nama Yahweh, tetapi takut menyampaikan kepada jemaat yang dipercayakan kepada pendeta tersebut, hanya karena takut jemaatnya bubar.

19. Kalau begitu jika ada orang Kristen yang belum mengerti dan belum mengenal nama Yahweh padahal mengasihi Tuhan Yesus lalu meninggal, menurut bapak masuk sorga atau neraka?

Jawab:

19. Kalau ada orang Kristen yang setia dan taat kepada Tuhan padahal belum mengenal Nama Yahweh tetapi sudah meninggal, baik meninggal karena sudah tua atau meninggal disebabkan karena apapun, karena sudah menerima Tuhan Yeshua sebagai Tuhan dan Juru selamatnya secara pribadi, tentu saja orang tersebut SELAMAT dan PASTI masuk surga, kenapa.... karena yang menyelamatkan adalah Tuhan Yeshua yang sudah diterimaNya dan sudah diyakininya sebagai Tuhan dan juru selamat dan karena nama sesembahan lain yang selama itu disebut, diyakininya hanya sebagai sebutan untuk mengganti atau sinonim dari kata TUHAN saja... karena tidak tahu ya tidak masalah.

    Namun jika Anda sudah diberi pengertian tentang siapakah Yahweh, dan siapakah Allah tetapi Anda menolak Yahweh, maka Firman Tuhan dalam Kitab Ibrani 10: 26 akan berlaku bagi Anda, yang bunyinya: “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu.” Artinya sudah diberitahu tetapi tidak mau tahu. Sekali lagi bukan saya yang mengatakannya, tetapi Firman Tuhan milik Anda sendiri. Karena membenci

Yahweh berarti membenci Yeshua, sesuai dengan Kitab Yokhanan 15: 23.

20. Coba buktikan kalau Nama Yahweh tidak dipakai dalam Kitab Suci dan menggunakan Allah ayat-ayat yang ada akan saling bertabrakan atau saling kontradiksi.

Jawab:

20. Oke...penulis akan buktikan hal itu. Penulis akan memberikan hanya satu contoh saja mengingat terbatasnya halaman, walaupun ada banyak contoh yang lain.

Sekarang Coba Anda perhatikan dalam Kisah Rasul 4: 12, dalam Kitab tersebut, Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkannya sebagai berikut: “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab dibawah kolong langit ini tidak ada nama lain, yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Artinya bahwa keselamatan itu hanya ada didalam Dia yaitu hanya satu-satunya melalui Dia. Hal itu tentu saja sesuai dengan ayat2 yang lain, karena Kitab Yokhanan atau Yohanes 14: 6 Yeshua bersabda “Akulah Jalan dan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Nah jadi kata "Dia" yang dimaksud disitu adalah Tuhan Yeshua Hamasiah. Anda tentu setuju khan? Karena rasul-rasul saat itu memberitakan Nama Yeshua bukan nama yang lain.

Nah sekarang coba Anda baca Kitab Roma 10: 13 dan Kisah 2: 21, ternyata Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan sebagai berikut: “Dan barang siapa yang berseru kepada Nama Tuhan akan diselamatkan.” Artinya siapa saja yang berseru dalam Nama Tuhan akan diselamatkan. Pertanyaan saya, apakah ada di Indonesia ini orang yang tidak berseru kepada nama Tuhan? Mengingat negara kita adalah negara ketuhanan, tentu saja semua org di Indonesia sudah berseru kepada nama Tuhan, lalu buat apa kita menginjil kalau begitu? Bukankah semua orang sudah berseru kepada Nama Tuhan? Apakah ayat ini tidak bertabrakan atau kontradiksi? Apalagi kata "Tuhan" disitu oleh Lembaga Alkitab Indonesia diterjemahkan dengan hanya “T” nya saja yang huruf kapital, yang kalau dari

bahasa Ibrani biasanya Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan dari kata “Elohim”. Dalam Perjanjian Lama, Lembaga Alkitab Indonesia biasanya menerjemahkan Nama Yahweh dengan TUHAN dengan huruf kapital semua. Ini khan rancu. Namun dalam Kitab Suci berbahasa Ibrani yaitu Haverit Hakadasha, Kitab Roma 10: 13 dan Kisah 2: 21 berbunyi sebagai berikut :

וְהָיָה כֹּל אֲשֶׁר־יִקְרָא בְּשֵׁם יהוה יִמָּלֵט

Bunyinya : Wehaya kol asher-yiqra be'shem Yahweh yimalet, yang kalau diterjemahkan dengan benar akan berbunyi sebagai berikut: “Barang siapa berseru dalam Nama Yahweh diselamatkan.” Dan Lembaga Alkitab Indonesia juga mengakui bahwa yang dimaksud Tuhan di ayat tersebut adalah Yahweh, terbukti di catatan kaki juga ditulis sebagai identik dengan Kitab Yoel 2: 32 dan memang Yahweh itu penyelamat sesuai dengan Kitab Yeshayahu / Yesaya 43: 11 dan memang Yahweh adalah penyelamat. Lalu kalau dikonfirmasikan dengan Kisah 4: 12, kenapa bunyinya bukan Wehaya kol asher-yiqra be'shem Yeshua yimalet? Kenapa Yahweh bukan Yeshua? Apakah ini juga tidak bertentangan atau kontradiksi? Tentu saja tidak kontradiksi karena Yahweh dengan Yeshua itu satu (jamak). (Yokhanan 10: 30) Ani we haav Ekhad (baca jawaban No. 16). Jadi kalau nama Yahweh tidak dimasukkan ke dalam Kitab Suci terjemahan bahasa Indonesia, maka isi kitabnya jadi saling kontradiksi, malah membingungkan orang.

Dengan penjelasan tersebut sekaligus kembali membuktikan bahwa Nama Yahweh ada di dalam Kitab Perjanjian Baru.

21. Orang Israel saja tidak memanggil nama Yahweh, orang Israel memanggilnya dengan Adonai kenapa bapak yang bukan orang Israel koq berani-beraninya memanggil Yahweh?

Jawab:

21. Perlu Anda ketahui bahwa orang Yisrael tidak memanggil Yahweh bukan berarti tidak mengenal Yahweh atau menolak Nama Yahweh, namun justru karena mereka sangat menguduskan namaNya, hal itu karena saat mereka

berada di Babel, mereka menyembah kepada baal dan dewa-dewa, lalu ketika mereka dipulihkan, lalu mereka merasa tidak layak untuk menyembah Nama yang Kudus itu, yaitu Nama yang sudah memulihkan mereka, karena itulah maka setiap kali ada huruf YOD HE WAW HE, mereka membacanya dengan Adonai atau Ha Shem, padahal tulisannya tidak sama dengan yang diucapkan. Kalau Adonai itu huruf Ibraninya ALEP DALED NUN YOD (ADNY) dan Ha Shem itu huruf Ibraninya HE SHIN MEM (HSM). Hal itu karena mereka sangat menghargai dan menguduskan Nama Yahweh, jadi jelas di otak mereka tentu mengenal dan tahu siapa Yahweh itu, bahkan sangat menghargai Nama Yahweh, namun penghargaannya itu sebenarnya justru tidak sesuai dengan isi hati Yahweh sendiri yang menghendaki Namanya disebut dan dipanggil, serta diagungkan dan dimuliakan, baca jawaban No. 7. Adonai dan Ha shem itu sebutan atau “Generic Name” bukan “Nama Pribadi” atau “Personal Name”, karena Adonai itu dari kata dasar Adon yang berarti Tuan, jadi orang Yisrael memang begitu meninggikan Nama Yahweh dan Ha shem itu berarti “Nama itu”. Jadi berbeda dengan orang Kristen di Indonesia yang tidak memanggil Nama Yahweh bukan karena hendak menguduskan atau menghormati nama Yahweh, tetapi karena TIDAK MENGENAL NAMA YAHWEH, sehingga Nama Yahweh malah dianggap SESAT dan siapa yang mengagungkan Nama Yahweh perlu dipecat saja dari Sinode. Jadi sangat berbeda khan?

Dan lagi kalau yang dijadikan acuan adalah orang Yahudi, kenapa mereka menolak Yeshua sebagai Tuhan dan Messias koq tidak diikuti? Coba renungkan donk. Jadi jangan mau mengambil tindakan orang Yahudi yang tidak menyebut Nama Yahweh hanya untuk mempertahankan Nama sesembahan lain, padahal orang Yahudi mengerti dan mengenal Nama Yahweh, namun tindakannya menolak Yeshua koq tidak diikuti juga. Ini khan hanya alasan yang dibuat-buat saja karena ada roh penolakan dalam diri Anda.

22. Coba buktikan bahwa Kitab Suci Perjanjian Baru itu aslinya dalam bahasa Ibrani dan buktikan juga bahwa bahasa yang dipakai Tuhan Yesus juga bahasa Ibrani

Jawab:

22. Kebanyakan para theolog mengatakan bahwa Kitab Suci Perjanjian Baru itu aslinya berbahasa Yunani, saya akan buktikan bahwa Kitab Suci Perjanjian Baru itu aslinya berbahasa Ibrani. Coba Anda baca dalam Kitab Mattai / Matius 1: 1-17. Yang hanya berisi Nama-nama silsilah Tuhan Yeshua haMasiakh secara manusiawi. Dalam ayat 17 disebutkan sebagai berikut "Jadi seluruhnya ada 14 keturunan dari Avraham sampai Dawid, 14 keturunan dari Dawid sampai pembuangan ke Babel, dan 14 keturunan dari pembuangan ke Babel sampai haMasiakh / Kristus. Nah sekarang coba Anda hitung jumlah daftar nama-nama yang tertulis disitu dari pembuangan ke Babel sampai ke Nama sebelum Yeshua Hamasiah, ada berapa? Lebih jelasnya dari ayat12. Kalau dihitung ternyata hanya ada 13 Nama. yaitu : 1. Yekhonya 2. Sealtiel 3. Zerubabel 4. Abihud 5. Elyakim 6. Azor 7. Zadok 8. Akhim 9. Eliud 10. Eleazar 11. Matan 12. Yaa'qov / Yakub 13. Yosep / Yusuf.

    Jadi tidak cocok khan? Nah ternyata kalau dibaca dalam Kitab Mattai berbahasa Ibrani (Dutillet Hebrew), Dalam Ayat 13 ada satu nama yang tercecer yaitu Nama Avner. Jadi yang benar seharusnya Abihud memperanak kan Avner lalu Avner memperanakkan Elyakim, baru Elyakim memperanakkan Azor dan seterusnya. Hal ini dapat Anda baca juga dalam Kitab Suci “The Hebraic Roots Version New Testament”, dan jika ditelusuri sejarah silsilahnya memang tepat. Ini sudah membuktikan bahwa Kitab Suci Perjanjian baru aslinya berbahasa Ibrani, karena Firman Tuhan dipercayakan kepada orang Ibrani buka kepada orang Yunani, orang Arab ataupun bangsa lain (Roma 3: 2B) dan Firman Tuhan datang dari Yerushalayim / Yerusalem (Yeshayahu / Yesaya 2: 3, Mikha 4: 2) dan keturunan Ismael tidak pernah diberi kepercayaan untuk itu (Kejadian 17: 18-19). Dan kembali ke pertanyaan Anda, saya akan buktikan bahwa Yeshua juga berbahasa Ibrani.

Saat Yeshua tergantung di kayu salib, Dalam Kitab Mattai / Matius 27: 46 Yeshua berseru dengan berteriak “Eli Eli Lama Sabakhtani”, kalimat tersebut adalah kalimat murni bahasa Ibrani yang artinya “El ku El ku” mengapa engkau meninggalkan aku. Kalau Para theolog menganggap bahwa ucapan itu adalah bahasa Aram kurang tepat, namun dugaan itu akan lebih tepat jika dirujuk ke Kitab Marqos / Markus 15: 34 karena dalam dialek Aram Eloah adalah Elah, jadi kata Elohei yang artinya Eloahku sangat dimungkinkan terdengar Elahi yang artinya juga sama yaitu Elahku, yang dalam Kitab Suci berbahasa Ibrani ditulis Elohei Elohei Lama Sabakhtani.

Kalau Yeshua berbahasa Yunani, seharusnya Dia akan berteriak Theos Mou Theos Mou sebab bahasa Yunani dari El adalah Theos.

Dalam Mattai / Matius 27: 47 dan Marqos / Markus 15: 35 para saksi mata menduga Yeshua memanggil Elia. Jadi tidak mungkin bila Yeshua menggunakan dialek Aram yang bunyinya “Elahi... elahi“ bisa terdengar seperti memanggil Elia. Jadi dalam pengertian yang benar adalah Yeshua berteriak dengan perkataan “Eli Eli Lama Sabakhtani“.

Mengapa dalam teks Yunani, Kitab Marqos 15: 34 tidak menulis “Elohei“ tetapi “Eloi“, karena huruf Yunani tidak mengenal huruf “H“ jadi wajar jika para penyalin dalam huruf Yunani menulis Eloi. Dan dalam teks Yunani huruf H selalu hilang, contohnya Halleluyah ditulis ALELUIA, Hipatakh menjadi Efata, Hakal Dama menjadi Akel Dama dan lain-lain.

Bukti bahwa Yeshua berbahasa Ibrani dapat dibaca di Kitab Marqos 5: 41 ketika Yeshua membangkitkan anak perempuan yang sudah mati, Yeshua berkata Talita Kumi. Dimana Talita itu artinya yang sudah bertalit atau dipakaikan kain talit dan Kumi merupakan kata perintah untak bangkit bagi gender feminin. Bukti lain bahwa Yeshua berbahasa Ibrani ada di Kitab Yokhanan / Yohanes 20: 16- 18, juga saat Yeshua berdialog dengan orang buta dalam Kitab Marqos 10: 51 juga berbahasa Ibrani sebab orang buta itu menjawab Yeshua dengan bahasa Ibrani. Khan tidak

mungkin seperti Anda ketika diajak bicara dalam bahasa Indonesia lalu menjawabnya dalam bahasa Inggris, Itu tidak lazim, mengingat yang bertanya juga orang Indonesia. Lalu dalam Kitab Marqos 7: 34 Yeshua di danau Galilea di tengah Dekapolis berdialog dengan orang banyak dan menyembuhkan orang tuli, juga menggunakan bahasa Ibrani. Bahkan sampai di Sorga saat berdialog dangan Saulus saat membawa surat kuasa dari imam besar untuk dibawa ke majelis-majelis Yahudi agar dapat dengan mudah menangkap dan membawa murid Tuhan ke Yerushalayim / Yerusalem dalam Kitab Kisah 26: 14, saat itu Saulus melihat kemuliaan Tuhan yang berbicara dalam bahasa Ibrani: seperti apa yang ditulis dalam Kitab Haverit Hakadasha sebagai berikut :

אֲנַחְנוּ כֻּלָּנוּ נָפַלְנוּ לָאָרֶץ וַאֲנִי שָׁמַעְתִּי
קוֹל קֹרֵא אֵלַי בְּעִבְרִית שָׁאוּל שְׁאוּל מַה
תִּרְדָּף-לִי קָשֶׁה לְּךָ לְהַכּוֹת הַדָּרְבָן אָחוֹר

A’nakh’nu kullanu nafal’nu la’arets wa’ani shama’atti
qol qore elai be’iv’rit Sha’ul sha’ul ma tir’ddaf-li
qashe le’kha le’hakkot haddar’van akhor

Bukti kedua bahwa Perjanjian Baru Aslinya dalam bahasa Ibrani, cona Anda baca dalam Kitab Mattai / Matius 26: 25 Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan sebagai berikut: “Yudas (Yehuda), yang hendak menyerahkan Dia itu menjawab, katanya: “Bukan aku, ya Rabbi?” Kata Yesus kepadanya: “Engkau telah mengatakannya.” Terjemahan tersebut jika disimak dengan seksama dari perkataannya Yehuda: “Bukan aku, ya Rabbi? Lalu Yeshua menjawab “Engkau telah mengatakannya.” Artinya: “Bukan Yehuda” yang menyerahkan Yeshua. Jika Yeshua mengatakan “Engkau telah mengatakannya” padahal Yehuda mengatakan “Bukan aku ya Rabbi?” namun dalam kenyataannya Yehudalah yang menyerahkan Yeshua, berarti nubuatan Yeshua SALAH. Jadi seharusnya Yehuda mengatakan “Itu aku, ya Rabbi?” Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia tersebut, ternyata sama dengan terjemahan-terjemahan lain yang berkiblat ke bahasa

Yunani, sebab dalam bahasa Yunani, ditulis secara interlinear sebagai berikut : “αποκριθεἰς=Aphokritheis= answering, δє=de=and, Ιουδας=Ioudas=Yudas, ό=ho=who, Παραδιδους=pharadidous=was betraying, αυτον=auton= Him, єἰπє=eiphe=said, Μητι=meti=surely not, Εγω=ego=I, єἱμι=eimi=am, ραββι=Rabbi=rabbi? λέγєι=Legei=He says, αυτω=auto= to him, Ευ=eu=you, єιπας=eiphas=said (it).

Padahal ayat tesebut, jika dibaca dalam bahasa Ibrani akan berbunyi :

הֵגִיב יְהוּדַה שֶׁהַיַה עַתִיד
לְהַסְגִירוֹ־וְשַׁאָל זֶה אֲנִי רַבִּי
הֵשִׁיב לוֹ אָתַּה אָמַרְתָ

Hegiv Yehuda shehaya atid le’has’giro wesha’al
ze ani rabbiHeshiv lo atta amarta

Dari kalimat tersebut, jika diterjemahkan yang benar seperti dalam Kitab Suci “the Hebraic Roots Version” oleh James Scott Trimm, adalah : “Then Y’hudah, who betrayed him answered and said: “Am I he”, rabbi?” And he said to him, “You have said.” Kalimat jawaban Yehuda: “Am I he” tentu saja berbeda dengan “Surely not I am”, yang justru bertolak belakang dengan kebenaran dalam bahasa Ibrani, dengan demikian jelas bahwa bahasa asli Kitab Suci Perjanjian Baru itu bukan Yunani.

23. Dari tadi selalu mengatakan kalau “Allah“ itu Nama Diri dan “Yahweh“ juga Nama Diri, apakah bisa membuktikannya ?

Jawab:

23. Dalam jawaban pertanyaan No. 1 sudah jelas bahwa Yahweh itu Nama Diri. Demikian juga “Allah” adalah Nama Diri juga yang TIDAK BISA atau TIDAK BOLEH DITERJEMAHKAN. Dibawah ini dibuktikan bahwa Allah dan Yahweh itu sama-sama NAMA DIRI, bukan sebutan. Dari Kitab Suci terjemahan bahasa asing tetapi Nama Yahweh tidak diterjemahkan.

a. Kitab Suci "Padan Si Ndekah" Balai Alkitab Jakarta 1953. Jeremia 24: 7.

"Djanah bantji kubereken man bana ukur, lako nandai Aku, maka Aku nge Jahwe; ia nge djadi bangsangku, djanah Aku djadi Dibatana, adi ia djera ku Aku alu bulat ukurna."

b. Kitab Suci "Magandang Balita - Biblia" Philippine Bible Society - Bahasa Tagalog. Kitab Keluaran / Exodo 3: 15.

"ni Yahweh, ng Diyos ng inyong mga ninuno, ng Diyos nina Abraham, Isaac at Jacob. At ito ang pangalang itatawag nila sa akin magpakailanman."

c. Kitab Suci "Ti Baro A Naimbag A Damag - Biblia" Philippine Bible Society – Bahasa Ilokano (Bahasa daerah di Philipina).

"Ibagamto kadagiti Israelita, a siak ni Yahweh a Dios dagiti kapuonanyo, ti Dios da Abraham, Isaac ken Jacob, imbaonka kadakuada. Daytoy ti naganko iti agnanayon. Isunto ti pangawag kaniak dagiti amin a kaputotan."

d. Kitab Suci "The Scripture" dalam Bahasa Inggris. – Isaiah / Yesaya 42: 8.

"I am Yahweh, that is My Name, and My esteem I do not give to another, nor My praise to idols."

e. Kitab Suci "The Word of Yahweh" dalam Bahasa Inggris. Romans 14: 6

"He that regardeth the day, regardeth it unto Yahweh; He that eateth, eateth to Yahweh, for he giveth Elohim thanks; and he that eateth not, to Yahweh he eateth not, and giveth Elohim thanks."

f. Kitab Suci "Hebraic Root Version New Testament" dalam bahasa Inggris. - Mattithayu 4: 4.

"And Yeshua answered and said, "it is writen, for not by bread alone will man live, but by everything that proceeds from the mouth of YHWH will man live."

"YHWH" dalam terjemahan tersebut di atas adalah dari huruf Ibrani Yod He Waw He yang jika dibaca berbunyi "Yahweh", memang huruf Ibrani terdiri dari huruf mati, seperti SLWM (huruf Ibraninya Shin Lamed Waw Mem) juga dapat dibaca dan bunyinya Shalom (Baca Jawaban No. 145).

Demikian pula karena “Allah”, itu juga Nama Diri Tuhannya umat Islam, penulis kutipkan Terjemahan Al Qur’an yang penulis miliki yang tidak mengubah Nama “Allah” dalam bahasa apapun, misalnya :

a. Terjemahan Al Qur’an Surat 1 Al Faatihah 1-2 dalam Bahasa Inggris.
   In the name of Allah, Most Gracious, Most Merciful. Praise be to Allah, the Cherisher and Sustainer of the Worlds.
b. Terjemahan Al Qur’an Surat 1 Al Faatihah 1-2 dalam Bahasa Belanda.
   In naam van Allah, de Barmhartige, de Genadevolle. Alle lof zij Allah, de Heer der Werelden.
c. Terjemahan Al Qur’an Surat 1 Al Faatihah 1-2 dalam Bahasa Perancis.
   Au nom d'Allah, le Tout Misיricordieux, le Trυs Misיricordieux. Louange א Allah, Seigneur de l'univers.
d. Terjemahan Al Qur’an Surat 1 Al Faatihah 1-2 dalam bahasa Jerman.
   Im Namen Allah, des Gnהdigen, des Barmherzigen. Aller Preis gehצrt Allah, dem Herrn der Welten,

Jadi jika umat Nasrani tidak menggunakan kata “Allah”, yang memang tidak pernah ada dalam Kitab Suci asli yang diyakininya, maka tidak akan ada lagi kecurigaan antara dua agama tersebut di Indonesia. Masing-masing berjalan di “relnya” sendiri-sendiri seperti Agama Hindu dan Agama Budha terhadap Islam. Namun yang penting adalah karena dalam firman Tuhan dalam bahasa Ibrani yang diyakini oleh Umat Kristen bahwa kata “Allah” tidak pernah ada.

24. “Allah” itu di Indonesia khan sudah menjadi bahasa Indonesia dan menjadi budaya Indonesia, kenapa harus menghilangkan Allah dalam Alkitab?.

Jawab:

24. Sangat disayangkan jika para theolog Indonesia meng-anggap bahwa kata Allah merupakan bahasa Indonesia untuk sinonim atau padanan kata dari kata Tuhan atau sudah menjadi budaya Indonesia.

Allah itu bukan bahasa Indonesia ataupun menjadi budaya Indonesia sebab Allah itu Nama Diri.

a. Tidak bisa diterima oleh semua agama.

Untuk mengadopsi suatu kata asing menjadi bahasa Indonesia, seharusnya memenuhi kriteria-kriterianya yaitu bisa diterima oleh semua suku dan agama di Indonesia. Misalkan “Kursi” yang berasal dari bahasa Arab “alkursi” (ألكرسي,) semua agama dan golongan di Indonesia mempunyai persepsi yang sama untuk arti dari kata tersebut. Sedangkan kata “Allah” tidak pernah dipakai oleh agama Hindu dan agama Budha di Indonesia dan di belahan dunia manapun untuk sinonim dari kata “Tuhan”. Dengan adanya kesalahan penerjemahan tersebut telah membuat perpedaan persepsi antara umat Islam dan Kristen tentang kata “Allah”. Umat Islam mengatakan “Allah” itu tidak beranak dan tidak diperanakkan, sedangkan umat Kristen ada istilah Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh. Demikian pula umat Islam berprinsip bahwa Allah itu Dzat, sementara umat Kristen mengatakan Allah itu Roh. Ini yang selalu menimbulkan konflik. Jadi kata “Allah” itu bukan “BAHASA INDONESIA” melainkan “NAMA DIRI”

b. Sila Pertama tidak bisa diubah.

Jika Allah adalah bahasa Indonesia untuk padanan kata / sinonim dari kata Tuhan, sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa.” dapat diubah menjadi “Keallahan Yang Maha Esa.”

25. Penyembah Yahweh selalu mengatakan kalau konflik horisontal antara umat Islam dan umat Kristen disebabkan karena ada kata “Allah” dalam kekristenan, coba buktikan.

Jawab:

25. Sudah dijelaskan pada jawaban pertanyaan 24 bagian b, dengan umat Kristen menggunakan kata “Allah” menimbulkan konflik karena jadi beda persepsi tentang Allah. Apalagi jika diklarifikasikan dengan isi Quran Realita yang ada atau dalam kenyataan di Indonesia, umat Islam “tidak sependapat” jika umat Nasrani menggunakan kata “Allah”, karena sejak Nabi Muhammad saw menerima

wahyu Allah di gua Hira (QS 96 Al'Alaq 1-5), dalam QS 112 Al Ikhlas 1-3 mengatakan : Qul huwallaahu ahad (Katakanlah Allah itu Esa) Allah hussomad (Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu) Lam yalid wa lam yuulad (Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan) Wa lam yaqul lahu kufuan ahad (dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia). Artinya Islam berpedoman bahwa Allah itu Esa dan Tidak ada istilah lain yang harus berada menyatu dengan Nama tersebut.

Demikian pula dalam QS 5 Al Maaidah 17 dalam Al Qur'an dan Terjemahannya yang dicetak dari Khadim al Haramain asy Syarifain (Pelayan kedua Tanah Suci) Fahd ibn 'Abd al'Aziz Al Sa'ud, Raja Kerajaan Saudi Arabia menerjemahkan: "Laqod (Sesungguh-sungguhnya) kafaro (telah kafirlah) alladziina (orang-orang yang) qooluu (berkata): "Inna (Sesungguhnya) Allah (Allah) huwa (dia) almasiihu (Al Masih) Ibnu (Putra) Maryama (Maryam)."... "

Itulah sebabnya Dr. Kautsar Azhari Noer (Guru Besar Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah-Jakarta) pernah menulis naskah di mana di antara isi naskahnya, beliau juga mengungkapkan pandangan umum umat Islam di Indonesia di Jawa Pos, Minggu Pahing 23 September 2001 dengan judul "Tuhan Kepercayaan" Pandangan para ulama yang tidak sesuai dengan pandangan theolog secara umum yaitu bahwa "Tuhan adalah satu, tetapi disebut dengan banyak nama, seperti Yahweh, God, Allah, Brahman dan Tao." Demikian pula Majalah "Sabili" No. 14 Tahun XI 30 Januari 2004 / 8 Dzulhijjah 1424 halaman 58 dalam naskahnya berjudul "Allah dan Elohim" memisahkan "Allah" sebagai "Nama Diri" dengan "Sebutan" yang selama ini telah dipergunakan oleh umat Nasrani. Tidak ketinggalan keluar surat keberatan dan himbauan agar umat Nasrani di Indonesia tidak menggunakan kata Allah, ALLAH ataupun allah dari "Majlis Ta'lim - Al Rodd" Wonosobo tertanggal 28 Mei 2004 kepada Lembaga Alkitab Indonesia dan "Ikatan Mubalig Seluruh Indonesia" Jakarta tertanggal 1 Nopember 2004 kepada Dirjen Bimas Kristen Depag RI dan Lembaga Alkitab Indonesia. Hal-hal tersebut sebagai bukti bahwa "Kerancuan" atau

"Mempersekutukan agama" itu menimbulkan reaksi dari pemeluk agama yang bersangkutan dan dapat juga dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu atau politik tertentu yang tidak menghendaki adanya perdamaian di Indonesia untuk ikut memanaskan situasi negara kita.

Memang semuanya itu tidak akan pernah ada, apabila Kitab Sucinya umat Nasrani di Indonesia diluruskan dalam penerjemahannya, yang sudah mengalami kesalahan penerjemahan sekitar 400 tahunan dan mengacu atau kembali kepada Kitab Suci berbahasa Ibrani sebagai kitab asli umat Nasrani untuk acuannya, dimana kata "Allah" atau "ALLAH" atau "allah" tidak pernah ada. Sebab selama ini Lembaga Alkitab Indonesia telah menerjemahkan "Nama Diri" Yahweh menjadi TUHAN, ALLAH, Tuhan dan Allah. (Perhatikan huruf kapital dan tidak).

26. Perlu disadari bahwa nama Yahweh baru disampaikan kepada Musa (Keluaran 6:1-2) bukan dalam Keluaran 3:15.

Jawab :

26. Anda keliru jika mengatakan Nama Yahweh baru disampaikan kepada Moshe / Musa seperti yang Anda sampaikan! Coba baca Kejadian 4: 26 "Uleshet gam-hu yulad-ben wayiqra et-sh'mo 'enosh az hukhal liqro b'shem Yahweh." – " .... waktu itu orang mulai memanggil nama Yahweh."

Adapun yang Anda sodorkan dalam Keluaran 6: 2 di mana dalam bahasa Ibrani tertulis dalam ayat 3 demikian: "Wa era (dan Aku telah menampakkan diri) el-Avraham (kepada Avraham) el-Yitskhaq (kepada Yitskhaq) we'el-Yaaqov (dan kepada Yaaqov) be'el shadai (sebagai Elohim yang Maha Kuasa) ushemi Yahweh (dan dengan NamaKu Yahweh) lo (tidakkah / bukankah) nodaa'ti (telah menampakkan diri / menyatakan diri) lahem (kepada mereka)?"

Dalam terjemahan Kitab Suci the Scripture sebagai berikut: "And I appeared to Abraham, to Yitshaq, and to Ya'aqob, as El Shaddai. And by My Name, Yahweh, was I not known to them?

Adapun terjemahan Kitab Suci the Word of Yahweh sebagai berikut: And I appeared unto Abraham, unto Isaac, and unto Jacob, by the name of El Shaddai, <u>but by my name Yahweh was I not known to them</u>? Perhatikan bahwa: Terjemahan yang benar dalam bentuk kalimat tanya, hal ini juga ditemui dalam KJV. Dan Dalam bahasa Ibrani "LO" juga bisa di terjemahkan dengan "TIDAKKAH" bukan hanya "TIDAK".
Lembaga Alkitab Indonesia memang menterjemahkannya dalam bentuk kalimat "PERNYATAAN" bukan kalimat "PERTANYAAN", sehingga maknanya berbeda seperti pemahaman Anda!

27. Perlu disadari bahwa bahasa Ibrani bukanlah bahasa surgawi, dan kenyataannya Tenakh (Kitab Suci Yahudi yang kemudian diterima Kristen sebagai Alkitab Perjanjian Lama) sekitar abad-3sM, dengan restu Imam Besar Eliezer di Yerusalem, diterjemahkan di Aleksandria ke dalam bahasa Yunani dalam bentuk Septuaginta (LXX) dimana nama Yahweh diganti menjadi 'Kurios' dan El/Elohim menjadi 'Theos.' Septuagintalah yang digunakan Yesus dan umat Yahudi pada masa Yesus hidup (selain bahasa rakyat Aram), mengingat bahwa bahasa Ibrani kala itu hanya terdiri dari huruf mati sehingga sulit menjadi bahasa percakapan dan hanya menjadi bahasa suci di Bait Allah. Kitab Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani mengikuti kaidah dalam Septuaginta, dan firman Pentakosta disampaikan Rasul didengar dalam bahasa lokal termasuk Arab (Kisah 2:7-11).

Jawab:

27. Walaupun Imam Besar yang memerintahkan sekalipun, harus disadari bahwa dia itu bukan Tuhan yang dengan seenaknya sendiri mengubah Nama Yahweh menjadi Kurios yang adalah sebutan, dan El / Elohim menjadi Theos. Sebagai orang beriman, seharusnya yang menjadi acuan kebenaran bukanlah manusia melainkan Firman Tuhan itu sendiri. Bukankah Tuhan Sang Pemilik nama tidak menghendaki namaNya disebut dengan sembarangan? Apalagi diganti-ganti dengan sembarangan (Keluaran 20: 7 dan Ulangan 5: 11), hal itu karena Yahweh menghendaki

NamaNya disebut dan para nabi juga menyebut namaNya (Keluaran 3: 15, 1 Tawarikh 16: 8, Mazmur 103: 1; 105: 1, Yeshayahu/Yesaya 26: 8 dll). Jangankan Imam Besar Eliezer di Yerusalem pada abad ke 3 SM, Kitab Suci sendiri mencatat adanya kesalahan-kesalahan yang dibuat para Imam. Harun pernah membuat patung lembu tuangan dan menjadikannya sebagai Yahweh (Kel 32: 1-5), Nadab dan Abihu juga berbuat kesalahan dengan mempersembahkan api asing yang menjijikkan bagi Yahweh (Imamat 10: 1-2). Adapun Nama Yahweh yang terdiri dari huruf Ibrani Yod He Waw He, bagi orang Indonesia memang semuanya huruf mati dan tidak bisa dibaca karena menjadi YHWH, namun bagi orang Yahudi tentu saja bisa membaca sebab tulisan Ibrani hampir sebagian besar tidak ada huruf hidupnya. Contoh: HalleluYah yang berarti Pujilah Yahweh (Buku Ensiklopedia Alkitab Masa Kini jilid 1 (A-L) oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF halaman 359) yang terdiri dari suku kata Hallelu dan Yah yang merupakan kontraksi dari Halal (pujilah) le (kepada) Yah (Yahweh) yang dalam huruf Ibrani ditulis pakai huruf “He Lamed Lamed Waw Yod He” atau HLLWYH, kenapa bisa berbunyi Halleluyah? Contoh lain: Anda kalau menulis Kpd Yth akan bisa berbunyi dan membacanya “Kepada Yang Terhormat”, namun bagi orang asing, mereka tentu akan mengatakan bahwa “Kpd Yth” itu TIDAK BERBUNYI!

Adapun Kitab Perjanjian Baru jika Anda katakan ditulis dalam bahasa Yunani ... ya ... oke-oke saja silakan! Anggap saja benar dan bagi orang Katholik yang tidak memahami, mungkin akan berkata bahwa Perjanjian Baru itu aslinya ditulis dalam bahasa Latin! Oke, anggap saja benar lagi! Katakanlah demikian! Pertanyaannya: Apakah Bahasa Yunani mengenal kata “Allah” sebagai sebutan? Ataukah bahasa Latin juga mengenal kata “Allah” ? Pembahasan kita berkisar tentang Nama “Allah”, jadi jangan melebar sehingga pada akhirnya keluar dari substansi pembicaraan!

Coba Anda renungkan, Aslinya bahasa Yunani atau Ibrani! Contoh: Kitab Mattai/Matius, baca dalam pasal 1: 1-17. disebutkan dalam ayat ke 17 bahwa dari nama-nama yang ada, semua berjumlah 14 (empat belas) keturunan, namun

coba dihitung, apakah benar semua ada 14 keturunan? Kalau diteliti dan dihitung dengan baik, ternyata nama-nama yang ada hanya ada 13 (tiga belas) keturunan. Dalam Inskripsi Du Tillet Hebrew, terdapat satu nama yang tercecer, yaitu Nama Avner yang seharusnya tertulis di ayat 13 yaitu Abihud / Avikhud memperanakkan Avner / Abner kemudian Avner memperanakkan Elyakim, baru Elyakim memperanakkan Azur / Azor. Hal itu dapat dibaca dalam Kitab Suci “Hebraic Roots Version New Testament” dimana kalau ditelusuri sajarah silsilahnya memang tepat. Ini bukti bahwa Perjanjian Baru Aslinya bahasa Ibrani.

Masalah Septuaginta: Untuk menanggapi hal ini perlu dicermati bahwa terjemahan Septuaginta yang dipakai sampai sekarang adalah Septuaginta versi Alexandrine (Septuaginta yang dikeluarkan di Alexandria) di mana pada era tersebut adalah setelah bangsa Israel dipulihkan dari Babel, sehingga nama Yahweh sudah dihilangkan dan diganti dengan Kurios, padahal Septuaginta yang 400 tahun sebelum versi Alexandrine, tidak mengganti nama Yahweh. Potongan Septuaginta yang berasal dari abad 1 Masehi yang berisi Kitab Zakharia 8: 19-21 dan 9: 4 telah diketemukan dan saat ini disimpan di Museum Israel Yerusalem. Dalam potongan tersebut tertulis nama YHWH malah masih dalam bentuk Paleo Hebrew, namun dalam naskah Septuaginta Alexandrine yang 400 tahun kemudian, nama itu memang sudah diganti dengan KC dan KY (Kyrios = Tuhan) dan ini tidak sesuai dengan kehendak Yahweh.

28. Kenapa pendeta yang memiliki jemaat banyak dan dengan nama besar (terkenal) dan memiliki titel yang berderet-deret koq dalam kenyataannya mereka masih juga menggunakan kata “ALLAH, Allah, allah” dalam pelayanan mereka?

Jawab:

28. Pendeta yang memiliki jemaat banyak dan dengan nama besar (terkenal) serta memiliki titel yang berderet-deret bukan merupakan jaminan untuk berani menyatakan kebenaran masalah nama Tuhan ini, dan bukan jaminan untuk dapat memahami nama Tuhan, sebab semuanya karena kasih karunia Tuhan si empunya nama itu sendiri,

seperti pembaca buku ini yang belum mengenal dan bertemu muka dengan penulis buku ini, apabila berhadapan muka dengan penulis dan penulis tidak memperkenalkan diri, tentu pembaca tidak akan kenal atau tahu siapa nama penulis / orang yang berdiri dihadapan pembaca, kecuali pembaca mau bertanya kepada orang yang sudah mengenal penulis buku ini atau penulis buku ini saat berhadapan muka dengan pembaca, penulis buku ini memperkanalkan diri kepada pembaca.

29. Coba buktikan kalau mengenal masalah nama Tuhan, itu merupakan karunia dari siempunya nama atau Tuhan sendiri!

Jawab :

29. Coba ayat-ayat berikut ini :

וְנָתַתִּי לָהֶם לֵב לָדַעַת אֹתִי כִּי אֲנִי
יהוה וְהָיוּ־לִי לְעָם וְאָנֹכִי אֶהְיֶה לָהֶם
לֵאלֹהִים כִּי־יָשֻׁבוּ אֵלַי בְּכָל־לִבָּם

Wenatatti lahem lev ladaat oti ki ani Yahweh wehaiw-li
Le’am weanoki eh’yeh lahem leelohim ki-yashuvu elai
Be’kel-libbam

Aku akan memberi mereka suatu hati untuk mengenal Aku,
Yaitu bahwa Akulah Yahweh. Mereka akan menjadi umatKu
Dan Aku ini akan menjadi Elohim / Tuhan mereka, sebab
Mereka akan bertobat kepadaKu dengan segenap hatinya
(Yirmeyahu / Yeremia 24: 7)

הַכֹּל נִמְסַר בְּיָדִי מֵאֵת אָבִי וְאֵין אִישׁ
יֹדֵעַ אֶת־הַבֵּן זוּלָתִי הָאָב וְאֶת־הָאָב
אֵין אִישׁ יֹדֵעַ זוּלָתִי הַבֵּן וְהַהוּא

אֲשֶׁר חָפֵץ בּוֹ הַבֵּן לְגַלּוֹתוֹ לוֹ

Hakkol nim’sar be’yadi meet avi we’ein ish yodea
et-haben zulati haav we’et-haav ein ish yodea zulati
haben we’hahu asher khafets bo habben le’galloto lo

Semua telah diserahkan kepadaKu oleh BapaKu dan tidak seorangpun mengenal putra selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain putra dan orang yang kepadanya putra itu berkenan menyatakannya
(Mattai / Matius 11: 27)

Jadi kalau pembaca sampai saat ini masih belum juga mengerti apa yang dibaca, berdoalah minta agar karunia memahami nama Tuhan itu turun ke atas pembaca, namun sebaliknya apabila pembaca mengerti apa yang sejauh ini sudah dibaca, bersyukurlah karena berarti kasih karunia itu sudah turun ke atas pembaca dari Tuhan sendiri.

30. Tetapi mengapa mereka yang tidak menerima masalah nama Yahweh ini juga giat di dalam melayani Tuhan? Bukankah itu juga berasal dari Roh Kudus?

Jawab:

30. Seseorang giat melakukan pelayanan bukan semata-mata karena dari Ruakh HaQodesh / Roh Kudus, sebab kalau berasal dari Ruakh haQodesh PASTI mengenal kebenaran, bisa saja karena memang orangnya rajin!.

Orang melayani itu harus dengan pengertian yang benar, bukan benar menurut maunya sendiri tanpa didasari dengan kebenaran ayat-ayat firman Tuhan yang baku, hal-hal yang bukan firman asli (terjemahan) yang tentu saja bisa salah, justru dijadikan patokan sebagai kebenaran, sedangkan kebenaran yang hakiki itu sendiri malah diabaikan, itu namanya menurut kebenarannya sendiri (Roma 10: 1-3).

Nah dalam kalimat terakhir, penulis sampaikan kepada pembaca, lebih taat kepada siapakah Anda?

Selamat berkarya dan sukses selalu. Bapa Yahweh di dalam Yeshua haMasiakh memberkati kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, Chrales B. 2001. *A Rose by Any Other Name*. Petah Tikvah July – September.

Confort, Nelson's. 1995. *The New Strong's Exhaustive Concordance of Bible*. Print Edition. James Strong,LL.D.,S.T.D.

Eerdmans. 1973. *Hands Book to the Bible*. England. Lion Publishing. Revised Edition.

Encyclopedia Judaica, Vol VII, 1972.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Jilid 1 (A – L). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Gordis, R See. 1971. Bibliography. Biblical Text in the Making, C. D. Ginsburg, Introduction to the Masoretico-Critical Edition of the Hebrew Bible (rev. ed. 1966)

Haverit Hakhadasah, *Hebrew New Testament*. 1976. Jerusalem The United Bible Societies, Israel Agency, Yanetz Ltd.

Heer, JJ de dan Naipopos, P.S. 2002. *Nama-Nama Pribadi Dalam Alkitab*. Jakarta : PT BPK. Gunung Mulia.

Het Nieuwe Testament, 1940 British and Foreign Bible Society National Bible Society of Scotland Nederlandsch Biblegenootschap London – Edinburgh - Amsterdam, Gerdukt bij G.C.T.van Dorp & Co, Semarang,

Husnan Ahmad, *Jangan Terjemahkan Al-Quran Menurut Visi Injil dan Orientalis*, Media Da'wah, Jakarta, 1987.

Kim, Ki Dong, 2003. *Nama Allah*. Jakarta : Yayasan Berea Indonesia.

Kraemer, H. 1952. *Agama Islam*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen Djakarta.

Madjid, Nurcholish, dkk. 2001. *Passing Over, Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Merril, F. 1957. *Unger's Bible Dictionary*

Nawawi, Al Imam. 2003. *Terjemahan Hadist Shahih Muslim*. Jilid I, II, III & IV. Jakarta: Penerbit Widjaya Jakarta.

Obadyah ben Benyamin dan Moshe ben Gersom, *Benarkah Yesus Menyangkali Yahweh?*. PO Box 215 CBI 16900.

Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia. 2002. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Ryrie, Charles. 1992. *Theologi Dasar I*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sabilii, No. 14 Th. XI 30 Januari 2004 / 8 Dzulhijjah 1424.

Satyabudi, I.J. 2004. Kontroversi Nama Allah. Jakarta: Wacana Press.

Shihab M Quraish. 1998. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al Husna dalam perspektif Al-Quran*, Lentera Hati.

Stern, David. 1992. *Jewish New Testament Commentary*

Sudarmo, R. *Kamus Istilah Theologi*. BPK Gunung Mulia.